

**POLA INTERAKSI MAHASISWA KRISTEN DENGAN
MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WAHID
HASYIM SEMARANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-I)

Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)



Oleh:

MUHAMMAD HARIS MA'SUM

(1504036013)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan asli karya saya sendiri yang didalamnya tidak mengambil karya yang pernah diajukan oleh orang lain, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari buku penerbitan, kutipan pernyataan seseorang kemudian dicantumkan sumber referensi untuk dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Mei 2019


 Muhammad Ma'sum
04036013

**POLA INTERAKSI MAHASISWA KRISTEN DENGAN
MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WAHID
HASYIM SEMARANG**



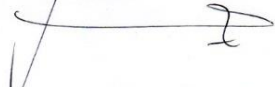
Program Sarjana (S-I)
Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)
Oleh:
MUHAMMAD HARIS MA'SUM
(1504036013)

Pembimbing I


Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 19700513 199803 2002

Semarang, 5 Mei 2019

Pembimbing II


Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1010

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Haris Ma'sum

NIM : 1504036013

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama (SAA)

Judul Skripsi : Pola Interaksi Mahasiswa Kristen Dengan Mahasiswa Muslim Di Universitas Wahid Hasyim Semarang

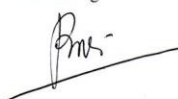
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.


Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 5 Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 19700513 199803 2002


Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 19700504 199903 1010

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Haris Ma'sum**, NIM 1504036013 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

25 Juni 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dekan Fakultas/Ketua Sidang

DR. Ahmad Musvafiq, M. Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I

Rokhmah Ulfah, M. Ag

NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing II

Muhammad Syaifuddin Zahriv, M. Ag

NIP. 19700504 199903 1010

Penguji I

Drs. Djurban, M. Ag

NIP. 19581104 199203 1001

Penguji II

DR. H. Sukendar, M. Ag, MA

NIP 19740809 199803 1004

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO

“Perbedaan paham keagamaan tidak boleh mencederai kerukunan
serta memaksakan paham yang diyakininya kepada pihak lain apalagi
dengan kekerasan”

(Susilo Bambang Yudhoyono)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan Salam penulis haturkan kehadiran nabi Muhammad SAW

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk :

1. Ayah Ibu dan Keluarga Tercinta di Jombang yang tiada henti-henti mendoakan dan memberikan motivasi dan semangat kepadaku
2. Abah dan Ibu keduaku di Semarang Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag dan Dra. Hj. Siti Alfiaturrohmaniah, M.Si
3. Kepada guru-guru dan ustadz-ustadz di Jombang dan di Semarang yang selalu mengirimkan doa serta menularkan ilmu dan pengalamannya kepadaku
4. Segenap teman-teman belajar Studi Agama-Agama dan teman-teman berteduh PP. Riyadhul Jannah yang telah bersedia meluangkan waktu dan fikirannya untuk berdiskusi bersama.
5. Keluarga HMJ Studi Agama-Agama dan Sahabat GP Ansor dan Banser Kota Semarang yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepadaku
6. Semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis hingga selesainya karya skripsi ini, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya serta selalu berada dibawah lindungan-Nya. Amin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah sebuah metode penyesuaian atau penyalinan huruf berupa abjad tertentu kedalam huruf abjad yang berbentuk lain. Dalam karya ini, metode transliterasi yang digunakan berpedoman pada Pedoman Arab-Latin. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan atau menyalin kedalam huruf latin yang seringkali tidak ditemukan dalam pelafalan dalam bahasa arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca untuk memahami pelafalan bahasa arab kedalam bahasa yang lebih mudah difahami (latin) sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan pengucapan atau memaknai sebuah lafal berbahasa arab. Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang tertulis dalam SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B
ت	Ta'	T
ث	Tsa	S
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha'	KH
د	Dal	D
ذ	Dzal	Z
ر	Ra'	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad'	S
ض	Dad'	D

ط	Ta'	T
ظ	Dha'	Z
ع	'Ayn	...'
غ	Gayn	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha'	H
لا	Lam Alif	Lam alif
ء	Hamzah	...'
ي	Ya	Y

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Sholawat dan Salam tak lupa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Berkat Taufiq dan Hidayah Allah SWT, maka penulis telah berhasil menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang disusun guna memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak sekali saran-saran, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
2. Rokhmah Ulfah, M.Ag. Selaku Pembimbing 1 dan Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag Selaku Pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan.
3. Ahmad Afnan Anshori M.A, M.Hum Selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama dan Tsuwaibah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama serta segenap dosen jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan pengalaman selama menempuh masa perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada seluruh elemen responden, Dr. Tedi Kholiluddin, M.Ag selaku Sekretaris Aswaja Center Universitas Wahid

Hasyim Semarang dan segenap saudara-saudaraku mahasiswa Kristen Universitas Wahid Hasyim Semarang (Windhi, Novan, Savio, Herlina, Agatha Ivo, Maria, dll)

5. Kepada saudaraku Lius Kogoya dan sahabat-sahabat KMUPS yang telah bersedia memberikan informasi seputar kehidupan dan interaksi di Universitas Wahid Hasyim Semarang
6. Kepada kedua orang tuaku Zainul Arifin dan Rif'atin serta kedua saudara kandungku Luluk Abdaurrosyidah dan Jazilatun Nisak yang selalu sabar, memberikan motivasi dan mendoakan demi suksesnya proses studi penulis
7. Kepada saudaraku di SAA 2015, saudaraku PP. Riyadhul Jannah Semarang, dan Saudaraku Posko 16 Tlogodowo, Demak
8. Kepada sahabatku Ana Rofatul Lutfiyah yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk selalu giat dalam proses penyusunan skripsi.

Pada akhirnya, penulis masih menyadari masih sangat banyak sekali kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada diri penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Kajian Pustaka	16
F. Metode Penelitian	21
G. Fokus Penelitian.....	27
H. Sistematika Penulisan	30

BAB II INTERAKSIONISME SIMBOLIK, INTERAKSI SOSIAL, SEJARAH DAN HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN

DI INDONESIA

A. Interaksionisme Simbolik	33
1. Pengertian Interaksionisme Simbolik	33
2. Prinsip Dasar Interaksionisme Simbolik.....	36
B. Konsep Adaptasi	38
C. Interaksi Sosial.....	39
1. Pengertian Interaksi Sosial	39
2. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial	42
a). Faktor Internal	43
b). Faktor Eksternal	43
1). Sugesti	44
2). Simpati.....	44
3). Motivasi	44
3. Syarat Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	45
a). Kontak Sosial	46
b). Komunikasi	46
4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	48
a). Kerjasama.....	49
b). Persaingan	49
c). Pertikaian.....	50
d). Akomodasi	51
D. Sejarah Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia	51
1. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Indonesia	51
2. Sejarah Hubungan Kristen-Islam di Indonesia ..	55
3. Hubungan Kristen-Islam Pasca Kemerdekaan...	65

4. Konflik Kristen-Islam Di Indonesia.....	68
a). Konflik Papua.....	68
b). Konflik Aceh.....	71
c). Konflik Poso.....	73
d). Konflik Maluku.....	74
E. Upaya Membangun Perdamaian di Masyarakat	77

BAB III POLA INTERAKSI MAHASISWA KRISTEN DENGAN MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG

A. Profil Kota Semarang	80
1. Monografi Kota Semarang	80
2. Keragaman Agama di Kota Semarang.....	81
B. Profil dan Sejarah Berdirinya Universitas Wahid Hasyim Semarang	82
C. Profil dan Karakteristik Mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang.....	89
D. Kondisi Sosial Mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang.....	95
1. Pola Interaksi Mahasiswa Kristen Universitas Wahid Hasyim Semarang	95
a. Memilih Universitas Wahid Hasyim Semarang	95
b. Hubungan Sosial Dengan Mahasiswa Muslim	97
c. Mahasiswa Kristen Dalam Kegiatan Kampus	99
2. Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen Universitas	

Wahid Hasyim Semarang	103
a. Menjadi Mahasiswa Baru	103
b. Perasaan Sebagai Minoritas dikelas dan dikampus	106
c. Perasaan Mahasiswa Terhadap Peraturan Universitas Wahid Hasyim Semarang	109
d. Perasaan Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Ke- Islaman dan Ke-Aswajaan.....	111
E. Profil dan Karakteristik Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang.....C	113
F. Kondisi Sosial Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang.....	117
1. Menjadi Mahasiswa Baru Universitas Wahid Hasyim	117
2. Hubungan Sosial Dengan Mahasiswa Kristen ...	118
3. Perasaan Tentang Wajib Mengikuti Mata Kuliah Ke-Islam dan Ke-Aswajaan Untuk Mahasiswa Kristen.....	120

BAB IV POLA INTERAKSI MAHASISWA KRISTEN DENGAN MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG

A. Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang.....	121
--	------------

1. Faktor Pendorong Terjadinya Interaksi Sosial .	121
a). Faktor Internal	123
1). Rasa Ingin Saling Mengenal	123
2). Tuntutan Tugas Kuliah	127
b). Faktor Eksternal	127
1). Berperasaan Kepada Orang Lain (Simpati)	129
2). Memberikan Rangsangan (Sugesti)	131
3). Dorongan Untuk Kebajikan (Motivasi) .	132
2. Faktor Penghambat Terjadinya Interaksi	134
B. Bentuk-Bentuk Interaksi Mahasiswa Kristen Dengan Mahasiswa Muslim	136
1. Kerjasama.....	136
2. Kompetisi	137
3. Akomodasi	138
C. Strategi Adaptasi yang Dilakukan Mahasiswa Kristen Dilingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang	139
1. Adaptasi Dengan Mahasiswa Muslim Dan Lingkungan Sekitar Kampus	139
a). Ruang Kelas	142
b). Organisasi	143
2. Adaptasi Dengan Mata Kuliah Ke-Islaman dan Ke-Aswajaan	144
D. Bentuk Kerukunan Yang Terjadi Dilingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang.....	147

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	149
B. Saran-Saran	152
C. Penutup	154

DAFTAR PUSTAKA

Abstrak

Zaman sekarang ini, kita dihadapkan dengan berbagai fenomena-fenomena yang berkaitan tentang ketidakharmonisan hubungan antara pemeluk agama yang berbeda. Seperti banyak kasus intoleran yang terjadi antara umat Muslim dengan umat Kristiani. Seolah-olah antara Umat Islam dengan Umat Kristen tidak bisa hidup rukun dan berdampingan. Di negara barat, orang Muslim sering dikaitkan dengan kasus-kasus radikal intoleran. Sedangkan di Indonesia, umat Kristen yang statusnya minoritas sering mendapat persekusi, intervensi, dan diskriminasi bahkan tidak jarang pula dikonotasikan sebagai musuh hanya karena berbeda keyakinan.

Penulis bermaksud mendalami dan mendeskripsikan tentang bagaimana hubungan antara umat Kristen serta sejauh mana bentuk interaksi sosialnya. Penelitian ini terbatas pada sebuah perguruan tinggi yang berafiliasi dengan Islam dan NU yakni Universitas Wahid Hasyim. Alasan mengambil penelitian ini karena didalamnya terdapat potret Indonesia kecil dimana mahasiswa Muslim sebagai mayoritas dan mahasiswa Kristen sebagai minoritas.

Pada awalnya penulis memulai dengan observasi serta pendekatan terhadap mahasiswa Kristen. Kemudian, Penulis mengambil sampel sebanyak dua puluh mahasiswa Kristen untuk di wawancarai. Wawancara semi terstruktur dan angket digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Selain mengambil sampel mahasiswa Kristen, penulis juga mengambil sampel mahasiswa Muslim dengan menggunakan metode snowball sebagai penggalan informasi yang mampu mendukung kevalidan data penelitian. Terakhir, penulis juga mengambil beberapa pegawai kampus untuk diwawancarai. Setelah semua informasi terkumpul. Selanjutnya penulis mengolah dan menganalisis jawaban-jawaban dari narasumber untuk melihat bagaimana kondisi dan bentuk-bentuk interaksi mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang

Dari hasil wawancara penulis menemukan banyak sekali model kehidupan bersosial yang menarik terkait kondisi mahasiswa Kristen serta bentuk-bentuk interaksi sosialnya. Mayoritas mahasiswa Kristen yang kuliah di Universitas Wahid Hasyim merupakan pendatang dari Papua. Selanjutnya, Sebagian besar mahasiswa Kristen justru setuju tentang peraturan untuk mengikuti mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan dengan alasan mereka ingin belajar dan memperluas ilmu pengetahuan meskipun ada beberapa yang merasa keberatan dengan peraturan tersebut. selanjutnya, ada fenomena semakin taatnya seorang mahasiswa Kristen untuk beribadah kegereja karena termotivasi oleh ketaatan teman Muslimnya. Selanjutnya, masjid dilingkungan Universitas Wahid Hasyim bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja melainkan juga sering digunakan untuk belajar bersama sehingga mahasiswa Kristen sudah biasa masuk kedalam masjid. Terakhir, fenomena tentang ajakan untuk masuk agama Islam dengan janji pernikahan. kemudian untuk masalah bentuk perselisihan keagamaan mengenai interaksi tidak dapat ditemukan tetapi, penulis meyakini tentu ada sebagian kecil mahasiswa Kristen maupun Muslim yang menutup diri dari orang-orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya dan biasanya dialami oleh mahasiswa baru yang masih berada pada tahap penyesuaian diri.

Dari kumpulan jawaban tersebut, penulis menganalisis kemudian mengambil kesimpulan bahwa pola interaksi antara mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim terjalin dengan baik meski pada awalnya juga butuh proses penyesuaian. Mereka semua bisa bekerjasama, bergaul dan saling menghormati. Mereka terbiasa bekerjasama dalam mengerjakan tugas kuliah bahkan bekerjasama dalam urusan bisnis dan karir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan alam semesta lengkap beserta apa yang akan menjadi penggerak serta komponen-komponen didalamnya. Dua tugas utama yang menjadi kewajiban bagi manusia dan harus dijalankan yaitu *Pertama*, sebagai wakil Tuhan di bumi yakni memelihara lingkungan serta menjaga perdamaian *Kedua*, senantiasa beribadah menyembah Tuhan sang Maha Kuasa. Dan dalam ritualnya manusia memiliki berbagai perbedaan dalam pelaksanaannya tergantung terhadap apa yang telah menjadi kepercayaan masing-masing. Tiga hal terpenting yang seharusnya menjadi dasar penghayat agama oleh setiap manusia adalah: toleran, moderat, dan akomodatif.

Indonesia adalah sebuah bangsa yang unik. Didalamnya di huni oleh warga negara dari berbagai suku agama yang berbeda. Menjelang masa kemerdekaan, para pendiri bangsa mengadakan sidang BPUPKI dan PPKI untuk membuat sebuah rumusan yang tujuannya untuk merangkul keragaman yang ada di Indonesia. Rumusan itulah yang sekarang menjadi ideologi bangsa Indonesia diberi nama Pancasila. Kelima sila yang tergabung dalam Pancasila diharapkan mampu merangkul semua warga

negara Indonesia tanpa adanya pembedaan suku dan agama. *Platform* Pancasila juga menghendaki adanya harga saling menghargai di antara golongan-golongan agama-agama itu¹

Selain itu, Indonesia juga memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Alasan di gunakannya semboyan itu karena bangsa Indonesia negara yang luas dengan ratusan suku yang berbeda dari Sabang sampai Merauke Dengan semboyan ini masyarakat Indonesia mampu untuk hidup rukun berdampingan satu sama lain. Tidak membeda-bedakan latar belakang suku bangsa, selalu mengedepankan sopan santun serta rasa hormat kepada manusia lainnya. Hal inilah yang membuat bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang penduduknya multikultural namun tetap bisa hidup ramah dan selalu mengedepankan toleransi dalam kehidupan bersama

Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi Tuhan dengan akal dan kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dan diharap mampu untuk menerapkan akal budinya dalam kehidupan, dalam hal ini dengan membangun kerukunan serta perdamaian. Untuk tercapainya tujuan bersama dan bermasyarakat. Manusia harus melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Jika interaksi itu tidak dilakukan maka manusia akan kesulitan untuk memenuhi apa saja yang menjadi kebutuhan

¹ M Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta, Media Dakwah: 1969) hlm 208

hidupnya. Oleh karenanya, di kehidupan masyarakat akan muncul komunikasi antar manusia

Dalam konteks hubungan sesama manusia. Interaksi adalah pondasi dari kehidupan sosial masyarakat. Jika tidak ada Interaksi maka tidak mungkin terjadi kehidupan sosial. Setelah terjadi Interaksi, akan timbul proses sosial. Menurut Mark L. Knapp Tahapan Interaksi Sosial melalui proses-proses sosial adalah untuk mendekatkan dan merenggangkan.² Proses sosial ini lah yang tujuannya melihat cara-cara berhubungan seorang individu atau kelompok ketika bertemu dengan individu atau kelompok lainnya yang kemudian menentukan sistem-sistem, bentuk hubungan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi setelah berlangsungnya proses sosial. Proses sosial yang sangat umum dimasyarakat adalah kerjasama dan persaingan. *Pertama*, Kerjasama akan sangat wajar dilakukan oleh manusia karena untuk mencapai tujuan bersama yang lebih mudah. Dengan kerjasama kedua belah pihak akan sama sama diuntungkan. *Kedua*, persaingan akan selalu ada dan tidak dapat di pungkiri dalam kehidupan. Persaingan itu umumnya digunakan untuk berkompetisi siapa yang paling kuat dan paling benar. Sedangkan jika persaingan itu di keloladengan baik maka akan menghasilkan suatu bentuk masyarakat yang indah. Dengan persaingan yang

² Adang dan Yesmil Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm 196

sehat maka akan membuat kita agar selalu mengoreksi diri dan memperbaiki diri.³

Sayangnya, dalam realitas masyarakat di Indonesia masih kerap sekali terjadi kerusuhan. Terlebih konflik yang mengatasnamakan agama sebagai dasar masyarakat hanya karena berbeda agama dan kepentingan mereka berani mempertaruhkan nyawa untuk melawan saudaranya sendiri. Seakan-akan mereka lupa dengan visi dan misi bersama Indonesia yakni untuk hidup rukun, damai dan sejahtera meski berbeda agama dan budaya. Harusnya sebagai negara dengan mayoritas muslim mereka harus pandai memaknai ajaran agama sebagai jalan untuk saling mengenal dan menyayangi sesama manusia seperti yang tertuang dalam Firman Allah Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يٰۤأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوْا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللّٰهِ أَتْقٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah*

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1982), hlm 61-65

*orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁴

Sejalan dengan Al-Quran, Al-Kitab juga memuat anjuran agar menjaga kerukunan sebagaimana pesan terkandung dalam Injil Matius pasal 5 ayat 43-44 :

*43Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. 44Tetapi aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.*⁵

Pertemuan antara Islam dan Kristen, sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari, karena memang kedua agama ini merupakan agama dengan populasi umat terbesar dan tersebar hampir diseluruh belahan dunia. Namun dalam perjalanannya, yang lebih sering terjadi dilingkungan masyarakat adalah kasus-kasus antar umat beragama memiliki kecenderungan kepada persaingan, permusuhan dan mengarah kepada hal-hal negatif yang berdampak pada konflik bahkan kekerasan. Meskipun ada pula sebagian yang mampu hidup berdampingan meski dengan jumlah yang tidak sebanding.

Di Indonesia, perjumpaan Islam dan Kristen lebih sering mengarah pada pergesekan dan kerusuhan seperti di daerah Aceh,

⁴ Jamiyyah Qurra wal Huffadz, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta:Departemen Agama, 2012) hlm 237

⁵ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab (Perjanjian Baru)*, (Jakarta:, Anggota IKAPI, 2016) hlm, 6

Maluku, Papua dan Kalimantan. Sebenarnya kerusuhan ini hanya dilatar belakangi oleh kesalahfahaman atau ketidakmauan mengheomati dan menerima kelompok lain yang berbeda dengannya. Namun, kerusuhan ini sering berakibat fatal karena selalu dikait-kaitkan dengan isu agama sehingga menimbulkan kekerasan dan peperangan ditengah-tengah masyarakat

Konflik sosial di Indonesia muncul bersamaan ketika Indonesia di landa krisis moneter pada tahun 1997. Pada masa masa itu juga konflik sosial mulai pecah di berbagai daerah di Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya di kenal sebagai bangsa yang ramah dan memiliki tata krama sangat tinggi berubah menjadi bangsa yang brutal dan bengis.

Sejalan dengan itu, realitas yang ada ditengah tengah masyarakat Indonesia adalah kerap kali munculnya kerusuhan yang penyebabnya dikarenakan masalah perbedaan agama. Kerusuhan ini selalu melibatkan para tokoh agama entah sebagai pelaku kerusuhan maupun sebagai korban kerusuhan. Faktor yang melatar belakangi tokoh agama sebagai pelaku adalah sikap eksklusifisme yang ada dalam dirinya. Sedangkan ketika tokoh agama sebagai korban adalah faktor dominasi oleh mayoritas sehingga mereka bersikap semena-mena terhadap kelompok yang minoritas

Ada banyak sekali tragedi-tragedi kerusuhan di masyarakat yang berkaitan dengan isu-isu agama. Kerusuhan yang terjadi di Situbondo pada tanggal 10 Oktober 1996. Kemudian di susul kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya Jawa Barat yang dipicu oleh penganiayaan dua santri oleh polisi setempat pada tanggal 26 Desember 1996. 3 tahun setelahnya terjadi lagi kerusuhan dengan membawa isu agama yang terjadi di Ambon tepatnya pada hari raya Idul Fitri pada tanggal 19 Januari 1999. di akhir tahun 1999 tepatnya pada bulan Ramadhan terjadi lagi tragedi pembantaian di dalam masjid di Galela, Maluku Utara. Sedangkan pada bulan Mei tahun 2000 menjelang pelaksanaan MTQ ke 19, ditemukan ratusan mayat mengapung di sungai di daerah Poso.⁶

Seolah terjadi secara beruntutan, pada tahun 2001 kerusuhan terjadi lagi di Sampit, Kalimantan Tengah, dalam kerusuhan ini melibatkan etnis Dayak dan etnis Madura masih belum bisa dipastikan apa yang melatarbelakangi kerusuhan ini. Namun, dari laporan warga ada sekelompok orang Madura membakar habis rumah orang Dayak dan berkeliling sambil memekikkan “Matilah Orang Dayak” akibat kerusuhan ini menyebabkan kira kira ratusan orang mengungsi ke luar kota dan sebagian lainnya melarikan diri ke gereja-gereja untuk

⁶ Bashori dan Mulyono, Ilmu Perbandingan Agama, (Indramayu, Pustaka Sayid Sabiq, 2010) hlm 147

berlindung dari kerusuhan. Selang beberapa waktu kemudian orang-orang Dayak kembali dalam jumlah besar untuk melakukan balas dendam yang mengakibatkan 6 orang tewas. Dalam kerusuhan ini, sedikit banyak tentu tidak bisa di lepaskan dari isu SARA yang berhembus di masyarakat.⁷

Dan tragedi kerusuhan yang terbaru adalah kejadian kerusuhan di Tolikara pada Idul Fitri 2015. Tragedi ini mengakibatkan satu orang meninggal dan belasan orang luka-luka akibat tembakan aparat, selain itu beberapa kios dan sebuah musholla juga ikut terbakar dalam tragedi ini. Sehingga masyarakat menjadi terprovokasi dan menggiring masyarakat dengan pandangan seolah-olah isu tersebut terjadi karena masalah Islam dan Kristen.⁸

Dalam kasus lain, masalah jemaat gereja HKBP di Bekasi dan Gereja GKI Yasmin di Bogor yang di tindas dalam hal kebebasan beragama dan beribadah juga menjadi masalah baru di Indonesia. Sampai hari ini kasusnya masih menggantung, para jemaat belum juga dapat bebas beribadah di rumah ibadahnya yang sah. Kasusnya pun telah menempuh jalur hukum. Dalam

⁷ Di Balik Kerusuhan di Kalimantan Tengah, <http://www.downtoearth-Indonesia.org> diakses pada 28 Juli 2018 pada pukul 11.49 WIB

⁸ Tolikara, Idul Fitri 2015: Tentang Konflik Agama Mayoritas-Minoritas dan perjuangan Tanah Damai, <http://CRCS.UGM.ac.id> diakses pada tanggal 28 Juli 2018 pada pukul 12.24 WIB

proses hukum mereka juga sudah menang. Semisal dalam aktifitas gereja GKI Yasmin sudah ditutup sejak 25 Desember 2010 namun sampai sekarang belum berani untuk dibuka kembali meskipun gugatan mereka telah di menangkan oleh MK. namun pemerintah belum juga menunaikan kewajibannya untuk memenuhi hak asasi manusia dalam hal kebebasan beragama dan beribadah. Sekalipun telah lama menunggu dan menempuh proses panjang para jemaat gereja akan terus berjuang untuk kembali mendapatkan hak nya dalam beragama dan beraktifitas di gereja.

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan kepada persatuan dan kesatuan, didalam kehidupan berbangsa dan bernegara itu tidak lepas dari agama. Hal ini dapat di lihat pada Undang Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk melaksanakan agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Pengertian menjamin didalam pasal tersebut adalah menjaganya dan menjamin keamanan dalam melaksanakan ritual keagamaan dan peribadatan.⁹

Dengan adanya pasal tersebut yang telah mengatur kebebasan beragama, maka umat beragama telaah mendapat

⁹ Bashori dan Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Indramayu, Pustaka Sayid Sabiq, 2010) hlm 118

kesempatan yang sangat luas untuk menjalankan kehidupan beragama. Dengan catatan kegiatan keagamaan tersebut tidak mengganggu dan merugikan umat beragama lain. Karena jika terganggunya hubungan antara pemeluk agama maka akan mempengaruhi stabilitas sosial dan rusaknya satu kesatuan bangsa. Oleh karenanya, untuk mempertinggi berbangsa dan bernegara hendaknya perbedaan agama itu dapat dijadikan fondasi dan alat pengikat persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁰

Hal tersebut sudah dijadikan sebagai kebijakan oleh pemerintah Indonesia melalui program program yang dicanangkan oleh H. Alamsyah Ratuperwiranegara selaku menteri agama di Lemhanas. Berikut isi pidatonya pada tanggal 5 Agustus 1978:

“Kita di takdirkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa menjadi satu bangsa dan hidup dalam satu negara. Kita hidup dalam pengayoman satu pemerintah dan satu landasan ideologi yaitu Pancasila. Kesemuanya itu merupakan titik tolak kita dalam dan untuk membangun bangsa dan negara. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan diantara bangsa kita. Bahkan satu dengan yang lain saling memperkuat persatuan antara sesama kita. Kita sudah sepakat menerima kenyataan adanya perbedaan

¹⁰ Ibid., hlm. 119

itu, tetapi tetap dalam persatuan Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika”¹¹

Di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta sendiri masih sering terjadi tragedi pengeboman gereja. Dan catatan laporan pengeboman ini telah terjadi kasus terorisme dengan cara bom bunuh diri di gereja. didaerah Solo di gereja Bethel Injil Sepenuh dan terjadi di St Lidwina Yogyakarta. Tragedi ini telah melukai asas kemanusiaan dengan cara membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Parahnya tragedi ini sengaja dilakukan di hari Minggu tepat para umat Kristiani sedang melakukan prosesi ibadah. Selain itu, wilayah Temanggung, Wonosobo dan sekitarnya seringkali di gunakan sebagai tempat persembunyian dan basis terorisme. Di sinilah telah diketahui bahwa masih banyak sekali kelompok-kelompok yang masih bertahan dengan sikap eksklusif dalam beragama. Upaya yang dilakukan pihak keamanan negarapun juga masih terus berlanjut untuk menumpas habis bibit terorisme. Bahkan pasca tragedi Bom Sarinah. di Jakarta baru baru ini. Kepolisian Republik Indonesia berhasil menangkap bibit bibit terduga teroris Tegal, Indramayu dan Kalimantan

Dari uraian diatas, di Indonesia dahulu yang dikenal sebagai negara yang sejahtera dan hidup rukun berdampingan

¹¹ Djohan Effendi, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta Departemen Agama RI: 1982) hlm. 45

masyarakatnya. Akhir-akhir ini Indonesia kembali diguncang masalah sentimen keagamaan melalui isu-isu yang memprovokasi dan media-media pemberitaan yang tidak netral. Seharusnya, kita kembali kepada watak asli bangsa Indonesia dimana Keramahan dan kerukunan yang dimiliki oleh Indonesia di tengah banyaknya perbedaan harusnya mampu dijadikan sebagai model dan panutan bagi dunia internasional. Ada banyak sekali contoh negara di dunia luar yang berkonflik padahal negara tersebut hanya dihuni warga yang tidak terlalu beragam dan memiliki kecenderungan kesamaan dengan agama tertentu, misalnya Irak, Suriah dan Afghanistan. Tak dapat dipungkiri, banyak sekali di belahan dunia selalu ada kasus masalah Islam dan Kristen melahirkan suatu tragedi yang belum dapat diatasi. Para pemimpin dunia yang menyadari perlunya hidup berdampingan secara damai demi kemaslahatan umat manusia dan merasa tanggung jawab untuk mewujudkannya. Begitupun para pemimpin dan pejabat Indonesia jika siap dipilih maka harus siap pula untuk mengabdikan dirinya kepada Indonesia dengan cara meratakan pembangunan dan memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Bukan malah bersaing tidak sehat dan saling sindir menyindir apalagi menggunakan agama sebagai alat untuk mengkampanyekan eksistensinya.

Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Semarang menjadi ibukota provinsi Jawa Tengah. Kota

Semarang dinilai sebagai kota yang paling kondusif dibanding kota-kota besar lainnya di Indonesia. Masyarakat kota Semarang mampu hidup rukun berdampingan. Mereka saling berbaur dan bersatu padu sehingga memperindah keragaman di kota Semarang. Mulai dari perekonomian, politik, dan sosial masyarakat. Semuanya secara merata diperankan oleh masyarakat yang berasal dari agama apapun terlebih Islam dan Kristen.

Di sisi lain, tempat- tempat ibadah agama lain juga bisa berdiri kokoh di kota Semarang. Mulai dari Gereja GPIB Immanuel atau Gereja Blenduk yang terletak di kawasan kota lama Semarang sebagai gereja Protestan tertua di Jawa Tengah. Gereja tersebut merupakan bukti kerukunan masyarakat Semarang pada waktu itu, Ada juga Klenteng Sam Poo Kong yang fungsinya sebagai objek pariwisata, bukti peninggalan bersejarah Tiongkok di Indonesia, serta tempat berdoa umat Tridharma. Keuskupan Agung Kota Semarang juga berdiri di kawasan Tugu Muda yakni sebuah kawasan strategis di kota Semarang. Terakhir, juga terdapat Pura Giri Natha di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang Pura ini sebagai bukti eksistensi warga penganut Hindu di Kota Semarang.

Universitas Wahid Hasyim merupakan sebuah perguruan tinggi di Semarang yang berafiliasi dengan NU dan Islam. Namun, Didalamnya juga terdapat mahasiswa aktif yang menganut agama Kristen. Universitas Wahid Hasyim juga

mencerminkan bukti kerukunan antar umat lintas agama yang tercipta di sebuah lembaga pendidikan. semua mahasiswa aktif dalam setiap kegiatan akademis maupun non-akademis kampus. Bahkan mahasiswa Kristen juga ikut berbaur dengan mahasiswa Muslim. Dengan demikian, kerukunan dan persaudaraan telah tercipta dengan alami.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis menemukan keunikan terhadap masalah yang diangkat yakni adanya model kerukunan antar umat beragama didalam sebuah lembaga yang berafiliasi dengan sebuah agama tertentu. tertarik untuk mengkaji bagaimana **Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang**. Dikarenakan Islam dan Kristen merupakan dua agama besar di Indonesia yang sering rawan terjadi konflik dan fenomena ini diharapkan bisa dijadikan sebagai contoh model untuk meredam situasi konflik yang berbau SARA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, Penulis tertarik dengan fenomena yang ada dalam Universitas Wahid Hasyim Semarang. Dengan pokok kajiannya adalah Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang, berangkat dari pijakan tersebut peneliti mengidentifikasi beberapa hal sebagai rumusan

permasalahan yang hendak dikaji. Adapun rumusnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang ?
2. Bagaimana Strategi Adaptasi yang dilakukan Mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan penelitian di atas, peneliti mengharapkan ada beberapa tujuan yang ingin tercapai. Adapun dalam rincinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini untuk mengetahui Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Penelitian ini untuk mengetahui Strategi Adaptasi yang dilakukan Mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian diatas, penulis juga mengharapkan supaya hasil penelitian yang ditulis memberikan informasi dan manfaat yang bersifat positif. Berikut rincian manfaat yang diharapkan:

1. **Manfaat Teoritis**

Memberikan wacana berupa informasi dari fenomena yang dikaji tentang adanya kerukunan antar-umat beragama di dalam lingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dan percontohan oleh masyarakat yang bersikap eksklusif untuk membangun perdamaian dalam kehidupan.

E. Kajian Pustaka

Satu hal yang penting dan harus dilakukan oleh peneliti ketika melakukan kegiatan penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini bersifat lazim dan biasanya disebut dengan istilah *prior research*. Bagian ini penting untuk dilakukan karena tujuannya menghindari adanya kesamaan penelitian. Manfaat lainnya sebagai kajian pembandingan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi-informasi penelitian dari tema yang telah diteliti sebelumnya. Diantara penelitian yang sudah ada adalah :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Irmawati, (UIN Sunan Gunung Djati) tahun 2017 dengan judul *Interaksi Antar Berkebutuhan Khusus dengan Lingkungan Sosial, Penelitian tentang Interaksi Anak berkebutuhan Khusus di Kampung Dangdeur Kelurahan Surade Kabupaten Sukabumi*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana interaksi anak berkebutuhan khusus

dengan lingkungan sosial. Karena anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu mempunyai hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya hambatan tersebut berupa tidak lancarnya dalam berbicara atau merasa tidak percaya diri karena perbedaan yang dimilikinya. Hal ini membuat Irmawati tertarik untuk mendalami dan mencoba mencari solusi dalam permasalahan tersebut. Perbedaanya, penelitian tersebut membahas tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni mendalami tentang interaksi mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi yang berafiliasi dengan agama Islam.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Dedi Irama (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) tahun 2014 dengan judul, *Pola Interaksi Antara Masyarakat Desa Dengan Karyawan Industri Adi Jaya*. (Studi Kasus Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi) Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Irama ini membahas tentang pola interaksi masyarakat Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi. Desa Pantai Bahagia terletak di daerah pesisir kota Bekasi. Layaknya kota pada umumnya, terlebih lagi Bekasi juga merupakan salah satu kota satelit Ibukota Jakarta. di Bekasi juga tentu banyak sekali kawasan industri atau pabrik-pabrik yang notabene

karyawannya tersebut memiliki kecenderungan bersifat tertutup yang disebabkan lingkungan industri. sedangkan Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Dedi Irama ingin mengkaji bagaimana dan bentuk sosialisasi dan interaksi antara masyarakat dengan karyawan industri Adi Jaya. Secara garis besar, tujuan yang penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, yang menjadi perbedaan adalah objek kajian keduanya, yakni pola interaksi sebuah desa antara warga dan karyawan sedangkan, penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang pola Interaksi mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim di lembaga pendidikan perguruan tinggi yang berafiliasi dengan Islam yang terletak di Kota Semarang.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Aisyiah Adawiyah, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tahun 2011. Dengan judul *Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SMA N 1 Patuk Gunungkidul* penelitian yang dilakukan oleh, Aisyiah Adawiyah secara spesifik membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam untuk menekankan interaksi yang edukatif dalam proses pembelajaran siswa SMAN 1 Patuk Gunungkidul. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih membahas tentang pola interaksi bisa melalui komunikasi, kerja kelompok, atau persaingan yang dialami oleh mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim

dalam sebuah lembaga pendidikan perguruan tinggi yang terletak di Kota Semarang

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Arnal Lipandra, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) tahun 2016 dengan judul, *Pola Hubungan Masyarakat Minang Dengan Masyarakat Lokal* (Studi Kasus Desa Kebonjayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung). Skripsi ini dilakukan di lingkungan masyarakat Minang yang tinggal di Kelurahan Kebonjayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung Skripsi yang di tulis oleh Arnal Lipandra, secara khusus membahas secara mendalam tentang bagaimana hubungan masyarakat Minang dengan lingkungan sekitar. Masyarakat Minang di Kiaracondong membentuk sebuah himpunan dengan nama *Himpunan Persaudaraan Minang Kiaracondong Bandung* (HPMKB). Yang fungsinya untuk merangkul dan merekatkan persaudaraan antar sesama warga Minang, Sumatera Barat. Masyarakat Minang disini juga memberikan kontribusi kepada lingkungan dengan berperan aktif dalam masyarakat seperti aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat dan ikut meramaikan setiap peringatan hari besar agama Islam. Bahkan masyarakat Minang atas nama HPMKB juga membangun sebuah masjid di wilayahnya Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahasan dengan objek yang akan lebih eksplisit kepada pola interaksi umat Islam dan

Kristen dengan mahasiswa Muslim dalam sebuah lembaga pendidikan perguruan tinggi yang terletak di kota Semarang.

Kelima, Skripsi yang di tulis oleh Fathurrohman, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tahun 2008 dengan judul, *Kesenian Tradisional Ludruk Media Interaksi Pada Masyarakat Gedugan Kecamatan Giligenting Sumenep Madura*. Kesenian Ludruk merupakan sebuah kesenian teater tradisional yang menceritakan semacam kisah kisah dalam masyarakat. Hingga kini Kesenian Ludruk masih eksis ditengah arus hiburan modern pada perkembangan zaman ini. Bahkan masyarakat Gedugan Sumenep menggunakan kesenian Ludruk sebagai media interaksi untuk membangun persaudaraan dan hubungan baik antar masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahasan mengenai interaksi sosial dalam sebuah kelompok masyarakat yang dibangun melalui media kesenian Ludruk Sedangkan penelitian ini membahas tentang interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim dalam sebuah lembaga pendidikan perguruan tinggi yang berafiliasi dengan Islam yang terletak di Kota Semarang.

Dari kelima jurnal penelitian yang di jadikan peneliti sebagai tinjauan pustaka, dapat di ambil kesimpulan bahwa ada perbedaan spesifikasi pembahasan dengan yang penulis teliti. Perbedaan tersebut meliputi objek penelitian dan fokus

pembahasan. Pembahasan yang akan di kaji oleh penulis yaitu mengenai pola interaksi mahasiswa yang beragama Kristen di dalam universitas yang berafiliasi dengan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum, dalam penulisan karya ilmiah, ada tiga model jenis penelitian yang biasanya digunakan dalam kegiatan penelitian. Yaitu: *Library Research*, *Field Research*, dan *Bibliography Research*. *Library Research* adalah kegiatan penelitian yang berdasarkan temuan-temuan dalam literatur atau buku pustaka. *Field Research* adalah kegiatan penelitian yang hasilnya diperoleh dari studi lapangan. Sedangkan *Bibliography Research* adalah penelitian yang terfokus pada ide-ide yang terdapat dalam teori. Penulis lebih menekankan penelitian ini pada studi lapangan.

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Sedangkan menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu

proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Peneliti membangun sebuah gambar kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan pandangan informan secara detail, dan melakukan studi dalam latar alamiah. Ia juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang tidak diketahui variabel-variabel dan perlu dieksplorasi.¹²

2. Pendekatan Penelitian

Bentuk pendekatan yang di gunakan penulis untuk mengkaji fenomena ini adalah tiga ide dasar Interaksi Simbolik, yaitu: 1. Pikiran yaitu kemampuan dengan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial dengan tujuan agar tercapainya interaksi antar individu. 2. Diri yaitu pengalaman dan kapasitas yang memungkinkan manusia kemunculan itu tergantung terhadap kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dan mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosial 3. Masyarakat yaitu penekanan kemampuan untuk membangun jaringan dan komunikasi individu dengan orang lain dalam skala besar serta

¹²Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 17-18

diharapkan berperilaku yang bermasyarakat dengan mengambil peran aktif di dalamnya.

3. Sumber Data

a). Sumber Data Primer

Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Data primer dapat di peroleh dengan berbagai upaya seperti wawancara dengan obyek yang akan diteliti.¹³ Data primer dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang yang memeluk agama Kristen, Birokrasi kampus, serta mahasiswa Islam yang ada di Universitas Wahid Hasyim. Dengan harapan dapat diperoleh keterangan dan informasi yang akurat, faktual, dan sesuai dengan aspek kajian

b). Sumber Data Sekunder

Data Sekunder dalam penelitian adalah data yang digunakan untuk mendukung data-data utama (primer). Data sekunder juga mampu memperkuat data-data utama penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data sekunder adalah segala macam hal yang mampu

¹³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1993). Hlm 112

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), 1998, hlm 85

mendukung atau memperkuat informasi. Baik berupa tulisan seperti surat kabar dan majalah atau yang berupa gambar seperti dokumentasi foto.

4. Pengumpulan Data Penelitian

Untuk mendukung akuratnya kajian ini, maka peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema di atas yaitu meliputi data primer dan sekunder. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Maka ada tiga langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid, yang pertama adalah melakukan observasi atau pengamatan kepada objek penelitian terutama kepada adanya perilaku, sikap keberagamaan dan pola interaksi selama berada di lingkungan kampus. Yang kedua, yaitu melakukan wawancara terhadap mahasiswa Kristen agar mendapatkan informasi dan data yang peneliti butuhkan. Ketiga, dokumentasi juga diperlukan agar mendapatkan bukti-bukti yang sebenarnya. Adapun secara rincinya berikut:

a). Teknik Sampel dan Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang akan diamati, sedangkan sampel berasal dari sebagian objek penelitian dari populasi yang akan diamati dengan ukuran dan pertimbangan tertentu. Jika peneliti ingin melakukan penelitian secara menyeluruh

maka peneliti itu harus mendalami seperangkat unit analisis yang lengkap yang akan diteliti. Namun, jika populasinya dalam jumlah yang besar maka peneliti cukup melakukan mengambil sebagian dari populasi yang ada dengan cara mengambil beberapa sampel secara acak (*random*) untuk diteliti.¹⁵

Pada tahap pengambilan sampel, penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode *Purposeful sampling*. Sampling ini digunakan dalam penelitian eksploratori atau dalam penelitian lapangan. *Purposeful sampling* ini dimaksudkan untuk menentukan informan-informan yang memang mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.¹⁶ Sedangkan, di Universitas Wahid Hasyim Semarang terdapat sekitar 60-80 mahasiswa yang beragama Kristen dengan persebaran di beberapa fakultas diantaranya Fakultas Teknik, Fakultas Farmasi dan Fakultas Hukum. Peneliti juga akan mengambil 2-3 orang responden dari tiap fakultas yang memungkinkan terdapat mahasiswa Kristen didalamnya. Sedangkan, untuk memperoleh data penelitian yang valid. Maka penelitian akan

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 112

¹⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 87-88

mengambil sampel dengan 10-25% dari jumlah populasi. Tergantung pada pertimbangan lapangan. Selain itu, peneliti juga akan mengambil beberapa responden lain seperti Mahasiswa yang beragama Islam sebagai penyeimbang atau pembanding data di lapangan.

b). Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Agar tercapainya data yang valid. Peneliti akan melakukan observasi lapangan di Universitas Wahid Hasyim Semarang dengan melakukan pengamatan lingkungan, aktifitas mahasiswa, dan kegiatan akademik maupun non-akademik dalam Universitas Wahid Hasyim Semarang

c). Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara mendalam (*deep interview*). Patton mengatakan bahwa cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Oleh sebab itu,

wawancara mendalam merupakan teknik utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Setelah melakukan observasi dengan melakukan pengamatan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada sample atau responden terhadap Mahasiswa Kristen, Mahasiswa Muslim, Dosen, dan Pegawai yang ada di Universitas Wahid Hasyim Semarang

d). Dokumentasi

Menurut Bogdan dan Biklen dokumentasi mengacu pada material seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman kasus dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen untuk kajian kasus yang sumber datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara.¹⁷ Terakhir, peneliti membuat dokumentasi berupa foto atau video sebagai bukti tentang bagaimana pola interaksi yang di terjadi antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

G. Fokus Penelitian

Secara spesifik, fokus penelitian yang ditulis ini adalah sama seperti yang peneliti tulis dalam poin rumusan masalah. Bahwa penelitian ini terfokus pada fenomena, bahwa adanya

¹⁷ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 179

mahasiswa Kristen dalam Universitas Wahid Hasyim yang notabene nya sebuah perguruan tinggi yang berafiliasi dengan agama Islam yang kemudian dilakukan kegiatan analisis data untuk mendapatkan jawaban dari fenomena tersebut .

1. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu bagian penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan jawaban atas fenomena yang ada didalamnya. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data penelitian adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Adapun yang digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian ini adalah menggunakan pendekatan tiga ide dasar interaksi simbolik, yaitu: 1. Pikiran yaitu kemampuan dengan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial dengan tujuan agar tercapainya interaksi antar individu. 2. Diri yaitu pengalaman dan kapasitas yang memungkinkan manusia kemunculan itu tergantung terhadap kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dan mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosial 3. Masyarakat yaitu

¹⁸Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm 248

penekanan kemampuan untuk membangun jaringan dan komunikasi individu dengan orang lain dalam skala besar serta diharapkan berperilaku yang bermasyarakat dengan mengambil peran aktif didalamnya.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori Sosiologi dan teori Interaksi Sosial sebagai alat analisis data. Robert M.Z Lawang mengatakan bahwa Interaksi Sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh-mempengaruhi melalui pikiran dan tindakan.¹⁹ Manusia adalah makhluk sosial sehingga diperlukan kemampuan dan kemauan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi yang baik juga akan menghasilkan timbal balik yang positif. Selebihnya, untuk tercapainya kerukunan antar umat beragama harus diawali dengan interaksi melalui dialogi yang baik. Dialogi antar umat beragama dapat didefinisikan sebagai berikut: suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda, dimana diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerjasama dalam semangat kerukunan.²⁰

¹⁹ Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986) hlm 72

²⁰ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1984), hlm 175

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini meliputi lima bab pembahasan, dengan pembagian bab ini harapan penulis adalah skripsi ini tersusun dengan baik dan memenuhi ketentuan-ketentuan ilmiah yang ada, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gambaran keseluruhan dari rencana ini. Berikut sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar.

Bab I, Pada bab satu ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas alasan mengapa penelitian ini dilakukan oleh penulis. Adanya rumusan masalah dimaksudkan sebagai pola khusus dari pembahasan penulisan agar tidak keluar dari maksud awal pembahasan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang akan penulis angkat disertakan juga pembahasan berikutnya pada manfaat penelitian, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tulisan terdahulu untuk membedakan penelitian yang telah lalu dengan penelitian skripsi ini yang mana juga memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan layak untuk diteliti, kemudian metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini serta metode yang akan digunakan agar mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya. Selanjutnya, menjelaskan gambaran umum teknik analisis data dengan kacamata teori ilmu Sosiologi. Bagian terakhir bab ini

membahas sistematika penelitian sebagai gambaran umum dari skripsi ini.

Bab II, menjelaskan tentang landasan teori ilmu sosiologi umum yang meliputi teori interaksionisme simbolik, teori interaksi sosial, serta ilmu sosiologi agama karena dinilai masih ada keterkaitan dengan penelitian ini tentang bagaimana pola interaksi serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Bab III, menyajikan gambaran umum Universitas Wahid Hasyim Semarang berdasarkan sejarah, letak geografis, jumlah fakultas, struktur yayasan serta kepemimpinan. Sedangkan, awal mula penerimaan mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Kemudian, pola interaksi yang terjadi antara mahasiswa Kristen dan Muslim. Terakhir, proses adaptasi mahasiswa Kristen dalam kampus meliputi komunikasi dan pembelajaran mata kuliah. Adanya fenomena ini akan menjadi bagian yang terpenting dan akan menjadi pokok bahan kajian penelitian. Pada bab ketiga ini dilakukan agar mendapat data-data penelitian valid yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV, memberikan tanggapan berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif menggunakan teori

sosiologi umum yang meliputi teori interaksionisme simbolik, teori interaksi sosial, yang kemudian dikaitkan dengan ilmu sosiologi agama. Agar memperoleh jawaban dari fenomena-fenomena yang ada di lingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang. Hal ini ditujukan agar dapat dijadikan model dalam upaya membangun kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat majemuk.

Bab V, adalah bab penutup, peneliti menyajikan kesimpulan umum dari kajian skripsi secara keseluruhan, disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian sebagai bukti dan penyempurna hasil penelitian skripsi.

BAB II

INTERAKSIONISME SIMBOLIK, INTERAKSI SOSIAL, SEJARAH DAN HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN DI INDONESIA

A. Interaksionisme Simbolik

1. Pengertian Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme Simbolik merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937. Teori ini membahas tentang fenomena sosiologi yang ada dalam masyarakat. Para ahli Interaksi Simbolik seperti G.H Mead dan C.H Cooley memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol yang mencakup tanda, isyarat lain, melalui kata-kata baik secara tertulis maupun lisan. Suatu kata yang tidak memiliki makna melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan akan memiliki makna apabila orang sependapat bunyi itu mengandung arti khusus. Dengan demikian kata-kata “ya”, “tidak”, “pergi”, “datang” dan ribuan bunyi lainnya adalah simbol-simbol karena melekatnya suatu arti pada setiap kata tersebut.

Meskipun beberapa arti dapat dikomunikasikan tanpa kata-kata sebagaimana diketahui oleh semua orang.

Manusia tidak bereaksi terhadap dunia sekitar secara langsung, mereka bereaksi terhadap makna yang dihubungkan dengan benda-benda dan kejadian-kejadian disekitar mereka semisal, isyarat tangan, lampu lalu lintas, dan peluit seorang polisi. W.I Thomas mengungkapkan tentang definisi *suatu situasi* yang mengutarakan bahwa kita hanya dapat bertindak tepat bila kita telah menetapkan sifat situasinya.¹

Dalam buku lain yang berjudul Teori Sosiologi Modern karya George Ritzer menyatakan lebih dalam lagi mengenai Interaksionisme Simbolik. bahwa akar kemunculan Interaskidonisme Simbolik pada umumnya berbicara tentang filsafat pragmatisme dan behaviorisme dalam kehidupan manusia.²

Pragmatisme adalah pemikiran yang meliputi banyak hal. Ada beberapa aspek pragmatisme yang memenuhi orientasi sosiologis yang dikembangkan oleh Mead.³ Ada

¹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1984), hlm 175

² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm 251

³ Ibid., hlm. 251

dua definisi yang mudah difahami dalam membaca pragmatisme, *Pertama* Manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenal dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti apa-apa yang tidak lagi bekerja. *Kedua*, Manusia mendefinisikan “objek” sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka.

Behaviorisme atau aliran perilaku adalah sebuah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada preposisi yang berfaham bahwa setiap organisme termasuk tindakan, sikap, perasaan, dan fikiran dapat dianggap sebagai perilaku. Aliran mempunyai makna bahwa perilaku dapat di gambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa dengan bentuk fisiologis maupun yang berupa ide atau fikiran⁴

Behaviorisme beranggapan bahwa setiap teori harus memiliki dasar kausal. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Behaviorisme juga berbicara bahwa manusia mempunyai kapasitas mental yang memungkinkannya untuk menggunakan bahasa antara stimulus dan respon untuk memutuskan bagaimana cara memberikan respon. Dengan kata lain, behaviorisme memiliki kecenderungan

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Behaviorisme> diakses pada tanggal 05 Juni 2018 Pukul 02.58 WIB

memusatkan perhatian pada faktor yang melahirkan perilaku manusia seperti stimulus dari luar atau norma dalam kehidupan.

2. Prinsip Dasar Interaksi Simbolik

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Diri akan muncul di dalam proses sosial. Mekanisme umum diri adalah manusia menempatkan dirinya sendiri dalam kedudukan sebagai orang lain, bertindak sebagaimana orang lain bertindak, dan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat diri mereka sendiri. Kemampuan untuk memandang diri sendiri dari sudut pandang komunitas adalah sebuah hal yang sangat penting dan bertujuan sebagai bentuk kemunculan diri sendiri maupun kemunculan aktifitas kelompok yang terorganisasi.⁵ Sedangkan Interaksionisme Simbolik memiliki prinsip dasar diantaranya, *Pertama*. Manusia diberi kemampuan memiliki kapasitas berfikir. Dengan berfikir kita tidak hanya dapat melihat hanya dengan wujud fisiknya saja, tetapi lebih membayangkannya sebagai proses yang berkelanjutan dan lebih luas dari stimuli dan respon. Pikiran menurut Interaksionisme Simbolik, sebenarnya berhubungan dengan aspek lain termasuk sosialisasi, arti,

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm 299

simbol, diri, interaksi, dan masyarakat.⁶ *Kedua*, Pembelajaran makna dan simbol, teori Interaksionime Simbolik cenderung berbicara tentang pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia memerlukan pembelajaran dan proses berfikir untuk memahami suatu makna di dalam simbol. Manusia sering menggunakan simbol sebagai mengomunikasikan dan identitas dalam diri. Selanjutnya, karena manusia diberi kemampuan untuk berfikir dan memahami simbol, maka manusia dapat membuat pilihan tindakan yang tepat bagi dirinya.⁷ *Ketiga*, Aksi dan Interaksi dalam proses Interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling memengaruhi.⁸

Perspektif interaksionis simbolis memusatkan perhatiannya pada arti-arti apa yang ditemukan orang pada perilaku orang lain, bagaimana arti ini diturunkan dan

⁶ Ibid., hlm 274

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: KENCANA, 2014), hlm 275-276

⁸ Ibid., hlm 277-278

bagaimana orang lain menanggapinya. Para ahli perspektif interaksi telah banyak sekali memberikan sumbangan terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku manusia.⁹

B. Konsep Adaptasi

Strategi-strategi adaptasi merupakan upaya-upaya yang dilakukan para perantau untuk mengatasi keadaan yang mereka hadapi dalam sebuah lingkungan yang baru dengan tujuan memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang sebagai perantauan.¹⁰ Adaptasi perlu dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok ketika ia memasuki sebuah lingkungan yang baru dengan tujuan agar bisa mengerti dan memahami arus lingkungan untuk selanjutnya melakukan penyesuaian diri.

Menurut Havilland, Adaptasi yaitu upaya yang dilakukan manusia agar dapat mengatur hidupnya untuk menghadapi segala kemungkinan dalam kehidupan sosial dalam memperoleh dan memanfaatkan kebutuhan dan pengalaman yang ada.¹¹ Penyesuaian diri menjadi faktor yang sangat utama dalam kehidupan sosial manusia.

⁹ Paul B. Horton dan Charles L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1999) hlm 18

¹⁰ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi (Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing)*, (Jakarta, LP3ES;1994), hlm 83

¹¹ William A. Havilland, *Antropologi Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm 4-5

Penyesuaian diri dalam kehidupan lingkungan yang baru harus dilakukan agar terjadi keseimbangan dan tidak muncul tekanan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Soerjono Sokanto memberikan beberapa batasan definisi tentang adaptasi :

1. Penyesuaian aspek dan budaya lain sebagai hasil dari seleksi alamiah
2. Proses mengatasi rintangan-rintangan dari lingkungan
3. Mengubah kebiasaaan agar sesuai dengan kondisi yang asli
4. Proses penyesuaian dengan situasi yang ada.¹²

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadlly. Kata Interaksi merupakan hasil dari kata serapan Interaction yang memiliki arti pengaruh, timbal-balik, saling mempengaruhi.¹³ Jika kata Interaksi disambungkan dengan kata Sosial yang berarti sehingga menjadi sebuah gabungan kata yaitu Interaksi

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) hlm 10-11

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia, 2005) hlm 327

Sosial maka akan mendapatkan makna yang jelas dan mudah difahami. Yaitu timbal-balik atau pengaruh saling mempengaruhi, baik antar individu maupun antar kelompok.

Thomas Hobbes dalam bukunya yang berjudul “Leviathan” menerangkan bahwa pada mulanya manusia itu hidup dalam suasana takut. Manusia satu sama lain beranggapan sebagai seekor serigala yang buas yang tiada hentinya berperang. Hobbes menyebut suasana masyarakat itu sebagai “*Homo Homini Lupus*” yang artinya manusia merupakan serigala terhadap manusia lain.

Akibatnya, masyarakat tak pernah berada dalam keadaan tenang dan untuk mencapai masyarakat yang tentram, maka diadakanlah perjanjian masyarakat, dan diadakan persetujuan diantara anggota-anggota yang merasa takut, guna membentuk suatu masyarakat yang tentram dan damai, tidak terdapat kekejaman-kekejaman sebagai anggota.¹⁴ Perjanjian tersebut berupa sebuah interaksi, dialog, dan diskusi dengan tujuan supaya antara manusia satu dengan manusia lain bisa saling mengenal. Selain itu, diharapkan anggapan-anggapan negatif antar sesama manusia itu menjadi hilang.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi*, (Semarang: C.V. Ramadhani, 1975) hlm12

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.¹⁵ Interaksi Sosial akan terjadi apabila ada hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok, dengan demikian interaksi akan berlangsung selama ada aksi dan reaksi diantara kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak akan terjadi bilamana individu atau kelompok mengadakan sesuatu hubungan. Namun, tidak menghasilkan reaksi berupa timbal balik atau pengaruh terhadap hubungan yang dimaksudkan.¹⁶ Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Pertemuan antar manusia secara fisik (badan) saja namun tidak ada kegiatan aksi reaksi maka tidak akan terjadi hubungan atau interaksi yang diinginkan. Auguste Comte berpendapat bahwa, kehendak berkumpul itu memang terkandung didalam sifat manusia. Nyatalah

¹⁵ Fredian Tonny Nasdian (ed), *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Buku Obor, 2015), Hlm 42

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1982), hlm 56

bahwa manusia pada kodratnya adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang bertindak seirama dengan kehendak umum, yaitu masyarakat

Interaksi atau hubungan yang di inginkan akan timbul ketika adanya pergaulan antara kedua belah pihak. Pergaulan itu bisa berupa dialog, diskusi, dan lain lain. Setelah proses pergaulan antar manusia berlangsung maka akan terjadi kegiatan yang biasanya berupa kerjasama, persaingan atau bahkan pertikaian diantara kelompok sosial. Oleh karenanya, interaksi sosial dapat dikatakan sebagai bentuk umum dalam proses sosial.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok lazim juga terjadi di masyarakat interaksi tersebut terjadi secara lebih menyolok, apabila pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang perorangan dengan kepentingan kelompok. Misalnya dikalangan banyak suku-suku di Indonesia.¹⁷

2. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Manusia dilahirkan didunia ini sudah memiliki kecenderungan atas dasar nalurinya secara biologis untuk hidup berkelompok. Namun, perkembangan selanjutnya, manusia hidup tidak hanya sekedar membutuhkan hidup

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1982), Hlm 55-56

secara biologis belaka, akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas. Atas dasar kehendak dan kepentingan itu maka seseorang akan terdorong untuk berinteraksi dengan orang lain.

Soerdjono Dirdjosisworo mengartikan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama¹⁸ berawal dari pengaruh timbal balik sehingga memfaktori manusia untuk berinteraksi. Dalam Sosiologi, ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya Interaksi Sosial:

a). Faktor Internal

Dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Faktor ini meliputi dorongan untuk meneruskan keturunan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dorongan untuk mempertahankan kehidupan, dan dorongan untuk berkomunikasi dengan sesamanya

b). Faktor Eksternal

Penggambaran interaksi sosial sebagai proses. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada

¹⁸ Abdulsyani, *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Hlm 152

berbagai faktor sehingga menyebabkan ia berkomunikasi, faktor tersebut antara lain adalah:

1). Sugesti

Rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan oleh seorang individu kepada individu lain sehingga orang lain yang diberikan sugesti akan menuruti atau melaksanakan. Umumnya orang yang tersugesti akan segera menurutinya tanpa berpikir kritis dan rasional.

2). Simpati

Keikutsertaan seseorang dalam merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain seperti suasana bahagia, senang, sedih. Perasaan menjadi faktor utama munculnya rasa simpati terhadap keadaan yang terjadi. Manusia bisa melihat dan merasakan kemudian memahami keadaan yang sedang terjadi kemudian perasaan simpati itu timbul.

3). Motivasi

Rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain. Faktor motivasi hampir sama dengan faktor sugesti. Namun, pada umumnya faktor motivasi ini dibentuk dengan dasar keinginan untuk membangun seseorang menjadi lebih baik sehingga orang yang

diberikan motivasi akan menuruti atau melaksanakan suatu yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab.¹⁹ Motivasi biasanya diberikan oleh orang yang berpengalaman wawasan luas, memiliki status lebih tinggi. Contohnya: motivasi yang diberikan dosen kepada mahasiswanya

3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh hubungan timbal balik antara individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan dalam usaha mencapai tujuannya.²⁰

Terjadinya Interaksi sosial karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Dalam proses sosial baru dapat dikatakan terjadi interaksi bilamana telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

¹⁹ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hlm 210-211

²⁰ Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm 100

a). Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui pertemuan fisik dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial secara langsung adalah pertemuan kedua pihak badaniah secara langsung secara tanpa perantara. Seperti dialog bertatap muka. Sedangkan, kontak sosial secara tidak langsung adalah kegiatan kontak sosial yang dilakukan dengan adanya perantara seperti surat, telepon, dan lain-lain. Di zaman modern ini, pertemuan secara badaniah tidak lagi menjadi syarat utama dalam kontak sosial. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.

b). Komunikasi

Komunikasi adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Kegiatan komunikasi biasanya terjadi ketika adanya proses transfer informasi dalam bentuk pertukaran berupa simbol-simbol Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau

sikap. Perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang akan diketahui dan difahami oleh pihak orang atau sekelompok lain.²¹

Sedangkan, menurut Mulyana, dengan adanya simbol-simbol yang digunakan. Kita dapat membedakan komunikasi menjadi 2 kategori. *Pertama*, Komunikasi verbal yaitu semua simbol yang menggunakan ucapan (kata). simbol kata merupakan simbol yang paling banyak digunakan dalam kehidupan. Bahasa merupakan bentuk dari simbol kata yang digunakan agar mudah difahami ketika ingin menyampaikan suatu informasi atau pendapat. Bahasa mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan. *Kedua*, Komunikasi non-verbal yaitu simbol yang digunakan dalam bentuk isyarat. Makna-makna yang terdapat dalam komunikasi non-verbal juga sangat mempengaruhi terwujudnya interaksi atau komunikasi. Sebagaimana bahasa, simbol non-verbal juga sangat berkaitan erat dengan kebudayaan melalui makna-makna yang telah diwariskan dalam masyarakat. Ada beragam simbol non-verbal yang

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Hlm 154-155

biasa digunakan dalam kehidupan seperti. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan simbol warna²²

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin, terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya interaksi sosial sekaligus menjadi bagian dalam bentuk-bentuk interaksi sosial. Gillin dan Gillin juga membagi bentuk interaksi tersebut menjadi dua. *Pertama*, bentuk Asosiatif yaitu kegiatan interaksi yang saling mendekatkan atau mempersatukan seperti Kerjasama dan Akomodasi. *Kedua*, bentuk Disosiatif, yaitu kegiatan interaksi yang bertujuan untuk memecah atau menjauhkan seperti Persaingan dan Pertikaian.²³ Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara berantai terus-menerus, bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran yang tak berujung. Misalnya, bentuk interaksi yang berupa persaingan mungkin sementara waktu dapat diredam melalui akomodasi. Dalam bentuk lain, kerjasama sangat mungkin berubah menjadi persaingan, sedangkan persaingan yang tidak sehat juga sangat rentan sekali memicu terjadinya interaksi dalam bentuk pertikaian.

²² Fredian Tonny Nasdian (ed), Sosiologi Umum, (Jakarta: Buku Obor, 2015), Hlm 241-242

²³ Ibid., Hlm. 45

a). Kerjasama

Kerjasama adalah bentuk proses sosial yang didalamnya ada aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan cara saling memahami terhadap aktifitas masing-masing. Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila semua pihak mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama.

b). Kompetisi

Persaingan terjadi karena interaksi tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama sebagai yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan ketidaksepahaman antara kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, salah satu pihak akan berusaha untuk mengganggu atau bahkan menghilangkan pihak yang menjadi penghalangnya.²⁴

Persaingan yang semakin memuncak juga sangat mungkin berujung pada pertikaian dengan cara kekerasan, meskipun tidak selalu demikian. Namun, jika persaingan itu dikelola dengan baik justru persaingan itu

²⁴ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hlm 214-215

akan menghasilkan manfaat positif karena memacu seseorang atau kelompok untuk menjadi lebih baik dengan cara bersaing dengan orang atau kelompok lain.

c). Pertikaian

Pertikaian atau konflik biasanya timbul akibat faktor negatif dalam hidup bersosial, contohnya salah faham. Namun, tidak jarang pula pertikaian itu muncul akibat akar persaingan yang negatif. Pertentangan sosial berupa pertikaian atau konflik merupakan salah satu akibat dari adanya perbedaan dari norma yang menyimpang pada kehidupan masyarakat. Lebih dalam lagi, menurut Soerjono Soekanto, pertentangan adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Faktor-faktor umum yang memengaruhi terjadinya pertikaian antara lain adalah rasa iri antara satu sama lain, rasa tidak puas atas tindakan atau perlakuan yang diterima maupun dilakukan oleh pihak lain, dan adu domba antar individu atau kelompok.²⁵

²⁵ Ibid, hlm 216

d). Akomodasi

Akomodasi adalah keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Dengan kata lain, Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut tidak kehilangan kepribadiannya. Adapun tujuan dilakukannya akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan antara dua pihak hanya karena perbedaan paham, untuk mengantisipasi terjadinya ledakan pertikaian bahkan kekerasan, dan mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.²⁶

D. Sejarah Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia

1. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Indonesia

Pada akhir abad XV, Portugis dan Spanyol berinisiatif untuk mencoba melakukan pelayaran ke wilayah benua Asia untuk mencari kekayaan alam. Kedua bangsa

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1982), Hlm 68-69

inilah yang kemudian menjadi pelopor bagi bangsa-bangsa lain yang ada di Eropa dalam menjelajahi kawasan Asia. Selain motif perekonomian, para pedagang Eropa ingin memotong dan melumpuhkan lalu lintas perdagangan laut yang dikuasai oleh para pedagang Muslim pada waktu itu. Motif lain yang masih berkaitan dengan ekspansi ini adalah mereka ingin menyebarkan ajaran agama Kristen yang dianutnya.²⁷

Pada tahun ke 1509 bangsa Portugis mulai masuk ke Semenanjung Malaka dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque. Bangsa Portugis masuk ke Malaka termasuk menjelajahi wilayah Nusantara. Mereka datang dengan mengikut sertakan para misionaris yang ditugaskan untuk mengajak penduduk untuk mengimani agama Kristen. kedatangan bangsa Portugis tidak hanya mencari kekayaan alam melainkan juga menyebarkan ajaran Kristen yang dibawa dari Eropa. Di setiap wilayah yang disinggahi bangsa Portugis mereka selalu melakukan pembaptisan terhadap para penduduk. Seorang misionaris bernama Franciscus Xaverius tercatat telah berhasil membaptis ribuan orang di Maluku. Pembaptisan yang dilakukan oleh

²⁷ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), Hlm 32

bangsa Portugis juga dilakukan di daerah lain seperti wilayah Nusa Tenggara dan Sulawesi.²⁸

Pada tahun 1598, Para pedagang Belanda mulai mendarat ke Nusantara berlabuh di Banten. Para pedagang berlayar ke Nusantara dibawah pimpinan Van Neck dan Van Warwijck. Empat tahun kemudian, tepatnya pada 20 Maret 1602 pedagang Belanda membentuk sebuah kongsi dagang yang diberi nama *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yaitu sebuah organisasi dagang yang dibentuk untuk meredam apabila terjadi persaingan antar pedagang Belanda.

Sebagaimana bangsa Portugis, Belanda datang ke Nusantara juga mengikutsertakan para pendeta yang ditugaskan sebagai rohaniawan para pedagang dan pasukan Belanda ketika berada di Indonesia. Selama di Indonesia, VOC juga mendapatkan perintah dari Gereja Belanda (*Gereformeerde Kerk*). Untuk menyebarkan ajaran Kristen sesuai dengan perintah yang ada didalam peraturan tentang Pengakuan Iman belanda yang dibentuk pada tahun 1561, pasal tersebut berbunyi "*Jabatan itu Tugas Pemerintah meliputi: melestarikan pelayanan Gereja kudus, memberantas dan memberhentikan segala agana palsu dan berhala, menjatuhkan kerajaan yang Anti-Kristus, dan*

²⁸ H. Berkhof, *Sedjarah Gereja*, Jilid, II, (Jakarta. Badan Penerbit Kristen, 1952), Hlm 86

*selalu mengupayakan kerajaan Yesus Kristus berkembang”.*²⁹

Zending masuk ke Indonesia pada tahun 1814. Mereka memulai aktifitas keagamaan yakni menyebarkan ajaran Kristen dengan sasaran para penduduk pribumi Indonesia. Pada tahun itu pula Joseph Kam ditugaskan di Ambon untuk melayani perkabaran Injil kepada masyarakat Ambon, Maluku dan sekitarnya. Sedangkan untuk wilayah Poso, Sulawesi Tengah Pembaptisan dilakukan oleh Phillip Heinrich Christoph Hotman³⁰

Di Indonesia, upaya yang dilakukan oleh VOC dalam misi penyebaran ajaran Kristen tidak jauh berbeda dengan bangsa Portugis sebelumnya, yakni ketika singgah disuatu tempat mereka akan mengajarkan ajaran-ajaran Kristen. Namun kenyataannya, VOC kurang serius dalam menyebarkan ajaran Kristen sehingga pertumbuhan agama Kristen pada masa VOC mencapai hasil yang sedikit.

Sejarah mengatakan bahwa tingkat keberhasilan dalam misi penyebaran ajaran Kristen ini lebih banyak dipengaruhi oleh pihak pemerintah Hindia Belanda di

²⁹ Jan S. Arintonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), Hlm 49-50

³⁰

https://id.wikipedia.org/wiki/Nederlandsch_Zending_Genootschap diakses pada 10-12-2018 pada pukul 22.31 WIB

bandingkan oleh VOC.³¹ Belanda melalui Nederlandsch Zeendeling Genootschap (NZG) sebuah organisasi yang bergerak dalam misi pengabaran kitab Injil dan agama Kristen yang pada waktu itu berkantor di Rotterdam, Belanda. Organisasi ini didirikan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah J.L Verster, H.J Krom, dan J. Th. Van der Kemp.

2. Sejarah Hubungan Kristen-Islam di Indonesia

Agama Islam menjadi mayoritas di Indonesia karena Islam lebih dahulu datang ke Indonesia. Kemudian disusul dengan masuknya para orang-orang Portugis dan Belanda, bersamaan pada waktu itu juga agama Kristen mulai menyebar di Indonesia. Sejarah orang-orang Kristen Indonesia juga dapat dikatakan termasuk dalam sejarah bangsa Indonesia. Banyak sekali bentuk bentuk hubungan antara masyarakat Islam dan Kristen di Indonesia. Dimulai dari bentuk kerjasama dalam upaya perjuangan memperebutkan kemerdekaan, upaya-upaya dalam perumusan kemerdekaan Indonesia, hingga penyelarasan hak bergabung dalam pemerintahan sebagai bentuk aktualisasi asas demokrasi.

³¹ C. Gulliot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: Grafitti Press, 1985) Hlm 4

Di Indonesia timur, tepatnya pada masa kolonial Belanda, orang-orang Kristen pribumi lebih mendapatkan pengakuan pada masa itu. Sebagaimana banyaknya orang Ambon dan Minahasa yang memiliki andil dalam birokrasi kolonial. Para penduduk pribumi mampu masuk dalam birokrasi karena mempunyai kompetensi berupa kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut didapatkan karena kitab Injil berbahasa latin sehingga terbiasa dengan baca tulis.³²

Indische Partij merupakan partai politik pertama di Hindia Belanda. Partai ini dibentuk oleh rasa nasionalisme yang tinggi dengan misi memperjuangkan kebebasan Indonesia dari kolonial Belanda. Indische Partij didirikan oleh 3 serangkai yaitu E.F.E Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat atau Ki Hadjar Dewantara. Indische Partij merupakan bentuk manifestasi bagaimana bukti kerukunan antar umat beragama sebagaimana tercermin dari para pendirinya seperti Suwardi Suryaningrat sebagai seorang Muslim dan E.F.E Douwes Dekker sebagai seorang Kristiani dan belum masuk Islam pada waktu itu. Indische Partij juga bersikap netral kepada siapapun. Dalam arti, setiap orang boleh bergabung didalamnya tidak ada batasan suku maupun agama tertentu

³² <https://tirto.id/pengikut-kristus-untuk-kemerdekaan-indonesia-bDjw> Diakses pada 09-12-2018 pukul 20.27

yang penting memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan bersedia berjuang bersama-sama untuk melepaskan Indonesia dari kolonial Belanda.. Hal ini membuat masyarakat Indonesia tertarik untuk bergabung didalamnya yang pada akhirnya sekitar 7000 orang ikut menjadi bagian dalam Partai Indische Partij merupakan jumlah yang besar pada waktu itu.³³

Selain Indische Partij, pasukan pengawal kemerdekaan juga di isi oleh tokoh tokoh berlatarbelakang Kristen seperti Jendral (Purn) Urip Sumohardjo dan Jendral (Purn) T.B Simatupang.

Jendral (Purn) Urip Sumohardjo lahir di Purworejo pada 23 Februari 1893. Sebenarnya ia tidak berfikiran jika nantinya menjadi seorang jendral tentara. Urip Sumohardjo berkeinginan menjadi pegawai pemerintahan sehingga ia sekolah di OSVIA Magelang. namun, ketika ditengah-tengah masa pembelajarannya, Urip Sumohardjo terketuk hatinya untuk menjadi seorang prajurit tentara membantu memperjuangkan kemerdekaan. Setelah memutuskan keluar dari OSVIA ia pindah ke sekolah militer Belanda di Jakarta. Pada tahun 1913 Urip Sumohardjo menjadi lulusan sekolah militer dengan nilai terbaik serta status Perwira Teladan. Setelah lulus, Ia berdinasi di KNIL yakni sebuah organisasi

³³ https://id.wikipedia.org/wiki/National_Indische_Partij diakses pada 09-12-2018 pada pukul 21.44 WIB

tentara Hindia Belanda. Berbekal pendidikan serta pengalaman yang cukup di dunia militer Urip Sumohardjo berani menentang kolonial Belanda bersama dengan tentara yang lain.

Selain menjadi tentara pejuang kemerdekaan. Jasa Urip Sumohardjo juga sangat besar didunia pertahanan Indonesia. Tepatnya pada 15 Oktober 1945, Urip Sumohardjo juga diangkat menjadi staf umum TKR dengan pangkat Letnan Jendral. sebagai salah satu petinggi TKR dan pasca Presiden Soekarno memproklamkan Kemerdekaan. Serta didukung oleh Presiden Soekarno yang memiliki inisiatif untuk mengembangkan kekuatan dan keamanan Republik Indonesia sehingga Urip Sumohardjo membantu mengupayakan TKR menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia).³⁴

Tokoh selanjutnya yang ikut andil dalam kemerdekaan Indonesia adalah Letnan Jendral Tahi Bonar Simatupang, sosok T.B Simatupang merupakan pria kelahiran Sidikalang, Sumatera Utara tahun 28 Januari 1920. T.B Simatupang lahir di keluarga Kristen yang saleh. Keluarganya sangat memegang teguh tradisi Protestan dan budaya suku Batak.

³⁴ <http://sejarahri.com/pahlawan-nasional-urip-sumoharjo/> diakses pada 09-12-2018 pada pukul 22.44 WIB

Dalam dunia pertahanan dan kemiliteran T.B Simatupang merupakan seorang yang sangat cerdas. Pada tahun 1942, beliau lulus dari Koninklijke Militaire Academie (KMA) dengan memperoleh gelar taruna terbaik dan berprestasi dalam bidang teori kemiliteran.

Setelah lulus pendidikan kemiliteran dan pasca Presiden Soekarno memproklamasikan kemerdekaan. T.B Simatupang mengabdikan dirinya untuk Indonesia dengan bergabung dalam organisasi keamanan TKR sekaligus ikut serta dalam gerilya bersama Jendral Sudirman untuk melawan kolonial Belanda yang akan menguasai wilayah bekas jajahannya.

Selain di dunia militer Indonesia, T.B Simatupang juga memiliki peran penting dalam mengobarkan semangat juang membantu kemerdekaan pada waktu itu melalui pemikirannya. Sebagaimana ikut andil dalam Revolusi '45. Dalam konteks kenegaraan, Revolusi merupakan upaya untuk mengganti bentuk pemerintahan dan sistem lama menjadi sistem ketatanegaraan yang baru. Dengan tujuan untuk menertibkan aturan yang tidak sesuai serta membangun dan menstabilkan aturan baru dan sesuai

dengan permasalahan serta keadaan yang ada di Indonesia.³⁵

Pada tahun 1950, Jendral Sudirman wafat yang kemudian Soekarno mengangkat Letnan Jendral T.B Simatupang sebagai Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia dengan pangkat Mayor Jendral. Secara hierarki jabatan KASAP setara dengan seorang panglima tentara karena diatas semua elemen keamanan baik Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara³⁶

T.B Simatupang memberikan pengabdian yang cukup lama dalam militer Indonesia. Hingga akhirnya pensiun dari militer pada Tahun 1959. Pasca pensiun, T.B Simatupang memfokuskan kehidupannya untuk kegiatan keagamaan. Simatupang aktif memberikan sumbangan perkabaran Injil di Batak. Selain itu, aktif di organisasi Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). Ia juga memberikan banyak menyumbangkan pemikiran untuk mengembangkan dasar-dasar etik umat Kristen di Indonesia. Ia mengabdikan diri pada agama merupakan sebuah panggilan khusus baginya. Bahkan Th. Sumartana menjuluki T.B Simatupang

³⁵ Diringkas dari: T.B Simatupang, *"Pentingnya Revolusi Bagi Kita Dewasa Ini"*, Prisma Th.5, No.7 Khusus (Agustus, 1976), hal. 23-32 dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto *"Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi"*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005) hlm 73-79

³⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/T.B._Simatupang diakses pada 11.12.18 pukul 22.09 WIB

*“Teoretikus oikumenis pertama yang lahir dari lingkungan gereja di Indonesia pasca kemerdekaan”.*³⁷

Urip Sumohardjo dan T.B Simatupang yang merupakan seorang Kristiani taat. Jabatan mereka dibawah pimpinan Panglima Sudirman yang seorang Muslim. Namun, mereka mengabdikan diri untuk merebutkan kemerdekaan Indonesia dengan ikhlas. Sebuah pengorbanan tanpa memandang latar belakang agama.

Dari kawasan Indonesia bagian Timur terdapat nama Gerengan Saul Samuel Jacob Ratulangie. Lahir pada tanggal 5 November 1980 di Tondano. Sebelum kemerdekaan ia ikut menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Setelah kemerdekaan, ia menjabat sebagai gubernur Sulawesi Utara. Selama menjabat sebagai gubernur Sam Ratulangi selalu berjuang agar Sulawesi tetap menjadi bagian Republik Indonesia dimana pada waktu itu, ada upaya-upaya Belanda untuk memisahkan hal ini mengakibatkan ia di buang di Serui. Cukup lama yang kemudian pergi ke Jawa dan ditangkap lagi oleh Belanda pada waktu Agresi Militer II. Sam Ratulangi meninggal pada tanggal 30 Juni 1949. Dengan

³⁷ http://biokristi.sabda.org/tb_simatupang diakses pada 11.12.2018 pukul 23.20 WIB

diterbitkannya SK Presiden RI No.590/1961, Ia diangkat sebagai Pahlawan Kemerdekaan Indonesia.³⁸

Tokoh keempat dalam sejarah perjuangan Indonesia adalah Alexander Andries Maramis. Maramis lahir di Manado pada 20 Juni 1987. Lahir dalam keluarga beragama Kristen. Maramis merupakan lulusan Universitas Leiden Belanda dalam bidang hukum. Setelah lulus dengan gelar *Meester in Rechten*. Maramis kemudian berkarir dengan menjadi pengacara. Berkat keilmuannya dibidang hukum, Maramis pernah membebaskan temannya yang bernama Evert Langkai dari kasus yang menimpanya. karena Evert Langkai dikenal *jagoan* yang memiliki banyak teman preman. Evert Langkai juga turut mengamankan detik-detik proklamasi pada waktu

Maramis termasuk anggota BPUPKI, dan salah satu dari 15 orang bergelar Mr (*Meester in Rechten*). Orang yang belajar hukum tentu keberadaannya diperlukan dalam menyusun peraturan perundangan untuk persiapan kemerdekaan Indonesia. Maramis juga tergolong minoritas secara etnis dan agama. Bersama Johannes Latuharhary dari Ambon, Maramis mewakili kalangan dari Indonesia timur, yang mayoritas penduduknya adalah Kristen. selain itu, Maramis termasuk ke dalam Panitia Sembilan, dan satu-

³⁸ Ken Z. Humaidi, *Rekam Jejak Dokter Pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional*, (Yogyakarta: LkiS, 2008) hlm,158-159

satunya orang Kristen dari 8 orang lain yang nasionalis-Islam Abikusno, Agus Salim, Kahar Muzakkir, dan Ahmad Wahid Hasyim maupun nasionalis-sekuler seperti Muhammad Hatta, Soekarno, Ahmad Soebardjo, dan Yamin. Meski ada Maramis, pada 22 Juni 1945, sila pertama dalam kesepakatan yang kemudian dikenal Piagam Jakarta memuat: *“Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”*. pada waktu itu, Maramis tidak keberatan karena beranggapan bahwa peraturan itu hanya berlaku bagi kalangan muslim saja.³⁹

Namun, undang-undang itu dirasa diskriminatif karena ada kalimat *“Kewajiban Menjalan Syariat Islam bagi Pemeluknya-pemeluknya”*. Kelompok Indonesia Timur yang mayoritas Kristen merasa keberatan dan tidak setuju jika hal itu dicantumkan dalam rumusan undang-undang Indonesia. Bahkan, M. Hatta mengatakan *“Jika diskriminasi itu ditetapkan juga, mereka lebih suka berdiri di luar Republik Indonesia”*. setelah melakukan berbagai diskusi dan pertimbangan, tepat pada tanggal 18 Agustus 1945 kalimat *“Kewajiban Menjalan Syariat Islam bagi*

³⁹ <https://tirto.id/kisah-aa-maramis-dari-minahasa-di-seputar-piagam-jakarta-cq7s> diakses pada 12-12-2018 pukul 06.47 WIB

Pemeluknya-pemeluknya” Frasa tersebut diubah menjadi *”Ketuhanan yang maha Esa”*.⁴⁰

Pejuang kemerdekaan yang juga merupakan Uskup berasal dari Kota Semarang adalah Mgr. A. Soegijapranata, SJ. Masa-masa awal pasca proklamasi kemerdekaan merupakan masa yang kritis untuk mempertahankan kemerdekaan. Belum selesai informasi kemerdekaan disebarkan diberbagai wilayah Indonesia, pasukan Belanda bersama sekutunya kembali berusaha merebut dan menguasai kembali wilayah bekas jajahannya. Disisi lain, Jepang sebagai pihak yang kalah perang tidak mau begitu saja memberikan kekuasaannya kepada Pemerintah Indonesia. Sedangkan Belanda juga ingin menguasai kembali wilayah Indonesia. Akibat dari perebutan itu terjadilah pertemburan diberbagai wilayah di Indonesia termasuk di Semarang. Sementara itu, pemerintahan Indonesia baru memindah ibukota dan pusat pemerintahan dari Jakarta ke Yogyakarta yang merupakan tujuan untuk menyelamatkan dan mempertahankan kemerdekaan dan pemerintahan. Sejalan dengan usaha pemerintah yang memindahkan pusat pemerintahan ke Yogyakarta, Mgr. Soegijopranata juga memberikan dukungan dengan turut memindah pusat pelayanannya di Semarang kemudian di

⁴⁰ <https://tirto.id/saat-perwakilan-dari-indonesia-timur-menolak-039syariat-islam039-cq7n> diakses pada 12-12-2018 pukul 07.06 WIB

pindah ke Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 1947. Alasan Mgr. Soegijapranata ikut berpindah ke Yogyakarta karena Mgr. Soegijapranata juga berperan aktif dalam menangani berbagai masalah pasca kemerdekaan di Semarang dan sekitarnya. Selain itu, Mgr. Soegijopranata juga ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia.⁴¹

3. Hubungan Kristen-Islam Pasca Kemerdekaan

Bentuk hubungan Islam dan Kristen di Indonesia sangat banyak sekali. Ada bentuk positif (kerukunan dan kerjasama) ada pula yang negatif (persaingan dan pertikaian) Namun, yang sering masuk dalam berita-berita media kebanyakan hanyalah mengenai berita tentang konflik yang melibatkan umat Islam dan umat Krsiten. Seperti yang terjadi di Poso, Ambon, Tolikara, dan Maluku.

Beberapa ahli di Indonesia menjelaskan bahwa sebenarnya konflik itu terjadi bukan sesederhana hanya tentang agama Islam dan Kristen saja. Frans Magnis Suseno mengatakan bahwa konflik antara masyarakat sipil yang terjadi di Poso dan Maluku bukan merupakan konflik agama. Ada banyak sekali faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik di Indonesia. Seperti konflik antar

⁴¹ Budi Subanar, *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Sanatadharma, 2003) hlm 13-14

individu yang kemudian berkembang menjadi konflik antar golongan, selain itu, konflik juga bisa dipengaruhi oleh latarbelakang sejarah atau persaingan politik, dan ekonomi.

Fatimah Husein mengatakan bahwa hubungan Islam dan Kristen di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sejarah itu sendiri. Menurutnya, penjajah Belanda memprioritaskan dan bersikap lunak kepada penduduk Indonesia yang beragama Kristen. Orang Kristen Indonesia lebih banyak mendapatkan kesempatan dan kebebasan di masa kolonial Belanda. Selain itu, Husein juga menegaskan pasca kemerdekaan Indonesia yakni pada masa Orde Baru dimana hubungan presiden Soeharto lebih akrab dengan para pengusaha Tionghoa yang beragama Kristen. Hematnya, Fatimah Husein beranggapan bahwa faktor masa kolonial dan masa Orde Baru yang menjadi pemicu keruhnya hubungan Islam dan Kristen di Indonesia.⁴²

Selain itu, PP Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam juga turut prihatin dengan terjadinya konflik yang kemudian bekerjasama dengan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) untuk mengadakan sebuah seminar pada tanggal 5 Maret 2003 di Aula PP Muhammadiyah. Seminar ini membahas upaya

⁴² Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia – The Exclusivist and Inclusivist Muslim Perspective*, (Bandung: MIZAN Pustaka, 2005), hlm 95-99

resolusi konflik dengan menghadirkan beberapa ahli seperti Azyumardi Azra, Lambang Triyono dan Chusnul Mar'iyah yang juga diikuti oleh beberapa perwakilan tokoh dari wilayah konflik seperti Papua, Sulawesi Tengah. Seminar dan Maluku Utara. Seminar ini diadakan agar memperoleh informasi yang akurat serta permasalahan yang sedang terjadi untuk selanjutnya membahas upaya penanganannya. Dari seminar tersebut menghasilkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik yang terjadi disebabkan oleh krisis yang belum kunjung berakhir
2. Pemerintah belum memahami sepenuhnya akar konflik, karena konflik yang terjadi melibatkan banyak instrumen seperti politik, hubungan pusat dan daerah, kesenjangan ekonomi kondisi ketidakadilan, sentimen etnik dan keagamaan, sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif dan pemecahan yang tepat.
3. Program resolusi konflik dan integrasi nasional harus mengedepankan pengelolaan konflik dengan model dalam bentuk konstruksi sosial masyarakat Indonesia, otonomi dan partisipasi politik serta inisiatif kelompok-kelompok keagamaan berupa dialog dan pengajaran sikap toleransi

4. Konflik keagamaan bukanlah faktor tunggal, melainkan terkait dengan faktor struktural, sosial, ekonomi, budaya, dan politik
5. Gerakan keagamaan dapat menjadi moderator yang berfungsi untuk meredam konflik dan menumbuhkan budaya integrasi.⁴³

4. Konflik Kristen-Islam Di Indonesia

a). Konflik Papua

Konflik yang terjadi di Papua lebih dipengaruhi oleh tidak meratanya distribusi sumberdaya dan ketidakadilan dalam hal pembangunan daerah. Konflik ini bersifat vertikal yakni antara pemerintah pusat dan daerah.⁴⁴ Karena pemerintah pusat kurang memperhatikan wilayah Papua. Padahal pada masa kolonial Belanda, Papua pada tahun 1828 menjadi tempat pengasingan atau pembuangan para pejuang nasionalis Indonesia sehingga sangat memungkinkan para nasionalis muncul dari Papua.⁴⁵

⁴³ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik Edisi Pertama*, (Jakarta: KENCANA, 2013) hlm 233-234

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 238-239

⁴⁵ Syamsudin Haris, et. Al, *Indonesia di Ambang Perpecahan?* (Jakarta, Erlangga, 1999), hlm 180

Isu menjadi konflik papua menjadi semakin panas adalah isu pertama terkait bagaimana proses bergabungnya papua dengan NKRI, isu kedua yakni dominasi etnis tertentu dalam bidang perekonomian yang membuat kecemburuan sosial, isu terakhir adalah penguasaan sumberdaya alam secara besar-besaran alam, tanah yang semula mempunyai nilai sakral dan magis berubah menjadi lebih bernilai ekonomis.⁴⁶

Isu Muslim-Kristen sama sekali tidak ada kaitannya dengan konflik yang terjadi di Papua karena memang di Papua masalah agama masih sering dipolitisasi oleh pihak-pihak tertentu dan untuk kepentingan pribadi pihak tersebut. tokoh utama dalam konflik Papua adalah OPM (Organisasi Papua Merdeka). OPM selalu berupaya untuk lepas dan merdeka dari Indonesia salah satu bentuk upayanya adalah dengan membentuk sebuah Presidium Dewan Papua. OPM sendiri berdiri sebagai bentuk perlawanan penduduk Papua terhadap pemerintah pusat yang mengizinkan PT. Freeport Indonesia masuk ke Papua dan mengeksplorasi sumber daya alamnya. Pemberontakan tersebut ditandai dengan aksi

⁴⁶ Latifah Anum Siregar, *Konflik Separatis di Papua*, dalam Lambang Trijono (ed.al), *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*, (Yogyakarta: CSPA Books, 2004) hlm. 41-42

perlawanan secara fisik seperti penyerangan terhadap pos keamanan, penyanderaan, dan demonstrasi massa.⁴⁷ OPM yang dipimpin oleh Terianus Aronggear juga memiliki tata organisasi yang terstruktur dengan baik dan rapi seperti membagi kegiatannya dalam hal politik dan kemiliteran. Berulang kali OPM melakukan pengrusakan teror terhadap pos penjagaan keamanan dan penyerangan pasukan tentara yang sedang berjaga.

Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk menyelesaikan konflik Papua. Yang paling menonjol adalah upaya yang dilakukan oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Kebijakan yang dikeluarkan pada tanggal 1 Januari 2002 adalah mengubah nama Irian Jaya menjadi Papua dengan meresmikan pemberlakuan otonomi khusus. Selanjutnya resolusi konflik yang dilakukan Presiden Abdurrahman Wahid sangat akomodatif, tanpa kekerasan dan mengedepankan sikap toleransi. Pada tanggal 1 Januari 2000 Presiden Abdurrahman Wahid meminta maaf kepada warga Papua atas pelanggaran HAM yang dilakukan oleh TNI. Bahkan Presiden juga mengizinkan pengibaran bendera Bintang Kejora pada pelaksanaan kongres Papua pada Bulan Mei tahun

⁴⁷ Jhon R. G. Djopari, *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm 1-2

2000, selain itu, presiden memberikan bantuan dana 1 milyar rupiah.⁴⁸

b). Konflik Aceh

Penyebab Konflik yang terjadi di Aceh dapat dikatakan hampir mirip dengan konflik yang terjadi di Papua hanya saja masalah yang ada di Aceh lebih serius karena lebih bersifat politis yakni antara negara dengan masyarakat pemberontak Aceh. Akar permasalahan konflik Aceh adalah kekecewaan masyarakat Aceh terhadap pemerintah pusat pada awal kemerdekaan. Aceh memberikan banyak dukungan kekuatan dan sumbangan dana untuk memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Melihat pengorbanan Aceh untuk kemerdekaan cukup besar membuat presiden Soekarno menjanjikan diperbolehkannya pemberlakuan syariat Islam di wilayah Aceh.⁴⁹ setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah tidak memenuhi janjinya tentang pemberlakuan syariat Islam. Hal ini membuat kecewa masyarakat Aceh terhadap pemerintah. Kekecewaan tersebut

⁴⁸ Syamsul Hadi, Andi Widjajanto, dkk, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007). Hlm 131-132

⁴⁹ Syamsuddin, Nazaruddin *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990) hlm 102

diaktualisasikan dalam pembentukan DI/TII pada 1953 dibawah pimpinan Teuku Daud Bireuh. Pemberontakan ini berakhir ketika Aceh diberikan status Daerah Istimewa dengan otonomi luas melalui UU No. 18 tahun 1965. Namun, pada tahun 1974 pemerintah mencabut dan mengubah aturan sebelumnya dengan menetapkan UU No.5 tahun 1974 yang membuat masyarakat Aceh kembali kecewa.⁵⁰

Setelah pemberontakan DI/TII pada tahun 1953. Kekecewaan masyarakat Aceh terhadap pemerintah kembali teraktualisasikan dengan dibentuknya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang di proklamirkan pada tanggal 4 Desember 1976 oleh Hasan Tiro, Hasan Tiro tidak menempatkan Syariat Islam sebagai tujuan utama. Akan tetapi nasioanlisme dan patrotisme Aceh. Bahkan pada masa Orde Baru pemerintah mengeluarkan kebijakan yakni Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM). Akibat operasi militer itulah yang membuat masyarakat Aceh menjadi benci dengan pemerintah di Jakarta.⁵¹ Upaya perdamaian dibuat untuk meredam konflik Aceh, adalah dibuatnya perjanjian Helsinki

⁵⁰ Syamsul Hadi, Andi Widjajanto, dkk, *op. cit.*, Hlm 46-47

⁵¹ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik Edisi Pertama*, (Jakarta: KENCANA, 2013) hlm 239

c). Konflik Poso

Konflik Poso lebih dapat digolongkan sebagai konflik yang bersifat Horizontal yakni antara masyarakat Muslim dan masyarakat Kristiani, agama dipakai kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Sebenarnya permasalahan yang ada di Poso sama dengan yang terjadi di daerah lain yakni masalah perekonomian dan politik akan tetapi sentimen keagamaan juga berpengaruh besar terhadap pecahnya konflik di Poso sehingga seolah-oleh konflik di Poso merupakan konflik agama.

Dalam konflik yang terjadi di Poso, konflik agama merupakan wacana yang paling dominan adalah isu tentang agama. Wacana ini telah mengkonstruksikan bahwa Islam dan Kristen sedang berkonflik. Indikasi menghubungkan kekerasan ini dengan dua agama hal itu dapat terlihat dari bentuk informasi dari pemerintah dan pemberitaan di media massa yang mengidentifikasi korban penyerangan, korban pembunuhan, korban mutilasi, pelaku penembakan, pelaku pengeboman bahkan tempat

tinggal yang dibakar atau dirusak itu diidentifikasi berdasarkan agama atau keyakinan yang dianutnya.⁵²

Diperlukan proses pertemuan dan mediasi dengan cara dialog agar sikap saling curiga, sentimen keagamaan dan kecemburuan sosial dapat diminimalisir. Sementara upaya dalam penyelesaian konflik Poso pemerintah membuat sebuah kesepakatan yang diberi nama kesepakatan Malino I.⁵³

d). Konflik Maluku

Awal tahun 1999 merupakan tahun dimana tragedi perang di Maluku itu terjadi. Tanggal 19 Januari 1999 bertepatan dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri Maluku mulai terjadi konflik komunal. Konflik yang hanya dipicu oleh masalah-masalah yang sangat sederhana. Namun dampak negatifnya justru sangat besar bagi provinsi Maluku karena konflik tersebut mampu tersebar hampir ke seluruh wilayah Maluku hanya dalam waktu yang cukup singkat.

Konon sebelum konflik 1999 terjadi, sebenarnya konflik dengan intensitas dan skala yang rendah sudah terjadi beberapa kali seperti yang terjadi di desa Wailete pada 13 Desember 1998, yakni bermula pada

⁵² Lian Gogali, *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, (Yogyakarta: Galangpress, 2009), hlm 36

⁵³ Syarifudin Jurdi, *op, cit*, hlm 242-243

insiden kecil pada suatu pesta perkawinan. Beberapa rumah penduduk terbakar akibat bentrokan antara pemeluk agama Islam di desa Wailete dan pemeluk Agama Kristen di desa Hative Besar.⁵⁴

Insiden tersebut telah menunjukkan bahwa adanya hubungan antar masyarakat yang kurang harmonis. Konflik di Maluku sering diidentikkan dengan konflik antaragama, dalam hal ini Islam dan Kristen. Karena memang yang terjadi didalamnya konflik ini melibatkan dua kelompok agama Islam dan Kristen. Mereka saling memusuhi dan menjadikan rumah-rumah penduduk Muslim maupun Kristen, Masjid dan Gereja sebagai sasaran pengrusakan. Namun dalam kenyataannya, penyebab konflik Maluku bukan sekedar masalah yang sederhana melainkan disebabkan oleh berbagai sentimen-sentimen yang melatarbelakanginya. Seperti migrasi dan kompetisi ekonomi, permasalahan politik dan pemerintahan, dan tindakan separatisme. Penyebab lain adalah, realita kehidupan yang ada di Maluku terlihat antara kelompok masyarakat Muslim dan masyarakat Kristen tidak berbaur satu sama lain

⁵⁴ Muhammad Abas & James Bake, *Netralitas yang Semu: Mengungkap Keberadaan Aparat Keamanan dalam berbagai konflik Etnik di Indonesia*, (Yogyakarta: Pusat Studi Pengembangan Kawasan), hlm 73

melainkan mengelompokkan dalam sebuah kampung tertentu dan untuk agama tertentu. Selain itu, konflik juga semakin subur karena terjadi saling tuduh antara kelompok Muslim dan Kristen.⁵⁵ Kelompok Muslim menuduh tindakan separatis RMS sebagai pemicu konflik semakin besar. Sedangkan, kelompok Kristen menuduh Laskar Jihad yang dipimpin oleh Jafar Umar Thalib datang membantu Muslim Maluku memusuhi masyarakat Kristen disana yang semakin memperkeruh suasana sehingga konflik sulit untuk diselesaikan.

Pemerintah juga terus berupaya untuk mengakhiri konflik yang terjadi mulai dari pengirisan pasukan keamanan hingga perundingan damai. Untuk membantu upaya menyelesaikan konflik pemerintah mengirimkan pasukan militer sebanyak 17.000 personil tentara, pemerintah juga membuat keputusan Maluku dan Maluku Utara sebagai wilayah darurat sipil melalui Kepres No. 88 tahun 2000 pada tanggal 16 Juni 2000. Pasca pembuatan keputusan tersebut intensitas konflik Maluku mulai menurun

Selain itu pemerintah juga memprakarsai upaya mediasi melalui Menko Kesra yang dirancang untuk membuat sebuah perundingan damai dan penyelesaian

⁵⁵ Syarifudin Jurdi, Sosiologi Nusantara: *Memahami Sosiologi Integralistik* Edisi Pertama, (Jakarta: KENCANA, 2013) hlm 241

masalah secara komprehensif dengan mengajak pihak pihak yang bertikai antara lain pihak Kristen dan pihak Muslim. Perundingan ini berlangsung selama dua bulan. Setelah perundingan dan dialog berlangsung, pada tanggal 12 Februari 2002 telah disepakati naskah perdamaian yang diberi nama Deklarasi Malino II ⁵⁶

E. Upaya Membangun Perdamaian di Masyarakat

Paham pluralisme pada kehidupan sosial sering menimbulkan berbagai konflik yang dapat memicu tindak kekerasan oleh kelompok etnik atau agama tertentu kepada kelompok etnik atau agama yang lainnya. bentuk kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan langsung maupun kekerasan secara tidak langsung.

Dialog dan komunikasi antarkelompok dalam masyarakat plural sangat dibutuhkan demi tercapainya upaya rekonsiliasi, perwujudan terhadap HAM, demokrasi, keadilan sosial dan lain-lain. Dialog antar iman dinilai salah satu upaya yang mampu untuk mencegah konflik antara Muslim dan Kristen di Indonesia. Karena dengan jalan dialog mereka akan mengenal, berkomunikasi dan saling bertukar pikiran sehingga akan merasa pengertian kepada umat beragama lain. Penyelesaian konflik

⁵⁶ Syamsul Hadi, Andi Widjajanto, dkk, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007). Hlm 177-178

dengan cara dialog dapat dikatakan berhasil bilamana telah dicapai kesepakatan bersama tanpa melibatkan aparat atau proses pengadilan.

Jack Rothman mengatakan bahwa untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat perlu dilakukan beberapa tindakan yaitu: Tindakan paksaan, perlu ada pengaturan secara administratif dalam penyelesaian hukum, tekanan ekonomi dan politik, pemberian insentif dengan memberikan apresiasi berupa penghargaan kepada suatu komunitas akan keberhasilan dalam menjaga ketertiban dan kehamonisan, tindakan persuasif terutama terhadap ketidakpuasan masyarakat dalam realitas politik, sosial, dan ekonomi, upaya normatif yaitu melakukan proses pembangunan persepsi dan keyakinan masyarakat akan sistem sosial yang akan dicapai untuk disepakati dan dijalankan.

Tidak ada upaya resolusi konflik yang bisa dianggap paling ampuh dalam penyelesaian konflik karena setiap wilayah memiliki akar permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, Perlu adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya membangun damai dalam lingkungan masyarakat serta perlunya pemerataan distribusi sumber politik, ekonomi, dan sosial secara adil tanpa berpihak pada etnik atau agama tertentu. Selain itu, untuk tercapainya sebuah resolusi konflik biasanya setiap komunitas atau wilayah memiliki cara khusus

untuk mengatasi konflik di lingkungan sosialnya.⁵⁷ Seperti melalui adat istiadat, kebudayaan, dan ajaran agama yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat

⁵⁷ Syarifudin Jurdi, Sosiologi Nusantara: *Memahami Sosiologi Integralistik* Edisi Pertama, (Jakarta: KENCANA, 2013) hlm 246-247

BAB III

POLA INTERAKSI MAHASISWA KRISTEN DENGAN MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG

A. Profil Kota Semarang

1. Monografi Kota Semarang

Kota Semarang berdiri pada 2 Mei 1547. Kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 373,67km dengan garis pantai sepanjang 13,6km sekaligus menjadi Kota Metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Kota Semarang juga memiliki wilayah pendukung di sekitarnya untuk menopang Kota Semarang terutama dalam hal industri dan perekonomian yang disebut dengan area Kedungsapuh meliputi Kendal, Demak, Ungaran Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, dan Purwodadi Grobogan.

Letak Kota Semarang juga sangat strategis yakni kota besar berada di tengah-tengah pulau Jawa yang menghubungkan Jakarta dan Surabaya. Serta lokasinya yang berada di pesisir pulau Jawa. Kota Semarang terletak pada posisi koordinat 6 58'0"S dan 110 25'0"E sedangkan secara astronomis Kota Semarang berada pada 6 50'-7 10' Lintang Selatan dan 109 35'-110 50' Bujur Timur sehingga Kota Semarang juga masuk dalam daerah waktu Indonesia bagian

Barat (WIB). Secara administratif batas wilayah kota Semarang bagian Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Kendal, dan sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Semarang. Sedangkan secara geografis Semarang juga merupakan kota yang unik karena lokasinya berada ditengah-tengah antara Laut Jawa dan Gunung Ungaran. Sehingga kota Semarang memiliki iklim tropis dengan musim kemarau dan penghujan yang terjadi setiap tahunnya dengan suhu rata-rata 28 c dan curah hujan 2,248 mm.

2. Keragaman Agama di Kota Semarang

Jumlah penduduk kota Semarang relatif besar 1.629.924 yang tersebar di 16 Kecamatan mencakup 177 Kelurahan. Hal ini difaktori karena Semarang berstatus ibukota provinsi dan menjadi tujuan perantauan bagi masyarakat diwilayah sekitarnya. Penduduk kota Semarang juga berasal dari berbagai latarbelakang agama yang berbeda-beda. Tersebar dalam agama Hindu, Islam, Khonghucu, Buddha, Kristen, Katholik dibuktikan dengan terdapatnya banyak tempat ibadah dari berbagai agama yang menjadikan simbol eksistensi agama tersebut, seperti Gereja Blenduk di wilayah Kota Lama, Pura Agung Giri Natha di kecamatan Gajahmungkur, Masjid Agung Jawa Tengah di

kecamatan Gayamsari, Vihara Buddhagaya di kecamatan Banyumanik, dan Keuskupan Agung Semarang yang terletak dikawasan Tugu Muda

Sejalan dengan tema penelitian, dalam hal ini penulis lebih fokus pada jumlah pemeluk agama Islam dan Kristen di Kota Semarang. Karena Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar didunia. Maka kota Semarang juga memiliki penduduk yang menganut agama Islam sebesar 1.350.310 jiwa dan penduduk yang beragama Kristen 107.519 jiwa ditambah penduduk yang menganut Katholik sebanyak 77.319 jiwa. Selain itu, jumlah masjid di kota Semarang sebanyak 1067 bangunan. Lebih banyak dibanding jumlah Gereja yang hanya 279 bangunan.¹

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang beragama Islam berstatus mayoritas sedangkan penduduk beragama Kristen berstatus minoritas dibanding dengan jumlah penduduk Muslim.

B. Profil Dan Sejarah Berdirinya Universitas Wahid Hasyim Semarang

Universitas Wahid Hasyim jika dilihat dari yayasan dan lembaga pendidikan yang diterapkan di dalamnya maka dapat

¹ <https://www.semarangkota.bps.go.id> diakses pada tanggal 12-Desember-2019 pukul 03.22

dikatakan sebagai sebuah perguruan tinggi dengan berafiliasi khususnya kepada organisasi Nahdlatul Ulama' dan Islam pada umumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sejarah berdirinya dan nilai-nilai ke-Islaman dan Ke-Aswajaan yang diterapkan dalam sebagian kajian akademiknya.

Embrio yang menjadi sejarah berdirinya Universitas Wahid Hasyim dimulai dengan dibentuknya Yayasan Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama' Jawa Tengah yang diketuai oleh K.H Syamsuddin Anwar kemudian diperkuat dengan pengesahan oleh Akte Notaris Tri Joko Subandrio, S.H nomor 13 tahun 1999 pada tanggal 7 Mei 1999. Yayasan tersebut melakukan persiapan untuk berdirinya sebuah lembaga perguruan tinggi dengan langkah awal yang telah disepakati bersama yakni dalam bentuk Politeknik Nahdlatul Ulama'.

Pada tanggal 11 Mei 1999, ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Tengah Drs. H Ahmad menugaskan ketua Lembaga Pendidikan Maarif NU Jawa Tengah Drs. Chabib Toha dan sekretaris yayasan Drs. Mudzakkir Ali untuk berkonsultasi dengan ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' di Jakarta terkait rencana pembentukan Politeknik NU di Semarang. Hasil konsultasi dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' justru memerintahkan agar mendirikan Universitas dengan keseriusan PBNU memberikan bantuan dana untuk pengadaan lahan sebagai lokasi pembangunan

gedung perkuliahan. Selain itu, PBNU juga menggariskan beberapa hal untuk diperhatikan seperti dalam penggunaan nama universitas tidak diperbolehkan menggunakan nama Islam atau NU. Melainkan agar menjadikan Islam dan NU hanya sebagai ruhnya saja. Dalam proses penentuan nama universitas tersebut para pendiri diperintahkan untuk berkonsultasi dengan para ulama' serta berwasilah kepada Almarhum K.H Soleh Darat.

Setelah melakukan konsultasi dengan para ulama'. Kemudian para pendiri melalui proses musyawarah merumuskan beberapa usulan nama yang akan dijadikan nama universitas. Antara lain, Universitas Nusantara, Universitas, Duta Bangsa, Universitas Wahid Hasyim, dan Universitas Kebangsaan. Hingga akhirnya pada tanggal 6 Agustus 1999 di forum konsultasi dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' diputuskan nama Universitas Wahid Hasyim yang disepakati bersama untuk digunakan. Dengan pertimbangan Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh pendiri bangsa sekaligus tokoh agama dari kalangan NU yang nasionalis.

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, Universitas Wahid Hasyim Semarang juga memiliki Visi dan Misi. Visi dibuat sebagai wacana untuk mencapai tujuan bersama. Visi Universitas Wahid Hasyim Semarang adalah *"Menjadi Universitas yang Unggul di Tingkat Nasional dan Internasional Dalam Mentransformasikan Ilmu Pengetahuan,*

Teknologi, dan Seni dengan Nilai-Nilai Islam Ahlussunah Wal Jamaah di Tahun 2025”

Adapun Misi Universitas Wahid Hasyim Semarang adalah

1. *Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang IPTEKS yang berkarakter Islam Aswaja bertaraf nasional dan internasional;*
2. *Menyelenggarakan dan mengembangkan kajian, penelitian dan merintis penemuan serta mempublikasikan IPTEKS yang berkarakter Islam Aswaja;*
3. *Menyelenggarakan dan mengembangkan pengabdian kepada masyarakat berdasar hasil penelitian IPTEKS yang berkarakter Islam Aswaja;*
4. *Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar Negeri untuk Penguatan, pengembangan dan keunggulan institusi;*
5. *Menyelenggarakan tata pamong yang baik (good corporate governance).*

Bersamaan dengan proses penyempurnaan organisasi lembaga perguruan tinggi, yayasan dan panitia pendiri mengajukan permohonan pendirian Universitas ke Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

melalui kopertis Wilayah VI melalui surat nomor: YPTNU09/VIII/1999 pada tanggal 7 Agustus 1999 tentang permohonan pembukaan program studi. Untuk meyakinkan rencana pembukaan program studi, pengurus yayasan dan panitia yang diwakili oleh KH Syamsuddin Anwar, Drs. Mudzakkir Ali, MA dan Drs. H. Noor Ahmad, MA berkonsultasi dengan Kopertis Wilayah VI yang kemudian menghasilkan persetujuan dan resmi dibukanya 5 fakultas dengan 10 program studi pertama sebagai berikut:

1. Fakultas Ekonomi:
 - a. Program Studi Manajemen (S1)
 - b. Program Studi Akuntansi (D3)
2. Fakultas Ilmu Sosial
 - a. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1)
 - b. Program Studi Ilmu Politik (S1)
3. Fakultas Teknik
 - a. Program Studi Teknik Mesin (S1)
 - b. Program Studi Teknik Kimia (S1)
 - c. Program Studi Teknik Elektronika (D3)
4. Fakultas Pertanian
 - a. Program Studi Agribisnis/Sosial Ekonomi Pertanian (S1)
 - b. Program Studi Produksi dan Teknologi Pakan Ternak (S1)

5. Fakultas Farmasi

a. Program Studi Farmasi (S1)

Langkah selanjutnya sebagai upaya memperkuat berdirinya yayasan, PBNU mengeluarkan surat nomor: 078/A.III.03/3/2000 tanggal 11 Maret 2000 tentang penugasan Drs. K.H Wahid Zaini, SH, Profesor. Drs. H. Cecep Syarifuddin, Med dan H.M Fajrul Falakh, SH, MA, Msc sebagai delegasi dari PBNU untuk ikut dalam kepengurusan YPTNU Jawa Tengah. Selain itu, PWNU Jawa Tengah melalui surat keputusan nomor: PW.11/92/D/V/2000 tentang badan pendiri yayasan menunjuk Drs. K.H Mohammad Zuhri, K.H Ubaidillah Shodaqoh, SH, dan Ir. H. Chukama' Rifa'i, MT sebagai panitia pendiri universitas Wahid Hasyim mewakili PWNU Jawa Tengah.

Sebagai universitas yang didirikan oleh para tokoh berlatar belakang Islam dan NU, Universitas Wahid Hasyim merasa bertanggung jawab mengamban misi agama yakni dengan membentuk Fakultas Agama Islam. Yayasan dan panitia pendiri mengajukan permohonan pembukaan Fakultas Agama Islam sekaligus dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan Muamalat kepada Mentri Agama Republik Indonesia melalui Kopertis wilayah X Jawa Tengah dengan surat keputusan Kopertais Wilayah X Jawa Tengah nomor: 8 Tahun 2000 yang ditetapkan pada tanggal 15 September 2000 tentang Pemberian Ijin Operasional Program Strata Satu

Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Jurusan Muamalah. Dengan demikian, Universitas Wahid Hasyim memiliki 6 Fakultas dengan 12 Program Studi.

Universitas Wahid Hasyim terus melakukan pengembangan akademik. Pada tahun 2005 Universitas Wahid Hasyim secara resmi membuka program studi Ilmu Hukum sesuai dengan ijin penyelenggaraan No.1771/D/T/2005 yang dikeluarkan pada tanggal 7 April 2005. Kemudian pada tahun 2008 Universitas Wahid Hasyim mengembangkan program studi Pendidikan Agama Islam dan program studi Muamalat dengan membuka Program Pasca Sarjana (S2) sesuai dengan ijin penyelenggaraan nomor: DJ/358/2008 yang dikeluarkan pada tanggal 8 Oktober 2008.

Pada tanggal 4 Mei 2011 Universitas Wahid Hasyim berkembang lagi dengan membuka Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (S1) dengan nomor: SK DIKTI 94/E/0/2011 tanggal 4 Mei 2011. Kemudian tahun 2012 Universitas Wahid Hasyim membuka Program Profesi Apoteker dengan SK DIKTI nomor 14/E/0/2012.

Sebagai pengembangan Fakultas Farmasi dengan Program Profesi Apoteker. Pada tahun 2016, Universitas Wahid Hasyim secara resmi membuka Fakultas Kedokteran dengan landasan keputusan yang diterima dari Menristek Dikti Republik Indonesia nomor 127/KPT/1/2016 sekaligus pada

tahun yang sama menerima mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Dokter dan Profesi Dokter.²

C. Profil Dan Karakteristik Mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang

Laporan ini diperoleh dari wawancara penulis dengan beberapa responden baik mahasiswa Kristen maupun mahasiswa Muslim untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana proses interaksi dan kerukunan yang terjadi di dalam lingkungan kampus Universitas Wahid Hasyim. Untuk mendukung keakuratan data, penulis mengambil sampel beberapa mahasiswa Kristen dan beberapa mahasiswa Muslim yang diambil secara acak kemudian diberi pertanyaan-pertanyaan seputar interaksi dan kerukunan. Kepada mahasiswa Kristen penulis memberikan pertanyaan berupa apa alasan mereka memilih Universitas Wahid Hasyim, bagaimana perasaan ketika menjadi mahasiswa baru Universitas Wahid Hasyim, bagaimana perasaan Sebagai mahasiswa minoritas ketika di kelas maupun di kampus, bagaimana Perasaan mahasiswa Kristen terhadap peraturan Universitas Wahid Hasyim, bagaimana perasaan mahasiswa Kristen terhadap mata kuliah Aswaja dan Keislaman, bagaimana Strategi Adaptasi yang dilakukan mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim, apa saja faktor pendorong terjadinya

² *Buku Panduan Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim), hlm 13-17

komunikasi, dan apa saja faktor penghambat terjadinya komunikasi.

Sedangkan kepada mahasiswa Muslim penulis memberikan pertanyaan seperti bagaimana tanggapan mereka mengenai adanya mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim, apakah mempunyai teman dan mengalami proses interaksi dengan mahasiswa Kristen, dan tanggapan mengenai mahasiswa Kristen dalam pengikutsertaan mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan mampu mengontribusi informasi-informasi mengenai Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan, penulis berhasil mengelompokkan karakteristik narasumber sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Kristen Berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi usia responden sebagai berikut:

No	Usia	Jumlah
1.	18	3
2.	19	5
3	20	4
4.	21	7
5.	22	1
Jumlah		20

Tabel 1.1: Data wawancara mahasiswa Kristen berdasarkan usia

Dari tabel hasil wawancara di atas, informasi mengenai usia responden dapat disimpulkan bahwa paling banyak mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim berada diusia 21 tahun atau rata rata sedang menempuh semester VII

2. Karakteristik Responden Kristen Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi jenis kelamin responden sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	11
2.	Perempuan	9
Jumlah		20

Tabel 1.2: Data wawancara mahasiswa Kristen berdasarkan jenis kelamin

Dari tabel hasil wawancara di atas, informasi mengenai jenis kelamin responden dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa Kristen berjenis kelamin laki-laki lebih mendominasi daripada mahasiswa Kristen yang berjenis kelamin perempuan.

3. Karakteristik Responden Kristen Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi jenis kelamin responden sebagai berikut:

No	Fakultas	Jumlah
1.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	0
2.	Fakultas Kedokteran	0
3.	Fakultas Pertanian	3
4.	Fakultas Teknik	4
5.	Fakultas Farmasi	6
6.	Fakultas Ilmu Politik	3
7.	Fakultas Agama Islam	0
8.	Fakultas Hukum	1
9	Fakultas Ekonomi	3
Jumlah		20

Tabel 1.3: Data wawancara mahasiswa Kristen berdasarkan fakultas

Dari tabel hasil wawancara diatas, informasi mengenai fakultas mahasiswa Kristen paling banyak terdapat di fakultas farmasi sebanyak 6 orang, fakultas ekonomi 3 orang, fakultas teknik 4 orang, fakultas ilmu politik 3 orang, fakultas hukum 1 orang, dan fakultas pertanian 3 orang. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Kristen lebih meminati fakultas dalam bidang keilmuan yang bersifat praktis atau ilmu terapan.

4. Karakteristik Responden Kristen Berdasarkan Semester

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi semester yang ditempuh Responden sebagai berikut:

No	Semester	Jumlah
1.	Semester I	3
2.	Semester II	0
3.	Semester III	5
4.	Semester IV	0
5.	Semester V	4
6.	Semester VI	0
7.	Semester VII	7
8.	Semester VIII	0
9.	Semester IX	1
Jumlah		20

Tabel 1.4: Data wawancara mahasiswa Kristen berdasarkan semester

Dari tabel hasil wawancara diatas, informasi mengenai semester yang sedang ditempuh mahasiswa Kristen dapat disimpulkan bahwa paling banyak mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim sedang menempuh semester VII atau rata rata sedang berusia 21 tahun. Dari data tersebut juga dapat dibuktikan bahwa setiap tahunnya selalu ada mahasiswa

Kristen yang mendaftar di Universitas Wahid Hasyim Semarang

5. Karakteristik Responden Kristen Berdasarkan Daerah Asal

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi daerah asal responden sebagai berikut:

No	Daerah Asal	Jumlah
1.	Jawa	5
2.	Papua	10
3.	Nusa Tenggara	3
4.	Sulawesi	0
5.	Sumatera	1
6.	Kalimantan	1
Jumlah		20

Tabel 1.5: Data wawancara mahasiswa Kristen berdasarkan daerah asal

Dari tabel hasil wawancara diatas, informasi mengenai daerah asal mahasiswa Kristen terbanyak berasal dari Papua bahkan mahasiswa Papua membentuk sebuah organisasi bernama KMUPS yakni sebuah organisasi mahasiswa yang dihuni sekumpulan mahasiswa Papua di Universitas Wahid Hasyim. Selain itu, juga terdapat mahasiswa Kristen yang

berasal dari daerah lain seperti Jawa 5 orang, Nusa Tenggara 3 orang, Sumatera 3 orang, Kalimantan 3 orang.

D. Kondisi Sosial Mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim

1. Pola Interaksi Mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang

a. Memilih Universitas Wahid Hasyim Semarang

Mahasiswa Kristen mempunyai alasan yang berbeda-beda mengenai alasan mereka mengapa memilih Universitas Wahid Hasyim. Alasan yang paling mendominasi adalah agar linier dengan jurusan yang diambil sewaktu masih sekolah sekaligus tidak diterimanya dikampus lain sehingga mereka memilih Universitas Wahid Hasyim.

Salah satunya disampaikan oleh Windhi mahasiswa Kristen fakultas Farmasi, ia menyampaikan alasan masuk Unwahas karena menurutnya ingin linier dengan jurusan yang diambil waktu sekolah. Selanjutnya alasan yang disampaikan disampaikan Savio. Alasan Savio memilih Universitas Wahid Hasyim karena dekat dengan rumahnya di daerah Semarang Kota sehingga bisa membantu keluarga dirumah apalagi setelah sang ibu

meninggal dunia.³ Alasan yang sama dengan Savio juga disampaikan oleh Agatha Ivo yang memilih Universitas Wahid Hasyim karena dekat dengan rumahnya dikawasan Indraprasta, Semarang.

Selanjutnya, Novan mahasiswa Kristen asal Kalimantan Tengah memberikan alasannya mengapa memilih Universitas Wahid Hasyim karena ia diajak oleh gurunya yang merupakan alumni Universitas Wahid Hasyim Semarang. Ia diajak berkuliah di Universitas Wahid Hasyim beserta 3 teman lainnya.⁴ alasan lain juga disampaikan oleh Maria dan Apriliani mahasiswa asal Nusa Tenggara bahwa mereka memilih Universitas Wahid Hasyim karena diajak oleh seniornya dari daerah asal.⁵ Keduanya mengambil jurusan yang sama yaitu jurusan Akuntansi. Sedangkan Nia juga merupakan mahasiswa Kristen yang berasal dari Nusa Tenggara dirinya tertarik kuliah di daerah Jawa dengan alasan ingin mendapatkan pengalaman baru.⁶

Terakhir Linus Kogoya, mahasiswa Kristen asal Papua ini memilih Universitas Wahid Hasyim karena ikut dengan kakaknya yang bernama Lius Kogoya yang

³ Wawancara dengan Savio pada hari Selasa, 4 Desember 2018

⁴ Wawancara dengan Novan pada hari Rabu, 26 Desember 2018

⁵ Wawancara dengan Maria dan Apriliani pada hari Kamis 7 Januari

⁶ Wawancara dengan Nia pada hari Selasa, 4 Desember 2018

juga mahasiswa Universitas Wahid Hasyim.⁷ Rata-rata mahasiswa Papua yang belajar di Jawa karena termotivasi oleh saudaranya atau temannya terlebih lagi bila dirinya berprestasi maka akan mendapatkan bantuan biaya pendidikan dari pemerintah setempat.

b. Hubungan Dengan Mahasiswa Muslim

Maria dan Apriliana menjawab tentang bagaimana hubungan mereka dengan teman muslim mereka mereka merasa belum banyak kenal dengan teman sekelasnya karena memang masih baru semester satu. Namun sejauh ini banyak teman-teman muslim yang mengajaknya berkomunikasi berbagi pengalaman. Windhi juga mengatakan bahwa dirinya lebih sering bergaul dengan teman muslim karena rata-rata temannya juga beragama Islam. Ia mengaku sering keluar bersama untuk berlibur dan mengerjakan tugas praktikum. Kemudian Muer, Muer merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Teknik. Dirinya beragama Kristen dan berasal dari Papua, pada waktu penulis melakukan kegiatan wawancara, Muer terlihat sangat ramah dan antusias dalam sebuah jawaban wawancara, Muer juga memberikan tanggapan bahwa

⁷ Wawancara dengan Linus pada hari Jumat 28 Desember 2018

dirinya senang bergaul dengan orang-orang Jawa dan Islam mereka semua baik.⁸

Sanchez menjelaskan tentang hubungannya sama teman muslim ia menjelaskan bahwa dirinya sering keluar malam bersama teman-teman bersama sekedar untuk menghilangkan rasa bosan.⁹ Samuel Ritonga juga pernah berbagi pengalaman keagamaan dengan teman muslim. Dalam pengembangan pertanyaan wawancara mengenai bagaimana jika dirinya diajak atau dipengaruhi bahwa untuk masuk Islam karena agama Islam yang paling benar. Ia seketika menolak dan menjawab ini negeri Indonesia. Masing-masing orang bebas memeluk apa yang telah menjadi kepercayaannya.

Lius Kogoya sebagai mahasiswa Kristen asal Papua juga merasa sudah terbiasa dengan teman-teman di Jawa dan yang beragama Islam. Sebagai koordinator KMUPS, Lius memberikan edukasi terhadap adik-adiknya agar selalu bersikap baik dan rendah hati kepada teman-teman dikampus. Selain itu, ia mengaku aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan. Terakhir Agatha Ivo, ia juga menjelaskan bahwa teman sekolahnya dulu juga banyak yang menjadi mahasiswa Universitas Wahid Hasyim sehingga membuatnya merasa terbiasa

⁸ Wawancara dengan Muer pada hari Jumat 28 Desember 2018

⁹ Wawancara dengan Sanchez pada hari Senin, 30 Desember 2018

dalam pergaulan dengan teman muslim. Namun, ia mengatakan bahwa dirinya sedikit kesulitan mengenali kembali teman sekolahnya yang dahulu tidak mengenakan kerudung tetapi sejak kuliah teman sekolah Agatha Ivo yang muslim mulai mengenakan kerudung yang membuat Ivo agak kesulitan dalam mengidentifikasi temannya tersebut.

c. Mahasiswa Kristen Dalam Kegiatan Kampus

Agatha Ivo menjelaskan bahwa dirinya pernah terlibat dalam susunan pengurus dan menjadi pengurus harian organisasi mahasiswa angkatan 2015 sebagai sekretaris umum. Dirinya bangga karena teman-temannya memberikan kepercayaan untuk aktif dalam organisasi angkatannya. Sedangkan, Jekson Mote aktif dalam organisasi pecinta alam. Ia menjelaskan dirinya sering bersama-sama teman pecinta alam lainnya melakukan kegiatan *outdoor* seperti mendaki gunung kegiatan mendaki gunung itu dikampanyekan agar manusia selalu menjaga keindahan alam kegiatan tersebut selalu diiringi dengan mendaki sambil membersihkan sampah selama perjalanan, kegiatan penanaman pohon mangrove di pesisir pantai dan pemasangan papan ajakan yang berisi untuk selalu menjaga dan mencintai keindahan alam hal tersebut dapat dilakukan Jekson Mote dengan teman-

teman lainnya dengan mengumpulkan dana melalui proposal yang ditujukan kepada instansi maupun pengumpulan dana dalam anggota organisasi secara swadaya yang telah disepakati bersama.

Lius Kogoya, salah seorang mahasiswa Kristen asal Papua juga mengaku aktif dalam sebuah organisasi GMPK (Gerakan Masyarakat Perangi Korupsi). Ia sering mengikuti kegiatan-kegiatan keorganisasian dalam organisasi GMPK juga terdapat mahasiswa muslim sehingga membuat Lius Kogoya semakin bertambah teman dan pengalaman.

Organisasi GMPK sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kampanye-kampanye untuk memerangi tindakan yang berkaitan dengan Korupsi dalam pemerintahan. Lius Kogoya sangat aktif dalam organisasi tersebut yang di dalamnya terdapat anggota mayoritas merupakan penganut agama Islam meskipun ada beberapa yang menganut Hindu, Kristen, Khonghucu. Lius menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang keagamaan dan kesukuan dalam organisasi di GMPK tidak menjadi masalah karena semuanya menyatu dalam sebuah wadah yang bertujuan untuk mengawasi kinerja pemerintah dan elit politik agar tidak melakukan tindakan yang merugikan negara. Dirinya merasa bahwa hal seperti ini sudah menjadi tugasnya sebagai warga

negara Indonesia untuk selalu aktif memantau kinerja pemerintahan dan melapor jika ditemukan tindak kecurangan. Lius juga mengatakan membela Indonesia tidak perlu menjadi orang Jawa. Dirinya sebagai orang asli Papua juga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga Indonesia baik gangguan dari luar maupun dari dalam. Lius juga akan selalu setia dan bangga menjadi Warga Negara Indonesia.¹⁰

Sedangkan, Samuel Ritonga yang menjabat sebagai ketua kelas ia merasa bertanggung jawab dalam mengemban berbagai tugas dan kewajibannya. salah satunya pada waktu Indonesia sedang dilanda bencana di berbagai daerah seperti di Sulawesi dan Lombok jurusannya bersama fakultas Teknik mengadakan kegiatan bakti sosial berupa penggalangan berupa pakaian bekas, sembako, dan obat-obatan. Samuel Ritonga merasa bangga sekali dapat ikut serta bersimpati membantu korban bencana di berbagai daerah meski tidak terlalu berarti. Ia menjelaskan sangat penting sekali membantu korban bencana yang sedang kesusahan karena dirinya sendiri merasakan bagaimana hidup di daerah rawan bencana di pulau Sumatera. Sebagai sesama manusia kita harus mengedepankan rasa persaudaraan.

¹⁰ Wawancara dengan Lius Kogoya pada hari Jumat 28 Desember 2018

Salah satunya dapat diimplikasikan dengan saling membantu orang lain ketika kesusahan tanpa memandang latar belakang mereka. Ia juga menambahkan bantulah orang yang sedang kesusahan selama kita mampu usahakan berikan yang terbaik untuknya agar merasa terhibur bahwa di sana masih ada saudara yang mau prihatin atas keadaan yang sedang terjadi.¹¹

Terakhir Windhi, pada semester awal dahulu dirinya pernah tertarik untuk bergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa. Namun pada waktu itu ia tidak jadi ikut didalamnya karena masalah keagamaan dan membuatnya mundur dari pendaftaran. Setelah tidak dapat diterima di Badan Eksekutif Mahasiswa Windhi kemudian memilih aktif dalam organisasi jurusannya di fakultas Farmasi. Dalam organisasi tersebut Windhi justru semakin sibuk karena sering mengadakan kegiatan berupa seminar kesehatan dan kunjungan praktikum di laboratorium farmasi. Dirinya merasa senang aktif dalam organisasi tersebut karena merasa pengalamannya semakin bertambah dan ia berharap nantinya mampu memberikan pertolongan terhadap orang-orang di sekitarnya yang sakit namun tidak mampu membayar

¹¹ Wawancara dengan Samuel Ritonga pada hari Rabu, 28 November 2018

biaya pengobatan melalui ilmu yang didapatkan sewaktu kuliah.

2. Strategi Adaptasi yang Dilakukan Mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim Semarang

a. Menjadi Mahasiswa Baru

Jawaban mengenai perasaan mereka ketika pertamakali menjadi mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang terbagi menjadi 2 pertama menjawab biasa aja jawaban kedua adalah merasa minder dan kurang percaya diri.

Jawaban biasa aja rata-rata disampaikan oleh mahasiswa Kristen yang berasal dari Jawa seperti Savio yang menerangkan bahwa pada waktu sekolahpun ia sudah terbiasa berteman dan berada di lingkungan Muslim bahkan pada waktu sekolah ia terbiasa membaca Asmaul Husna sebagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sekolah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.¹² Begitupun dengan Agatha Ivo juga terbiasa menjawab dan mengucapkan "*Assalamualaikum*" dan "*Walaikumsalam*" karena faktor lingkungannya juga mayoritas muslim apalagi bapak kandung Agatha Ivo

¹² Wawancara dengan Savio pada hari Selasa 4, Desember 2018

merupakan seorang Muslim.¹³ Terakhir, Windhi mahasiswa Kristen asal Salatiga juga merasa biasa aja ketika pertamakali menjadi mahasiswa Kristen di kampus yang mayoritas mahasiswanya Muslim. Hal ini karena dipengaruhi lingkungan rumah juga lingkungan mayoritas Muslim. Bahkan Windhi mempunyai teman dekat beragama Islam bernama Dian yang sering diajak bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah.¹⁴

Berbeda dengan mahasiswa Kristen yang berasal dari Jawa, mahasiswa Kristen yang berasal dari luar Jawa merasa minder dan kurang percaya diri ketika berada di lingkungan kampus. Seperti jawaban yang disampaikan oleh Sanchez mahasiswa Kristen asal Nusa Tenggara awal kuliah di Universitas Wahid Hasyim ia merasa minder karena ia merupakan mahasiswa yang beragama Kristen sendiri ketika berada di dalam kelas ditambah lagi dengan logat berbicara yang berbeda dengan yang lainnya.¹⁵ Selain itu, Novan mahasiswa Kristen asal Kalimantan juga menyampaikan jawaban yang sama yakni waktu pertamakali ia merasa terkejut ketika mengetahui di Universitas Wahid Hasyim mayoritas

¹³ Wawancara dengan Agatha Ivo Senin, 17 Desember 2018

¹⁴ Wawancara dengan Windhi pada hari Kamis, 13 Desember 2018

¹⁵ Wawancara dengan Sanchez pada hari Senin, 30 Desember 2018

mahasiswa beragama Islam.¹⁶ Terakhir Lius, mahasiswa Papua sewaktu pertamakali datang di Semarang dirinya dan teman-temannya mengaku kesulitan dalam mencari tempat tinggal untuk menetap selama kuliah bahkan sempat ditolak beberapa kali hanya karena dirinya dan teman-temannya berasal dari Papua.¹⁷

Sudah menjadi suatu hal yang wajar ketika orang akan lebih berhati-hati ketika berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain yang baru dikenalnya sebagaimana yang dialami oleh Samuel salah seorang mahasiswa Kristen yang mengatakan bahwa dirinya pada waktu pembagian kelompok mahasiswa baru kebetulan semua teman kelompoknya beragama Islam. Yulianus merasa minder untuk berkenalan dengan teman kelompoknya akan tetapi ia mendapatkan dukungan dari teman barunya yang bernama Ima agar merasa biasa aja dan mengajak bersama-sama menjalani masa orientasi mahasiswa baru seperti halnya teman-teman lainnya. berbeda dengan yang dialami dengan Samuel Ritonga yang merasa dirinya merasakan sedikit dibedakan dengan salah seorang dosen hanya karena dirinya beragama Kristen. Menurutny dosen lebih memperhatikan mahasiswa Muslim ketika

¹⁶ Wawancara dengan Novan pada hari Rabu, 26 Desember 2018

¹⁷ Wawancara dengan Lius Kogoya pada hari Jumat 28 Desember

menyampaikan materi perkuliahan. Akan tetapi hal itu dapat dimaklumi oleh Samuel karena dirinya berada dikelas mayoritas muslim dan tujuannya adalah mencari ilmu tanpa memandang suatu apapun.¹⁸

b. Perasaan Sebagai Minoritas Dikelas atau Dikampus

Setiap mahasiswa Kristen yang berada di Universitas Wahid Hasyim selalu menjadi minoritas ketika didalam kelas. Terlebih lagi mahasiswa Papua yang terdapat di Universitas Wahid Hasyim selain berstatus minoritas dalam segi keagamaan yang dianutnya. Mahasiswa Papua juga menjadi minoritas dalam segi kesukuan dengan melihat perbedaan fisik secara signifikan dengan mahasiswa Indonesia Barat. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat minder mahasiswa Papua untuk bergaul dengan teman-teman lainnya bahkan mahasiswa Papua di Universitas Wahid Hasyim diberikan ruang untuk membentuk sebuah organisasi daerah yang bernama KMUPS (Komunitas Mahasiswa Unwahas Papua Semarang) bertujuan untuk menaungi mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Wahid Hasyim. Dalam satu kelas hanya terdapat satu atau dua orang saja mahasiswa yang beragama Kristen.

¹⁸ Wawancara dengan Samuel Ritonga pada hari Rabu tanggal 28 November 2018

Seperti Samuel Ritonga yang menjadi satu-satunya mahasiswa beragama Kristen didalam sebuah kelas di fakultas Teknik.¹⁹

Maria dan Apriliana juga sebagai minoritas ketika didalam sebuah kelas Akuntansi di fakultas Ekonomi. Apalagi mereka masih mahasiswa baru semester 1 yang berada di lingkungan Muslim membuat mereka merasa minder dan kurang percaya diri dengan teman-teman sekelas lainnya. namun menurut mereka teman-teman di kelas semuanya baik selalu memberikan dukungan tanpa memandang agama yang dianut dan daerah asalnya. Begitupun dengan beberapa dosen yang selalu memberikan motivasi agar terus semangat kuliah dan belajar dengan teman-teman lainnya.²⁰

Sebagai minoritas, mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim umumnya juga mempunyai masalah yang sama ketika berada didalam kelas. Hampir setiap mahasiswa Kristen pernah memiliki pengalaman yang bermacam-macam. Windhi pernah bercerita bahwa dirinya pernah diajak taaruf oleh salah seorang teman muslim dengan syarat ia bersedia masuk Islam, namun

¹⁹ Wawancara dengan Samuel Ritonga pada hari Rabu tanggal 28 November 2018

²⁰ Wawancara dengan Maria dan Apriliana pada hari Kamis 7 Januari 2019

Windhi menolaknya secara halus dengan menjawab “*tidak semudah itu*”. Windhi juga ketika bergaul sama teman-teman ia sering dibuat bahan bercandaan agar dirinya mengenakan kerudung.²¹

Agatha Ivo sebagai salah satu mahasiswa Kristen Universitas Wahid Hasyim. Waktu KKN dia kebetulan juga satu-satunya mahasiswa Kristen dalam satu posko kemudian ada salah satu temannya yang sangat penasaran dengan agama Kristen dan memberikan pertanyaan yang cukup membuatnya risih untuk memberikan jawaban mengenai keagamaan yang dianutnya. Selain itu, memiliki pengalaman suatu ketika pada mata kuliah umum diajar oleh seorang dosen bukannya malah menerangkan fokus mata kuliah, dosen tersebut malah bercerita tentang ke-Islaman.

Sebagai minoritas, Agatha Ivo merasa agak risih dengan sikap dosen tersebut.²² Sebaliknya, Sanchez sebagai satu-satunya mahasiswa Kristen dikelasnya. Dirinya lebih mendapatkan diperhatikan oleh dosen dan terkadang dijadikan sebagai objek *guyonan* oleh dosen dan teman-teman sekelasnya ketika proses perkuliahan.

²¹ Wawancara dengan Windhi pada hari 13 Desember 2018

²² Wawancara dengan Agatha Ivo, pada hari Senin 13 Desember

Meski Sanchez berasal dari luar Jawa tapi dirinya merasa biasa saja dan sama sekali tidak merasa tersinggung.²³

Di Universitas Wahid Hasyim, masjid bukan hanya sekedar tempat sholat dan mengaji melainkan menjadi tempat belajar bersama, tempat beristirahat di sela-sela mata kuliah. Tidak terbatas pada mahasiswa Muslim saja yang berhak masuk kedalam masjid mahasiswa Kristen juga sering masuk ke masjid seperti Savio dan Novan juga pernah mengunjungi masjid di Universitas Wahid Hasyim.

Menjadi minoritas tidak membuat Samuel Ritonga minder. Ia merupakan satu-satunya mahasiswa Kristen dikelasnya. Akan tetapi, di fakultas Teknik ia cukup aktif dalam berbagai kegiatan, bahkan Samuel Ritonga dipercaya untuk menjadi ketua kelas memimpin teman satu kelas yang beragama Islam. Perasaan mahasiswa Kristen terhadap peraturan Universitas Wahid Hasyim.²⁴

c. Perasaan Mahasiswa Kristen Terhadap Peraturan di Universitas Wahid Hasyim

Universitas Wahid Hasyim sebagai perguruan tinggi yang berafiliasi dengan Islam dan Nahdlatul Ulama

²³ Wawancara dengan Sanchez pada hari Senin, 30 Desember 2018

²⁴ Wawancara dengan Samuel Ritonga pada hari Rabu, 28 November 2018

tentu sedikit banyak memiliki peraturan dan etika yang dilandaskan dengan nilai-nilai Islam dan Nahdlatul Ulama seperti kewajiban mengikuti mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan.

Semua mahasiswa Kristen yang berhasil diwawancari merasa biasa aja dan memberikan tanggapan jika peraturan yang ada di Universitas Wahid Hasyim cukup toleran dengan mahasiswa Kristen. Meskipun ada beberapa yang merasa keberatan jika ada peraturan tersebut juga diberlakukan kepada mahasiswa Kristen Di sana mahasiswa Kristen yang perempuan diperbolehkan untuk tidak memakai kerudung. Selain itu tidak ada bentuk diskriminasi kebijakan yang diberikan mahasiswa Kristen. Hanya saja, terkadang terdapat beberapa kebiasaan dosen pengajar yang ketika mengawali mata kuliah di kelas memulainya dengan membaca bacaan asmaul husna atau doa-doa yang bernafaskan Islam. Hal itu ditanggapi dengan sikap toleran para mahasiswa Kristen karena dirinya mampu memaklumi dimana mereka sedang belajar. Ketika doa-doa tersebut dilantunkan semua mahasiswa Kristen yang diwawancari penulis menjawab dengan jawaban yang sama yaitu membaca doa sendiri dalam hati secara Kristiani.

Dalam pengamatannya, penulis juga melihat keadaan yang terdapat didalam kampus terlihat baik-baik

saja semua mahasiswa saling akrab dalam pergaulan dan kompak dalam mengerjakan tugas kuliah. Universitas Wahid Hasyim sekarang sudah lebih bersifat kearah yang universal sehingga peraturan didalamnya juga disesuaikan dan proses perumusannya tentu melalui berbagai pengamatan dan pertimbangan agar dapat diterima oleh mahasiswa Muslim, mahasiswa Kristen, pejabat kampus, dosen pengajar, dan pegawai. Disana tidak terbatas bahwa hanya mahasiswa Kristen saja yang diperbolehkan tidak berkerudung. Mahasiswa Muslim juga diperkenankan jika ingin tidak mengenakan kerudung dalam kegiatan perkuliahan berlangsung di lingkungan kampus.

d. Perasaan mahasiswa Kristen terhadap Mata kuliah Ke-Aswaja dan Ke-Islaman

Mengenai tanggapan mata kuliah ke-Aswajaan dan Ke-Islaman, rata-rata mahasiswa kristen setuju dengan diterapkannya mata kuliah tersebut untuk mahasiswa Kristen. Seperti yang disampaikan oleh Novan yang menjelaskan bahwa tidak ada masalah baginya untuk mempelajari mata kuliah tersebut karena itu merupakan ilmu pengetahuan ditambah lagi menurutnya sesuai dengan visi dan misi Universitas Wahid Hasyim yakni membentuk karakter mahasiswa Ahlussunnah wal

Jamaah. Savio juga memberikan tanggapan setuju dengan mata kuliah ke-Aswajaan dan ke-Islaman karena memberikan pengetahuan dan nilai toleransi antar umat beragama dalam perspektif Nahdlatul Ulama'. Agatha Ivo juga setuju dengan mata kuliah tersebut karena ia menganggap semua mata kuliah adalah ilmu yang penting dan harus dipelajari apalagi Agatha Ivo ingin memperdalam keilmuan tentang agama lain. Meski demikian, ada sebagian kecil mahasiswa Kristen yang tidak setuju dengan penerapan kebijakan diwajibkannya untuk mengikuti mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan bagi non-muslim. Mereka yang tidak setuju beranggapan bahwa mata kuliah tersebut tidak sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya sehingga semestinya tidak diajarkan kepada mahasiswa Kristen.

Tedi Kholiluddin (Sekretaris Aswaja Center Universitas Wahid Hasyim) Memberikan tanggapan mengenai mahasiswa Kristen ketika mengikuti mata kuliah ke-Aswajaan dan ke-Islaman. Tedi Kholiluddin setuju apabila mahasiswa Kristen diikutsertakan dalam mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan dengan alasan jika nilai keislaman aswaja hanya diajarkan sebagai ilmu pengetahuan saja. Menurutnya, mahasiswa kristen tidak mungkin menolak mata kuliah ke-Aswajaan dan ke-

Islaman karena dalam prakteknya Universitas Wahid Hasyim mengajarkan ke-Islaman dan ke-Aswajaan hanya sebatas nilai-nilai universal agar mahasiswa kristen juga mengenal tentang keaswajaan.²⁵ Dalam hal ujian tengah semester dan ujian akhir semester, mahasiswa Kristen juga sedikit diberi kelonggaran berbeda dengan mahasiswa Muslim. Mahasiswa kristen juga diberikan sedikit toleransi dalam hal nilai dan ketika presentasi. Selain itu, Tedi Kholiluddin ingin membuat formulasi pembelajaran ke-Aswajaan dan ke-Islaman bagi mahasiswa non-muslim dengan membentuk *Aswaja for Non-Moslem Students*.

E. Profil dan Karakteristik Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang

Jumlah mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim sangat dominan sehingga penulis hanya mengambil sampel beberapa untuk dijadikan sebagai penyeimbang agar hasil penelitian menjadi valid. Dalam metode pengambilan sampel mahasiswa Muslim, penulis melakukan pengambilan secara acak dengan berpedoman pada keberadaan mahasiswa Kristen dalam sebuah fakultas tertentu

²⁵ Wawancara dengan Dr. Tedi Kholiluddin pada hari Rabu, 2 Januari 2019

1. Karakteristik Responden Muslim Berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi usia responden sebagai berikut:

No	Usia	Jumlah
1.	18	3
2.	19	7
3	20	3
4.	21	5
5.	22	2
Jumlah		20

Tabel 2.1: Data wawancara mahasiswa Muslim berdasarkan usia

2. Karakteristik Responden Muslim Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi jenis kelamin responden muslim sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	10
2.	Perempuan	10
Jumlah		20

Tabel 2.2: Data wawancara mahasiswa Muslim berdasarkan jenis kelamin

3. Karakteristik Responden Muslim Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi jenis kelamin responden muslim sebagai berikut:

No	Fakultas	Jumlah
1.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	0
2.	Fakultas Kedokteran	1
3.	Fakultas Pertanian	3
4.	Fakultas Teknik	2
5.	Fakultas Farmasi	3
6.	Fakultas Ilmu Politik	2
7.	Fakultas Agama Islam	0
8.	Fakultas Hukum	5
9	Fakultas Ekonomi	4
Jumlah		20

Tabel 2.3: Data wawancara mahasiswa Muslim berdasarkan fakultas

4. Karakteristik Responden Muslim Berdasarkan Semester

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi semester yang ditempuh responden muslim sebagai berikut:

No	Semester	Jumlah
1.	Semester I	5
2.	Semester II	0
3.	Semester III	2
4.	Semester IV	0
5.	Semester V	6
6.	Semester VI	0
7.	Semester VII	4
8.	Semester VIII	0
9.	Semester IX	3
Jumlah		20

Tabel 2.4: Data wawancara mahasiswa Muslim berdasarkan semester

5. Karakteristik Responden Muslim Berdasarkan Daerah Asal

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian di lapangan, penulis memperoleh informasi daerah asal narasumber muslim sebagai berikut:

No	Daerah Asal	Jumlah
1.	Jawa	18
2.	Sumatera	1
3.	Kalimantan	1
Jumlah		20

Tabel 2.5: Data wawancara mahasiswa Muslim berdasarkan daerah asal

F. Kondisi Sosial Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim

1. Menjadi Mahasiswa Baru Universitas Wahid Hasyim

Universitas Wahid Hasyim merupakan salah satu perguruan tinggi yang Islam di Kota Semarang. Sebagai Universitas dengan mahasiswanya mayoritas muslim dan salah satu perguruan tinggi yang berafiliasi dengan Islam dan sangat erat kaitannya dengan Nahdlatul Ulama. Universitas Wahid Hasyim membuka satu fakultas khusus yang di dalamnya secara khusus mendalami segala hal keilmuan tentang agama Islam.

Mahasiswa Muslim yang kuliah di Universitas Wahid Hasyim berasal dari berbagai daerah di Indonesia terutama dari Jawa. Akan tetapi sekarang ini Universitas Wahid Hasyim lebih bersifat Universal karena di dalamnya juga terdapat mahasiswa yang berasal dari luar negeri seperti dari Thailand, Mesir dan Timur Tengah.

Mahasiswa baru di sana memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan latarbelakang asalnya. Seperti Hamzah mahasiswa fakultas Hukum yang berasal dari Batanghari yang mengatakan suasana di Jawa lebih ramai dibandingkan dengan suasana di daerah asalnya. Hamzah mengatakan bahwa di Jawa orang dari berbagai daerah sangat mudah di jumpai tentu dengan watak, agama, adat masing-masing. Begitupun ketika dirinya pertamakali masa orientasi

dan menjadi mahasiswa baru di Universitas Wahid Hasyim dirinya merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan mengenali teman-teman barunya karena latarbelakang daerah yang sangat bervariasi. Menurutnya hal ini berbeda jauh dengan kehidupan di kampungnya yang satu kampung hanya dihuni oleh puluhan keluarga saja sedang kampung lainnya yang jaraknya relatif jauh sehingga membuat dirinya jarang sekali bertemu dengan orang lain selain dari kampung asalnya.²⁶

Hal berbeda dialami oleh Agustin Ambarwati. Agustin merupakan salah satu mahasiswa fakultas Farmasi yang berasal dari Sragen. Pada awal mula menjadi mahasiswa baru dirinya merasa biasa saja. Dirinya mengatakan selama proses orientasi dan pengenalan mampu dijalani dengan lancar karena dirinya sudah membawa salah seorang teman dari Sragen akan tetapi temannya tersebut diterima di fakultas Agama Islam.²⁷

2. Hubungan Dengan Mahasiswa Kristen

Status mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim sebagai mayoritas dibanding jumlah mahasiswa Kristen tidak kemudian membuat mahasiswa Muslim tersebut merasa berlebihan dalam bersikap. Sebagai golongan yang

²⁶ Wawancara dengan Hamzah, pada hari Jumat 28 Desember 2018

²⁷ Wawancara dengan Agustin Ambarwati pada hari Jumat 28 Desember 2018

akademis mereka mampu mengedepankan asas persaudaraan dan toleransi. Meskipun masih ada beberapa mahasiswa Muslim yang masih bertahan dengan sikap eksklusifnya

Kelas Agustin Ambarwati di fakultas Farmasi terdapat salah satu mahasiswa Kristen. Menurut Agustin, ia menjadi satu-satunya mahasiswa Kristen di kelas. Agustin mengatakan awal mulanya teman sekelasnya itu selalu diam dan kurang aktif ketika mengikuti mata kuliah. Agustin mengatakan bahwa dirinya pernah mendapatkan teman kelompok dengan teman beragama Kristen tersebut awalnya merasa ragu. Akan tetapi setelah dijalani dan berkenalan semua terasa seperti biasa seolah-olah tidak ada perbedaan keagamaan karena tujuan selesainya tugas kuliah.²⁸

Dalam kegiatan wawancara, penulis sempat berkunjung ke kantor Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim untuk mencari informasi mengenai mahasiswa Kristen di sana. Salah satu anggota BEM mengatakan hubungan antara mahasiswa yang berbeda agama di Universitas Wahid Hasyim sampai saat ini baik-baik saja. Bahkan ia juga mengatakan dahulu terdapat salah seorang mahasiswa Kristen aktif salah satu divisi di organisasi BEM dan sudah lulus. Akan tetapi, untuk saat ini belum ada lagi

²⁸ Wawancara dengan Agustin Ambarwati pada hari Jumat 28 Desember 2018

mahasiswa Kristen yang aktif dalam BEM Universitas Wahid Hasyim.

3. Perasaan Tentang Wajib Mengikuti Mata Kuliah Ke-Islaman dan Ke-Aswajaan Untuk Mahasiswa Kristen

Sebagai perguruan tinggi yang berafiliasi dengan Islam dan berkaitan erat dengan Nahdlatul Ulama' sudah menjadi sebuah suatu hal yang wajar jika di dalamnya terdapat mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan. Akan tetapi, peraturan kampus menerapkan kewajiban untuk mengikuti mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan bagi mahasiswa Universitas Wahid Hasyim yang berstatus Non-Muslim karena masuk dalam sistem kredit semester mereka.

Ada berbagai tanggapan mahasiswa Muslim mengenai peraturan wajibnya untuk mengikuti beberapa merasa setuju dengan penerapan tersebut karena merasa semua mahasiswa memiliki kewajiban yang sama ketika masuk dan menjadi mahasiswa di Universitas Wahid Hasyim. Hal tersebut dianggap sebagai konsekuensi yang harus dipatuhi dan dijalankan. Akan tetapi sebagian besar mahasiswa Muslim menyatakan keberatan dan kurang setuju tentang peraturan tersebut karena mereka mempunyai keyakinan sendiri sehingga tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti mata kuliah tersebut. menurut mayoritas yang mengatakan keberatan menjelaskan bahwa diluar peraturan kampus mereka masih mempunyai hak kebebasan beragama.

BAB IV

POLA INTERAKSI MAHASISWA KRISTEN DENGAN MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG

A. Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim Semarang

Universitas Wahid Hasyim Semarang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang. Kampus ini sudah bersifat universal dimana didalamnya juga terdapat mahasiswa yang menganut keyakinan selain agama Islam seperti mahasiswa beragama Kristen. Keberadaan mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim tidak lain untuk keperluan pendidikan sebagaimana manusia pada umumnya yakni memiliki kebutuhan pendidikan sebagai salah satu proses untuk mencapai kesuksesan. Hal ini sesuai dengan konsep pragmatisme yang berarti melakukan sesuatu untuk memperoleh sebuah kemanfaatan yang diharapkan. Para mahasiswa Kristen yang kuliah di Universitas Wahid Hasyim berasal dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa mereka belajar di dalam sebuah lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Islam maka secara tidak

langsung mereka terikat dengan peraturan yang terdapat dikampus.

Sesuai dengan prinsip yang tersirat dalam Interaksionisme Simbolik. Setiap mahasiswa diberikan kapasitas berfikir terlebih lagi mahasiswa merupakan masa dimana manusia bisa berfikir idealis dengan kemampuan berfikir tersebut maka mahasiswa mampu memahami simbol dan keadaan di lingkungannya. Setelah mampu membaca keadaan dan makna simbol. Selanjutnya mahasiswa diharapkan mampu hidup bersosial dan menyesuaikan diri. Kemudian hal terpenting adalah selama proses pembelajaran diperlukan interaksi dan komunikasi yang baik agar tercapai kepada proses pemberian pemahaman keilmuan yang sempurna.

Dalam kehidupan sehari-hari dikampus antara mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim juga tidak akan bisa lepas dari terjadinya interaksi sosial. Mereka tentu akan saling berhubungan dan berkomunikasi untuk saling mengenal dan menyatakan ide, pendapat dan tujuan.

Selama proses terjadinya interaksi tentu sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatarbelakangi mereka untuk berinteraksi sosial. Penulis mengelompokkan faktor tersebut menjadi 2 bagian yaitu :

1. Faktor Pendorong Terjadinya Interaksi Sosial

Berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis, ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi

mahasiswa Kristen di lingkungan kampus Universitas Wahid Hasyim ada faktor internal juga ada faktor eksternal. Faktor internal diantaranya rasa ingin saling mengenal, dan tuntutan tugas kuliah selain itu adapula faktor eksternal seperti sugesti, imitasi, identifikasi, dan motivasi.

a. Faktor Internal

1). Rasa Ingin Saling Menegal

Ketika seseorang bertemu dengan orang yang baru dalam proses pencapaian sebuah tujuan maka pengenalan merupakan sebuah akses untuk selanjutnya berkomunikasi lebih lanjut. Beberapa responden yang diwawancarai mengatakan bahwa dirinya juga ingin mengenal orang yang berbeda keyakinan dengannya terutama yang beragama Islam. Sebagaimana sifat manusia pada umumnya bahwa mahasiswa baru merasa perlu untuk mengetahui dan mengenali apasaja yang terdapat disekitarnya terutama ketika dirinya tersebut berada pada sebuah tempat yang baru seperti yang dialami oleh Novan, dia berasal dari Kalimantan dan merantau ke Jawa ingin belajar sekaligus ingin mempunyai banyak teman serta pengalaman.. Di lingkungan kosnya juga dihuni oleh mahasiswa muslim dan semuanya berkomunikasi seperti

biasanya. Bahkan dirinya mampu akrab dengan tetangga-tetangga kos yang semuanya Muslim.

Manusia sebagai makhluk sosial juga tentu memiliki sifat tidak percaya diri atau pemalu dalam lingkungan yang baru sehingga memerlukan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya agar dapat hidup dan berdampingan dengan lingkungan baru disekitarnya sebagaimana Samuel Ritonga juga satu-satunya mahasiswa Kristen dan juga berasal dari Sumatera di kelasnya, dirinya merasa perlu untuk mengenal teman-teman di sekitarnya karena dengan mengenal dan berkomunikasi ia bisa berbagi cerita dan pengalaman dengan teman-teman dari daerah lain termasuk dari Jawa.

Samuel menjelaskan menjelaskan bahwa komunikasi yang baik itu penting agar tercapainya maksud dan tujuan yang diinginkan sekaligus terjalin rasa persaudaraan. Dirinya juga mempunyai teman baik dari kalangan muslim yang bernama Salsabila dan Iqbal. Dirinya berharap jika seseorang saling mengenal dan berkomunikasi maka berbagai bentuk sentimen-sentimen dan kecurigaan terhadap seseorang yang lain akan hilang. Bahkan Samuel Ritonga mendapatkan kepercayaan dari teman-teman

sekelasnya sebagai ketua kelas bertugas memimpin satu kelas yang semuanya beragama Islam.

Dalam kehidupan sosial masyarakat mengenal saja belum cukup akan tetapi setiap individu perlu untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungannya agar ia dapat menentukan bagaimana dirinya harus bersikap dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada. Hal tersebut dialami secara langsung oleh Dzaki. Ia merupakan salah satu mahasiswa Muslim yang tinggal di lingkungan yang berdekatan dengan rumah kontrakan yang dihuni oleh kumpulan mahasiswa Papua. Jika dilihat dari daerah asal Dzaki, ia termasuk dalam golongan mayoritas karena berstatus suku Jawa dan penganut Islam. Akan tetapi, jika ia berada di lapangan dan bermain dengan mahasiswa Papua status Dzaki seketiks menjadi minoritas.

Dzaki mengatakan bahwa dirinya senang jika mempunyai tetangga yang memiliki hobi bermain voli dan dirinya hampir setiap sore bermain voli bersama teman-temannya ketika berada dirumahnya Grobogan. Selayaknya orang Papua lainnya disana mereka suka kegiatan *outdoor*, begitupun mahasiswa Papua yang berada di Jawa selain mereka suka kegiatan pecinta

alam mereka juga setiap sore selalu bermain voli di lapangan komplek perumahan. Hampir setiap sore ketika tidak ada jam kuliah sore Dzaki selalu ikut bermain voli bersama teman-temannya Papua di lingkungan komplek perumahan. Awalnya Dzaki mengaku takut dan malu ketika pertamakali ingin bergabung dengan orang-orang Papua. Dirinya merasa takut karena postur fisik mahasiswa Papua relatif berbadan tegap dan besar dengan ciri kulit hitamnya. Akan tetapi setelah berkenalan dengan mereka Dzaki merasakan bahwa mahasiswa Papua baik-baik semua menyambutnya dengan ramah ketika pertamakali Dzaki ingin bergabung bersama untuk bermain Voli.¹

Dari fenomena diatas, dapat dilihat bahwa didalam Universitas Wahid Hasyim tidak hanya mahasiswa Kristen kepada mahasiswa Muslim saja yang mempunyai rasa ingin mengenal akan tetapi Dzaki juga membuktikan jika ia yang seorang Muslim juga merasa perlu untuk mengenal dengan teman-teman mahasiswa Papua untuk menyalurkan hobinya bermain voli. Setelah ia mengenal dan sering bermain bersama Dzaki mempunyai banyak pengalaman baru

¹ Wawancara dengan Dzaki pada hari Rabu, 21 November 2018

yang didapatkan karena bisa bermain dengan mahasiswa Papua.

2). Tuntutan Tugas Kuliah

Sebagai mahasiswa sudah sangat wajar ketika mendapatkan tugas-tugas yang banyak dari dosen pengampu. Melalui tuntutan tugas kuliah tersebut kedekatan antara mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim akan terbangun ketika berada dalam belajar bersama satu kelompok dengan upaya menyelesaikan kewajiban berupa tugas kuliah.

Jekson Mote merupakan salah mahasiswa Kristen Universitas Wahid Hasyim asal Papua semester 5 terlebih lagi dirinya berada di fakultas Farmasi yang notabenenya salah satu fakultas dengan bidang keilmuan yang memerlukan banyak tugas praktikum dan laporan sebagai syarat pemenuhan disiplin ilmu pengetahuan. Karena dirinya sebagai mahasiswa Kristen satu-satunya didalam kelas.

Dalam pembagian tugas kuliah dirinya juga mendapatkan kelompok dengan teman yang muslim namun salah satunya Hendri. Jekson tidak merasa keberatan maupun kesulitan jika mengerjakan tugas kelompok dengan Hendri yang seorang muslim.

Begitupun pendapat Hendri, Ia mengatakan bahwa tidak ada masalah semuanya biasa aja dan baik baik saja, bahkan dia menambahi bahwa selain membicarakan bahasan tugas bersama-sama dirinya juga sering berbagi pengalaman.²

Terakhir, faktor yang mendukung Maria dan Apriliana untuk berinteraksi dengan mahasiswa muslim adalah ketika sedang mata kuliah ke-Aswajaan dan ke-Islaman. Maria dan Apriliana sebagai mahasiswa semester 1 di Universitas Wahid Hasyim mereka juga sering mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami mata kuliah ke-Aswajaan dan ke-Islaman sehingga mereka sering bertanya kepada temannya yang beragama Islam. Teman-temannya juga bisa memaklumi keadaan Maria dan Apriliana. Anik seorang temannya yang muslim mengatakan bahwa, ia merasa senang bisa membantu Maria dan Apriliana dalam mata kuliah ke-Aswajaan dan ke-Islaman.³

Tuntutan tugas kuliah telah membuktikan tentang efisiensi salah satu faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial. Seperti yang dialami oleh Fitri dan Afin mereka justru lebih sering belajar

² Wawancara dengan Hendri pada hari Kamis, 20 Desember 2018

³ Wawancara dengan Anik pada hari Kamis 7, Januari 2019

bersama dengan Agatha Ivo yang beragama Kristen karena memang latarbelakang Agatha Ivo merupakan mahasiswa lulusan SMK jurusan Farmasi yang sudah tentu dirinya lebih memahami tentang ilmu ke-Farmasian. Fitri dan Afin mengaku bahwa dirinya sering bermain di rumah Agatha Ivo. Mereka merasa biasa saja bermain kerumah Agatha Ivo meski dirumahnya terdapat keluarga Agatha Ivo yang beragama Kristen. Agatha Ivo mengatakan bahwa keduanya merasa sudah biasa belajar bersama di rumah bahkan sudah akrab dengan keluarga Agatha Ivo. Fitri dan Afin belajar ilmu Farmasi dengan Agatha Ivo, sebaliknya Agatha Ivo bisa belajar Ke-Islaman dan ke-Aswajaan melalui Afin.⁴

Dengan demikian, tugas kuliah merupakan salah satu perantara yang membuat mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim melakukan kegiatan Interaksi dan Komunikasi.

b. Faktor Eksternal

1). Berperasaan Kepada Orang Lain (Simpati)

Setiap jiwa manusia selalu memiliki komponen yang sangat penting yaitu hati. Dalam hal

⁴ Wawancara dengan Fitri dan Afin pada hari Rabu, 21 November 2018

ini pemaknaan hati sebagai sebuah sifat manusia yang berfungsi dalam kepekaan sosial. Ada yang sudah menggunakannya dengan baik. Namun, realitasnya sebagian manusia dalam tahap kepekaan sosial penggunaannya masih terhambat perasaan gengsi dan sifat nafsunya sehingga peranan perasaan manusiawi terkadang belum mampu maksimal.

Rumah Agatha Ivo dekat dengan kampus sehingga sehari-hari dirinya berangkat dan pulang kuliah dengan menggunakan motor dari rumahnya. Ketika dijalan dirinya menemui temannya berjalan kaki Agatha Ivo selalu bersimpati dengan memberikan tumpangan agar lebih cepat sampai kampus. Dirinya tidak memandang siapa dia dan apa agamanya. Dengan begitu, dirinya sudah senang bisa menolong teman meski dalam hal-hal yang sederhana. Selain itu, dari jawaban yang disampaikan oleh sebagian besar mahasiswa Muslim yang diwawancarai juga mengatakan bahwa mereka merasa bersimpati terhadap pengikutsertaan mahasiswa Kristen untuk mengikuti mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan.

2). Memberikan Rangsangan (Sugesti)

Kehidupan sosial tentu berkaitan dengan interaksi dan komunikasi. Adanya interaksi dan komunikasi kemudian mampu membuat individu atau kelompok untuk mengarahkan individu atau kelompok lain untuk mengikuti apa saja yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu melalui sugesti pengaruh lisan dan contoh pekerjaan tertentu. Hal tersebut dilakukan terlepas dari perilaku positif maupun perilaku negatif.

Samuel Ritonga sebagai ketua kelas yang memimpin anggotanya yang juga semuanya beragama Islam. Maka dari itu dirinya ingin bersikap adil dan bijaksana. Sebagai ketua kelas yang bertanggung jawab atas anggotanya membuat Samuel Ritonga merasa wajib untuk memberikan rangsangan-rangsangan yang baik kepada teman-temannya tentang pentingnya untuk giat belajar dan membantu orang lain ketika kita sedang mendapatkan kesempatan yang baik. Selain itu, dirinya ingin menirukan gaya bahasa Jawa sebagaimana mayoritas temannya yang berasal dari Jawa. Hal ini dimaksudkan agar dirinya mudah menyatu dengan anggotanya sehingga rasa solidaritas dan persaudaraan semakin kuat. Apalagi

Samuel Ritonga juga mempunyai anggota keluarga di Yogyakarta

3). Memberikan Dorongan Untuk Kebaikan (Motivasi)

Hampir sama dengan sugesti, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya Interaksi Sosial. Motivasi merupakan bentuk dorongan salah satu manusia terhadap manusia lainnya dan motivasi ini memiliki kecenderungan terhadap dorongan kebaikan, dalam fenomena yang terdapat di Universitas Wahid Hasyim antara mahasiswa Kristen dan mahasiswa Muslim selain bertukar pengalaman kehidupan mereka juga saling memberikan dukungan inspirasi dan motivasi satu sama lain. Inspirasi dan motivasi tersebut diberikan dalam hal apapun baik dalam motivasi akademis, motivasi sosial hingga motivasi keagamaan Meski Novan seorang Kristiani, dirinya ingin taat dalam beribadah sebagaimana sikap taat teman-teman muslimnya. Dirinya juga pernah berbagi pengalaman dengan teman muslim tentang bagaimana cara efektif untuk bisa meluangkan 5 waktu untuk beribadah.

Novan mengatakan bahwa ia mempunyai teman muslim di kelas bernama Nasicha. Menurut Novan, Nasicha taat dalam melakukan kegiatan ibadah shalat meski sedang berada di kampus. Ia mampu menyempatkan sedikit waktunya untuk mendirikan sholat berjamaah kecuali ketika sedang jam kuliah. Novan merasa heran bagaimana bisa perempuan seumurannya bisa rajin dalam beribadah menurut agamanya padahal untuk menjalankannya saja butuh proses yang panjang mulai dari mengambil air wudlu, sampai mengenakan mukena dahulu sebelum melaksanakan shalat. Hal ini membuat Novan merasa penasaran dan kemudian memperoleh jawaban dari Nasicha *“Apapun kepercayaanmu, jalankan. Itulah tanggung jawab”* yang membuat Novan ingin menirunya. Hal ini membuat Novan ingin mengidentifikasi bagaimana cara teman muslimnya mengelola dan meluangkan waktu untuk beribadah meski dengan keyakinan Kristen yang dianutnya.

Lius Kogoya mahasiswa semester 7, dirinya termotivasi teman-teman muslim lain dikelasnya untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi. Dalam hal ini, dirinya juga sering komunikasi berbagi ilmu dan pengalaman seputar skripsi dengan

teman sesama mahasiswa maupun dosen pembimbingnya. Selain itu, Lius yang juga merupakan ketua organisasi Komunitas Mahasiswa Papua Unwahas Semarang (KMUPS). Dirinya ingin memotivasi adik kelasnya untuk semangat belajar dan berdiskusi.

2. Faktor Penghambat Terjadinya Interaksi

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata mahasiswa Universitas Wahid Hasyim baik yang beragama Kristen maupun yang Muslim menjawab Tidak ada faktor yang menonjol mengenai hambatan terjadinya komunikasi, walaupun ada merupakan hal yang wajar dalam lingkungan yang heterogen, mungkin hanya sebagian kecil saja mahasiswa Muslim yang sengaja mengisolasi dengan mahasiswa Kristen dalam hal pergaulan dan komunikasi. Sifat eksklusif biasa difaktori oleh kebiasaan dari lingkungan asalnya atau pengaruh dari lingkungannya. Latar belakang manusia bersifat eksklusif biasanya terbangun oleh model lingkungan yang homogen sehingga membuat pemahaman individu akan keragaman dan perbedaan menjadi kurang luas. Pengaruh dari orang-orang sekitar yang eksklusif juga menjadi sebuah keniscayaan munculnya sikap skeptis terhadap keragaman dan perbedaan. Oleh karenanya, diperlukan sikap inklusif untuk membangun perdamaian dan

persaudaraan ditengah adanya keragaman dan perbedaan latarbelakang manusia terutama dalam hal keagamaan

Windhi mengatakan selama ini tidak ada teman yang bersikap eksklusif terhadap yang beragama Kristen kalaupun ada ya *biarin saja* selama tidak mengganggu. Berbeda dengan jawaban Windhi, Samuel Ritonga memberikan penjelasan jika ia menemukan seseorang yang bersikap eksklusif atau menghambat komunikasi akibat perbedaan agama, maka dirinya akan menanggapi hal itu dengan tanggapan yang idealis tanpa memandang latarbelakang agama lawan bicaranya, menurutnya semua warga negara Indonesia memiliki kebebasan dan hak yang sama.

Setelah mengulas fenomena yang terjadi di Universitas Wahid Hasyim, selanjutnya dilakukan pengelompokan faktor terjadinya Interaksi sosial mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim kemudian penulis menganalisis beberapa bentuk yang menjadi bukti telah terjadinya interaksi sosial.

Terjadinya Interaksi Sosial antara mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim rata-rata disebabkan oleh sifat saling ingin mengenal antara satu sama lain dan akibat tuntutan dari tugas perkuliahan membuat mahasiswa saling berpartisipasi dalam mengerjakan kelompok.

B. Bentuk Bentuk Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim

1. Kerjasama

Bukti telah terjadinya interaksi yang bersifat positif adalah munculnya kerjasama antara individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya. Dalam pengamatan penulis dan ketika melakukan kegiatan wawancara di Universitas Wahid Hasyim, penulis melihat kerjasama merupakan bentuk yang paling menonjol dalam fenomena interaksi ini. Bentuk kerjasama tersebut terwujud dalam aspek pendidikan dan aspek perekonomian. Mahasiswa Kristen terlihat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok penulis melihatnya ketika melakukan pengamatan dan ketika berjalan di lingkungan kampus. Seperti wawancara yang dilakukan penulis bersama Jekson dan Hendri, penulis melakukan kegiatan wawancara didepan kelas saat mereka sedang mengerjakan tugas kuliah. Selain itu, Windhi juga mempunyai usaha jual beli asesoris, dirinya sering bekerjasama dengan teman-teman kuliahnya untuk mempromosikan barang-barang asesoris yang ditawarkannya melalui media sosial online. Ia mengatakan bahwa banyak teman-teman kampus yang membeli asesoris bahkan ada yang sampai berminat untuk menjualnya lagi.

Walaupun mahasiswa Kristen di Universitas Wahid Hasyim jumlahnya minoritas dibanding mahasiswa yang

Muslim akan tetapi hal itu tidak membuat mahasiswa Kristen menjadi lemah dan kurang percaya diri, dalam hal lain justru mereka ingin untuk mencari pengalaman dan ilmu sebanyak-banyaknya. Mereka mampu berbaur dengan lingkungan, berinteraksi dengan baik dengan mahasiswa muslim maupun dengan orang-orang disekitarnya

2. Kompetisi

Mahasiswa sebagai golongan akademis yang mampu berfikir idealis sudah semestinya jika terdapat beberapa bentuk kompetisi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk kompetisi antar mahasiswa di Universitas Wahid Hasyim bersifat positif dan membangun. Tidak ada bentuk kompetisi dalam hal keagamaan. Meskipun mayoritas mahasiswa Universitas Wahid Hasyim adalah Muslim akan tetapi, mereka bisa hidup berdampingan dengan mahasiswa Kristen yang minoritas. bapak Gito salah seorang tukang kebun sekaligus penjaga laboratorium fakultas Farmasi, mengatakan anak-anak biasa saja tidak ada bentuk persaingan maupun perselisihan tentang keagamaan. Bahkan Bapak Gito juga mengakui bahwa dirinya juga mempunyai banyak teman mahasiswa yang beragama Kristen, beberapa ada yang sampai akrab.

Kompetisi itu akan terlihat ketika didalam kelas dimana setiap anak akan berlomba-lomba untuk menjadi

yang terbaik seperti yang terjadi dikelas Savio, dirinya mengatakan bahwa persaingan itu tidak dalam hal keagamaan melainkan pada upaya untuk meningkatkan prestasi dengan IPK yang tinggi. Dirinya juga mengatakan apabila ada teman sekelasnya yang mendapat IPK terendah maka ia akan mendapatkan hukuman berupa membayar makan. Persaingan inilah yang bernilai positif dan mampu memacu semangat Savio dan teman-temannya untuk temannya. Bentuk kompetisi lainnya dapat ditemukan pada kegiatan non-akademis kemahasiswaan seperti turnamen olahraga dan proses pemilihan dewan dan senat mahasiswa.

3. Akomodasi

Universitas Wahid Hasyim merupakan perguruan tinggi yang bersifat global, didalamnya terdapat mahasiswa dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri dengan latarbelakang suku dan agama yang bermacam-macam. Apabila ada sedikit perselisihan atau pertikaian itu merupakan suatu yang wajar dilingkungan yang heterogen. Namun pada kenyataannya, mahasiswa Muslim, mahasiswa Kristen, Dosen, Pegawai, dan Jajaran Pimpinan Universitas mampu mengedepankan asas toleransi antar umat beragama. Tidak adanya pertikaian diantara perbedaan diharapkan menjadi tradisi yang harus tumbuh subur.

Perbedaan tersebut melebur dalam keharmonisan antara mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim dapat dilihat dari unit kegiatan mahasiswa dalam bidang olahraga yang diikuti oleh beberapa mahasiswa Kristen yang berasal dari Papua. Mereka mengakomodasikan dirinya kedalam badan organisasi untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki. Selain itu, secara tersirat akan tercermin bentuk-bentuk kehidupan yang stabil dan kondusif meski dalam kondisi latar belakang yang berbeda-beda.

C. Strategi Adaptasi Yang Dilakukan Mahasiswa Kristen Di Lingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang

1. Adaptasi Dengan Mahasiswa Muslim Dan lingkungan Sekitar Kampus

Proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sangat diperlukan tujuannya agar kita mampu menentukan sikap dan memilih posisi yang sesuai serta bisa mengikuti arus yang berjalan. Hampir setiap mahasiswa Kristen memiliki jawaban yang sama mengenai cara mereka beradaptasi yakni mengalir saja mengikuti lingkungan, bahkan sudah sikap saling toleransi sudah terbiasa Muslim mengucapkan selamat Natal kepada teman Kristen sedangkan, mahasiswa Kristen juga menghormati mahasiswa Muslim dengan mengajak berhenti sejenak dan memberikan kesempatan untuk sholat ketika sudah mendengar suara adzan. Selain

kegiatan dikampus, keakraban juga terdapat diluar kampus seperti ketika kegiatan bakti sosial, acara kumpul bersama, dan acara makan bareng. Jika Mahasiswa Kristen asal Jawa sudah terbiasa bergaul dengan teman yang Muslim. Jadi, tidak ada strategi khusus.

Sedangkan, mahasiswa Kristen yang berasal dari luar Jawa seperti Novan, Sanchez, Lius, Maria, Samuel, Apriliana, Andreas, Linus, Nia, Jekson, Yulianus ingin belajar bahasa Jawa agar lebih mudah berkomunikasi dan beradaptasi ketika bersama teman-temannya. Lebih terfokus lagi terhadap mahasiswa Kristen asal Papua, bentuk adaptasi mereka dengan lingkungan di Semarang atau dikampus pada khususnya cenderung bermacam-macam.

Rata-rata ketika menjadi pertama menjadi mahasiswa dan baru di Semarang, dirinya merasa kebingungan, kesulitan dalam beradaptasi bahkan cenderung tertutup hal ini mungkin disebabkan oleh faktor kebiasaan yang berbeda jauh antara daerah Papua asal mereka dengan daerah Jawa. Frekuensi keakraban antara mahasiswa Kristen yang berasal dari luar Jawa dengan mahasiswa Muslim hanya sebatas akrab permukaan saja dan tidak akrab secara mendalam. Akan tetapi Muer, salah satu mahasiswa Papua yang masih semester 3 dirinya justru sangat ramah dengan teman-temannya ketika bergaul dengan dikampus tanpa

memperhatikan latarbelakang yang berbeda. Selain itu Lius Kogoya juga sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa bahkan dirinya sudah fasih dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Selama proses adaptasi dikampus tentu banyak sekali pengalaman-pengalaman yang dialami oleh mahasiswa Kristen. Salah satunya pengalaman yang dialami oleh Muer bahwa dirinya pada waktu pertamakali satu-satunya mahasiswa Kristen Papua berada dalam sebuah kelas di fakultas teknik Universitas Wahid Hasyim. Dirinya merasa minder untuk ikut bergabung dan berdiskusi dengan teman-teman barunya. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena Muer juga selalu dimotivasi oleh teman-teman lainnya dan dosen agar selalu ikut aktif dalam kegiatan perkuliahan. Hal berbeda dialami oleh Maria dan Apriliana yang mengatakan bahwa dirinya sedikit mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena terkendala bahasa pada waktu menjadi mahasiswa baru. Pada awal masuk keduanya selalu bersama-sama di kelas sehingga membuatnya ragu untuk melanjutkan proses belajarnya di Universitas Wahid Hasyim, akan tetapi, seiring berjalannya waktu teman-temannya mencoba mendekati mereka dan mengajak mereka untuk bersama-sama belajar.

Fenomena adaptasi di atas membuktikan bahwa keadaan yang ada di Universitas Wahid Hasyim relatif baik dan damai baik mahasiswa Muslim maupun mahasiswa Kristen saling menghargai dan mengedepankan sikap toleransi. Mahasiswa Muslim yang berasal dari daerah yang heterogen lebih mudah menerima dengan baik teman mahasiswa lain yang beragama Kristen. Karena memang kehidupannya sudah terbiasa dengan masyarakat yang berbeda-beda latarbelakangnya. Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari masyarakat yang homogen. Sesuai dengan keadaan di Universitas Wahid Hasyim. Meski sebagian mahasiswa sudah bersikap inklusif dan toleran, tentu masih ada beberapa mahasiswa Muslim yang masih bersikap eksklusif terhadap mahasiswa Kristen yang ada di kampus

Strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Kristen juga tentu melalui media untuk memudahkan terjadinya interaksi sosial. Berikut terdapat 2 media yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan interaksi sosial di Universitas Wahid Hasyim yaitu :

a). Ruang Kelas

Ruang kelas menjadi media utama mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim bertemu secara langsung dan melakukan proses interaksi. Didalam kelas mereka bisa berkomunikasi, berdiskusi baik

dengan mahasiswa Muslim maupun dosen pengajar yang semuanya juga berstatus Muslim.

Selain itu, ruang kelas yang nyaman juga bisa ditemukan dilingkungan Universitas Wahid Hasyim seperti dalam beberapa kelas yang terdapat beberapa mahasiswa Kristen dengan jumlah sangat kecil namun ruang kelas tersebut menjadi nyaman karena semuanya mengedepankan sikap toleransi. Semua saling memberikan motivasi-motivasi yang baik satu sama lain. Karena belajar dari berbagai fenomena di dunia pendidikan rasa kekeluargaan muncul pertamakali didalam ruang kelas.

b). Organisasi

Organisasi juga menjadi media terjadinya interaksi karena organisasi merupakan sekumpulan individu yang mempunyai tujuan tertentu. Di lingkungan Universitas Wahid Hasyim ada beberapa organisasi yang didalamnya terdapat mahasiswa Kristen seperti organisasi pecinta alam, organisasi keolahragaan, dan organisasi jurusan. sifat organisasi lebih luas karena biasanya didalamnya terdapat banyak sekali orang-orang dengan macam-macam latar belakang yang berbeda sehingga mampu menanamkan rasa toleransi dan saling menghargai.

Sebagaimana ruang kelas, organisasi juga sebagai media interaksi dalam bentuk non-fisik dimana didalamnya juga terdapat mahasiswa Kristen dengan jumlah yang sangat kecil namun semuanya bisa bersinergi bersama untuk menjalankan organisasi serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya, butuh kedekatan antar anggota atau individu sehingga mendorong orang untuk berinteraksi dan menjalin komunikasi.

2. Adaptasi Dengan Mata Kuliah Ke-Agamaan Dan Ke-Aswajaan

Mata kuliah ke-Aswajaan dan Ke-Islaman diaras menjadi sesuatu yang berat untuk diikuti, akan tetapi peraturan di Universitas Wahid Hasyim mewajibkan setiap mahasiswa baik Muslim maupun Kristen. Semua mahasiswa Kristen merasa harus bisa mengikuti peraturan dengan beradaptasi mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan. Semua mahasiswa Kristen yang berasal dari luar Jawa mengaku kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan mata kuliah tersebut. alasannya faham seperti itu sangat baru bagi mereka dan tidak diajarkan diagamaanya. Sedangkan, sebagian mahasiswa Kristen juga merasa terbiasa dengan hal tersebut karena notabenenya mereka berasal dari Jawa. Bahkan salah seorang mahasiswa Kristen mengaku hafal doa

sebelum belajar dan Asmaul Husna akibat kebiasaan dahulu di SMA yang mewajibkan kegiatan rutin sholat dhuha.

Sebagian mahasiswa Muslim berpendapat bahwa mereka merasa kasihan dengan mahasiswa Kristen yang ketika mengikuti mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan dengan alasan bukan keyakinan yang dianutnya seperti tanggapan yang disampaikan oleh Amoreza yang mengatakan dirinya kasihan dengan mahasiswa Kristen yang kesulitan dalam memahami mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan karena memang sesuatu itu tidak menjadi keyakinan mereka.⁵ Selain itu, sebagian mahasiswa muslim lainnya seperti Arman, Nabila, Atsnan, Zaki, dan Fitri juga mengatakan keberatan jika diwajibkannya mahasiswa Kristen untuk mengikuti mata kuliah ke-Agamaan dan ke-Aswajaan. Selain itu, adapula beberapa mahasiswa muslim yang setuju diterapkannya kebijakan tersebut dengan alasan karena mereka belajar di lembaga perguruan tinggi yang berafiliasi dengan NU dan agama Islam serta didalamnya terdapat kebijakan tersebut.

Rata-rata mahasiswa Kristen banyak yang setuju dengan alasan karena ini merupakan universitas NU dan mereka ingin menambah ilmu pengetahuan, namun ada pula sebagian mahasiswa Kristen yang tidak setuju, alasannya

⁵ Wawancara dengan Amoreza pada hari Kamis, 13 Desember 2018

mata kuliah itu bukan merupakan bagian dari keimanan yang mereka yakini. Bahkan ada salah seorang mahasiswa Kristen ketika dirinya melaksanakan ujian akhir semester mata kuliah ke-Aswajaan maupun ke-Islaman ia memberikan tanda Salib di LJK. Keaswajaan lebih ditekankan pada nilai nilai kemanusiaan dan kerukunan tidak kepada nilai nilai amaliah. Akan tetapi, terkadang mahasiswa Kristen tersebut merasa kesulitan ketika disuruh melafalkan surat-surat pendek dan hadits-hadits.

Mahasiswa Papua juga merasa kesulitan dalam memahami mata kuliah yang terdapat di kampus terutama mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan karena didaerah asalnya adalah daerah yang hidup yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen. Sebagaimana yang dialami oleh Muer, Jekson, Linus, dan mahasiswa Papua lainnya. mereka rata-rata merasa kesulitan dalam mempelajari dan memahami kedua mata kuliah tersebut karena memang ke-Islaman dan ke-Aswajaan merupakan pengetahuan yang sangat baru bagi mereka sehingga sebuah hal yang wajar jika dirinya terkejut ketika diwajibkan untuk mengikuti mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan tersebut.

Berangkat dari kesulitan tersebut membuat mahasiswa Kristen Papua merasa perlu berinteraksi dan berbagi informasi dengan mahasiswa Muslim untuk

mengetahui ilmu pengetahuan agama Islam dan Aswaja. Akan tetapi, pihak akademik kampus memberikan kelonggaran dan toleransi terhadap mahasiswa semua mahasiswa Kristen ketika mengikuti mata kuliah ke-Islaman dan ke-Aswajaan bentuk toleransi tersebut diberikan berupa penyesuaian nilai ujian akhir tidak berdasarkan kemampuan memahami materi dan menjawab soal akan tetapi diberikan berdasarkan keaktifan mahasiswa.

D. Bentuk Kerukunan Yang Terjadi Dilingkungan Universitas Wahid Hasyim

Hubungan keagamaan yang terlihat di Universitas Wahid Hasyim sangat terlihat harmonis. Semua elemen yang ada didalamnya mampu menjaga kerukunan dan saling menghargai antar umat beragama. Mahasiswa Kristen sudah saling akrab dengan bercanda satu sama lain. Dalam candaannya masing-masing individu tidak mengaitkannya dengan unsur keagamaan.

Masalah tentang keagamaan sama sekali tidak terlihat, meski mahasiswa Kristen sebagai minoritas dan rata-rata mereka merasa lebih dihargai dan tidak ada bentuk intervensi maupun mendiskreditkan dengan alasan keagamaan. Banyak mempunyai teman dekat dari kalangan muslim para dosen pengajar juga umumnya memiliki sikap inklusif terhadap mahasiswa yang beragama Kristen. Terlebih lagi dosen mata kuliah ke-Aswajaan

dan ke-Islaman yang memberikan perhatian lebih dan kelonggaran dalam hal tugas kuliah dan presentasi makalah.

Bentuk kerukunan yang terjadi antara mahasiswa Muslim dan Kristen terjadi setiap hari karena proses interaksi tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, melainkan juga diluar kelas yang menjadikan satu sama lain menjadi lebih akrab. Bahkan Agatha Ivo mengatakan bahwa selalu mendapat perhatian dari teman-temannya ketika dirinya tidak hadir dalam perkuliahan. temannya menanyakan kondisi kesehatannya bahkan sampai mendatangi rumah Agatha Ivo untuk menjenguk dan memastikan kabarnya. Kemudian, Maria dan Apriliana meski sebagai minoritas dikelas akan tetapi mereka berdua mendapat perhatian yang lebih baik dari mahasiswa maupun dosen, sedangkan pola interaksi yang terjadi pada Sanchez justru malah terlihat pada kegiatan diluar kampus karenaa dirinya sering keluar bersama teman-temannya termasuk yang beragama Islam.

Kerukunan yang ada di Universitas Wahid Hasyim salah satunya dibangun dari kesadaran mahasiswa Muslim tentang pentingnya hidup damai dan berdampingan. Selain itu mahasiswa Kristen juga mampu memaklumi jika dirinya sedang berada dalam lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Islam dan Aswaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbekal teori dan data yang telah didapat, Penulis ingin mengetahui lebih dalam fenomena tersebut dengan mengambil judul penelitian **Pola Interaksi Mahasiswa Kristen dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Wahid Hasyim** dengan mengambil objek penelitian terhadap mahasiswa aktif yang terdapat di Universitas Wahid Hasyim.

Melihat adanya fenomena yang terjadi di atas, penulis melakukan analisis data-data yang sehingga penulis dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Pola Interaksi yang dilakukan mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim memiliki kecenderungan mengikuti arus lingkungan. Mereka bisa memaklumi, bagaimana kondisi mereka serta mampu memahami apa yang harus mereka lakukan disana agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Kemudian membiasakan dan mengikuti alur kegiatan sehari-hari. Faktor pendorong yang paling dominan terhadap terjadinya Interaksi mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Islam adalah kerjasama dalam mengerjakan tugas kuliah. Sebagaimana perguruan tinggi lainnya. Universitas Wahid Hasyim juga

menerapkan tugas makalah yang dibagi kelompok-kelompok secara acak sehingga pasti ada salah satu mahasiswa Kristen dalam sebuah kelompok yang harus bekerjasama untuk mengerjakan tugas kuliah...selain itu, ada berbagai kegiatan non-akademis yang mendorong terjadinya Interaksi antara mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim seperti kerjasama dalam kegiatan bisnis terutama dalam memasarkan produk-produk yang dijual. kompetisi dalam kegiatan olahraga dan mahasiswa Kristen yang turut mengkomodasikan dirinya dalam kepengurusan organisasi. Sedangkan untuk faktor penghambatnya relatif tidak ada karena semuanya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi Media interaksi yang digunakan dalam bertemu dan berkomunikasi secara langsung adalah kelas dan organisasi. Melalui kedua media perantara tersebut mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Muslim saling mengenal dan melakukan kegiatan bersama sehingga meminimalisir munculnya prasangka dan seterusnya.

2. Ada beberapa strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kristen ketika pertamakali masuk di lingkungan Universitas Wahid Hasyim. Mereka tidak mengalami hambatan yang signifikan karena dalam hal ini, tidak ada paksaan bagi mahasiswa Kristen untuk

menjadi sama dengan Mahasiswa Muslim, dalam peraturan kampus dan kebijakan akademis mahasiswa Kristen juga diberikan kelonggaran Mahasiswa Kristen di sana terbagi kedalam 2 golongan berdasarkan daerah asalnya. Yaitu mahasiswa Kristen asli Jawa, mahasiswa Kristen luar Jawa. Mahasiswa Kristen asli Jawa cenderung bisa langsung berbaur dengan lingkungan kampus karena latarbelakang kehidupan mereka berasal dari lingkungan heterogen. Sedangkan mahasiswa Kristen dari luar Jawa cenderung relatif lama untuk menyesuaikan diri. karena mereka berasal dari lingkungan homogen yang berbeda jauh dengan kondisi masyarakat Jawa sehingga tidak heran jika mereka terkadang sedikit bersifat eksklusif dan minder untuk aktif dengan mahasiswa lainnya. Cara mereka beradaptasi yang paling umum adalah hanya aktif dalam kegiatan perkuliahan meskipun sudah ada beberapa mahasiswa Kristen yang aktif dalam organisasi intra maupun ekstra kampus. Bahkan mahasiswa Kristen yang berasal dari Papua mendirikan sebuah organisasi daerah asal yang bertujuan menaungi mahasiswa Papua di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Organisasi tersebut diberi nama KMUPS (Komunitas Mahasiswa Papua Unwahas Semarang). Hal ini membuktikan bahwa pihak kampus

memberikan kebebasan dan hak yang sama terhadap semua mahasiswanya tanpa memandang latarbelakang perbedaan. Lebih jauh lagi, mahasiswa Papua juga telah membuktikan bahwa mereka sudah mampu beradaptasi dan menyatu bersama-sama dengan mahasiswa lain terutama yang beragama Islam yang tujuannya tentu belajar bersama-sama sehingga secara tidak langsung dapat menjadi cerminan model kerukunan antar umat lintas agama di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini merupakan kajian akademik mengenai fenomena yang dapat ditemui disekitar kita kemudian didukung oleh sumber data yang menjadi referensi untuk melakukan kegiatan ini. Salah satu yang mendorong penulis melakukan kegiatan penelitian ini karena melihat fenomena unik yang terjadi di lingkungan Universitas Wahid Hasyim Semarang dimana terdapat mahasiswa Kristen didalamnya.

Dalam karya ini, penulis menyimpan beberapa saran diantaranya:

1. Kepada pihak birokrasi Universitas Wahid Hasyim untuk selalu menjaga suasana yang aman dan damai tanpa ada sedikitpun perselisihan dengan terus

menerus melakukan melakukan evaluasi terhadap program-program akademik serta kebijakan-kebijakan kampus agar dapat diterima oleh semua mahasiswa dengan latarbelakang sosial dan keagamaan yang berbeda-beda.

2. Kepada mahasiswa, dosen khususnya dan masyarakat luas pada umumnya agar selalu memegang erat rasa persaudaraan, saling menjaga dan melindungi. Dengan cara saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain untuk menghindari diri dari prasangka-prasangka yang belum tentu kebenarannya. Serta selalu mengedepankan budaya khas Indonesia yakni musyawarah dan gotong royong. Dengan demikian akan tercipta suasana aman, kondusif dan tertib. Terlebih lagi akan terjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.
3. Kepada pembaca sekaligus penulis selanjutnya agar selalu menyuarakan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan di tengah keragaman serta perbedaan masyarakat di Indonesia. Akan tetapi, selayaknya sebuah lingkungan pasti ada beberapa manusia yang masih bertahan dengan sifat eksklusifnya. Hal tersebut maklum karena merubah ideologi seseorang bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya, perlu untuk pembaca dan penulis selanjutnya untuk memunculkan

ide yang mampu mengarahkan manusia dari eksklusif menjadi inklusif

C. Penutup

Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah dari Allah SWT serta dukungan dari keluarga, sahabat, bapak dan ibu dosen serta seluruh elemen saudara-saudaraku di Universitas Wahid Hasyim. Penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang tentunya masih sangat jauh dari sempurna. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok panutan yang mampu memberikan syafaatil udzhma dan ilmunya cahaya diatas cahaya mampu menyinari seluruh manusia dengan kemuliaan akhlaqnya

Ucapan maaf juga penulis haturkan kepada semua pihak yang terkait dengan proses penyusunan karya ilmiah ini. Karena penulis juga menyadari bahwa kekurangan mengenai sistematika maupun kerten penelitian ini masih sangat banyak tentunya dengan keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki penulis sehingga jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangatlah penulis harapkan demi tercapainya kebaikan bersama.

Pada akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk dapat mengambil aspek-aspek yang positif sebagai dijadikan

pedoman serta melihat aspek-aspek negatif sebagai bentuk pembelajaran dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2015, *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu, 1975, *Pengantar Sosiologi*, Semarang: C.V. Ramadhani.
- Ahmadi, Rulam, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Anwar Yesmil dan Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Aritonang, S. Jan, 2006, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bake James dan Muhammad Abas, 2012, *Netralitas yang Semu: Mengungkap Keberadaan Aparat Keamanan dalam berbagai konflik Etnik di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Studi Pengembangan Kawasan
- Buku Panduan Mahasiswa Universitas Wahid Hasyim, 2017, Semarang: Universitas Wahid Hasyim
- C. Guillot, 1985, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, Jakarta: Grafitti Press.
- Djopari, Jhon, R.G, 1993, *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Effendi dan Djohan, 1982, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI.

- Gogali, Lian, 2009 *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, Yogyakarta: Galangpress.
- H. Berkhof, 1952, *Sedjarah Gereja*, Jilid, II, Jakarta. Badan Penerbit Kristen.
- Haris, Syamsudin, et. Al, 1999, *Indonesia di Ambang Perpecahan?* Jakarta, Erlangga.
- Havilland, A William, 1985, *Antropologi Jilid II*, Jakarta: Erlangga.
- Herabudin, 2015, *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Humaidi, Ken. Z, 2008, *Rekam Jejak Dokter Pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional*, Yogyakarta: LkiS.
- Hunt, Charles. L dan Paul B. Horton, 1999, *Sosiologi* Jakarta: Erlangga.
- Husein, Fatimah, 2005, *Muslims-Christians Relation in the New Order Indonesia The Exclusivist and Inclusivist Muslim Perspective*, Bandung: MIZAN Pustaka.
- Jamiyyah Qurra wal Huffadz, 2012, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama.
- Jurdi, Syarifudin, 2013, *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik Edisi Pertama*, Jakarta: KENCANA.
- Jurnal, "Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi", 2005, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Lawang, Robert. M.Z, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia.

- M Natsir, 1969, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta, Media Dakwah.
- M.C Ricklefs, 1991, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono dan Bashori, 2010, *Ilmu Perbandingan Agama*, Indramayu, Pustaka Sayid Sabiq.
- Moeloeng, Lexy. J, 1993, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Nasdian, Fredian Tonny, (ed), 2015, *Sosiologi Umum*, Jakarta: Buku Obor.
- Nazaruddin, Syamsuddin, 1990, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pelly, Usman, 1994, *Urbanisasi dan Adaptasi (Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing)*, Jakarta, LP3ES
- Puspito, Hendro, 1984, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: KENCANA, 2014.
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shadily, Hassan dan John M. Echols, 2005, *Kamus Inggris Indonesia (An English Indonesian Dictionary)*, Jakarta: Gramedia.

Siregar, Latifah Anum, 2004 *Konflik Separatis di Papua*, dalam Lambang Trijono (ed.al),

Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia, Yogyakarta: CSPS Books.

Soerjono, Soekanto, 1982, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Radar Jaya Offset.

Soerjono, Soekanto, 2000, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widodo, Supriyono dan Abu Ahmadi, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Subanar, Budi, 2003, *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang*,

Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Sanatadharma.

Syamsul Hadi, dkk, 2007, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan*

Dinamika Internasional Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Di Balik Kerusuhan di Kalimantan Tengah,
<http://www.downtoearth-Indonesia.org> diakses pada 28 Juli 2018 pada pukul 11.49 WIB

Tolikara, Idul Fitri 2015: Tentang Konflik Agama Mayoritas-Minoritas dan perjuangan Tanah Damai,
<http://CRCS.UGM.ac.id> diakses pada tanggal 28 Juli 2018 pada pukul 12.24 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Behaviorisme> diakses pada tanggal 05 Juni 2018 Pukul 02.58 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Nederlandsch_Zending_Genootschap diakses pada 10-12-2018 pada pukul 22.31 WIB

<https://tirto.id/pengikut-kristus-untuk-kemerdekaan-indonesia-bDjw> Diakses pada 09-12-2018 pukul 20.27

https://id.wikipedia.org/wiki/National_Indische_Partij diakses pada 09-12-2018 pada pukul 21.44 WIB

<http://sejarahri.com/pahlawan-nasional-urip-sumoharjo/> diakses pada 09-12-2018 pada pukul 22.44 WIB

Diringkas dari: T.B Simatupang, *“Pentingnya Revolusi Bagi Kita Dewasa Ini”*, Prisma Th.5, No.7 Khusus (Agustus, 1976), hal. 23-32 dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto

https://id.wikipedia.org/wiki/T.B._Simatupang diakses pada 11.12.18 pukul 22.09 WIB

http://biokristi.sabda.org/tb_simatupang diakses pada 11.12.2018 pukul 23.20 WIB

<https://tirto.id/kisah-aa-maramis-dari-minahasa-di-seputar-piagam-jakarta-cq7s> diakses pada 12-12-2018 pukul 06.47 WIB

<https://tirto.id/saat-perwakilan-dari-indonesia-timur-menolak-039syariat-islam039-cq7n> diakses pada 12-12-2018 pukul 07.06 WIB

<https://www.semarangkota.bps.go.id> diakses pada tanggal 12-Desember-2019 pukul 03.22

Lampiran-lampiran



Foto Gerbang Utama Universitas Wahid Hasyim Semarang



Kampus Universitas Wahid Hasyim



Penulis dengan Sanchez salah satu mahasiswa Kristen di Unwahas



Iqbal dan Rahma sedang mempersiapkan makalah



Keakraban mahasiswi Nuril dan Khotim (Muslim) Maria dan Apriliani (Kristiani)



Penulis dengan Maria dan Apriliani



Penulis dengan Samuel Ritonga salah satu mahasiswa Kristen



Suasana salah satu kontrakan mahasiswa Kristen asal Papua



Penulis bersama Lius Kogoya Ketua KMUPS Semarang
(Tengah)



Keakraban Novan (Mahasiswa Kristen) dan Pak Gito (Tukang
kebun kampus Muslim)



Penulis Bersama Novan



Pra Wawancara dengan Amoreza dkk



Deklarasi KMUPS (Komunitas Mahasiswa Unwahas Papua Semarang) di dalam sebuah kelas



Penulis bersama Dr. Tedi Kholiluddin Sekretaris Aswaja Center Unwahas dan Lius Kogoya Ketua KMUPS

Instrumen Pertanyaan Mahasiswa Islam

Pertanyaan Seputar Kota Semarang

1. Apa alasan anda memilih kuliah di Unwahas
2. Berikan tanggapan anda mengenai kota Semarang (mengenai kerukunan dan keagamaan)

Pertanyaan Seputar Unwahas

1. Apakah anda berlatarbelakang Islam Aswaja sama seperti yang terdapat dalam Unwahas?
2. Apakah anda aktif dalam organisasi mahasiswa Islam, Organisasi apa yang anda ikuti? Mengapa anda mengikutinya?
3. Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui bahwa di Unwahas juga terdapat mahasiswa Kristen?
4. Menurut anda, apakah mahasiswa Kristen sebaiknya diperbolehkan masuk di Unwahas atau tidak?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai mahasiswa Kristen yang terdapat di Unwahas?

Pertanyaan Seputar Interaksi

1. Bagaimana hubungan anda dengan mahasiswa beragama Kristen?
2. Apakah anda dikampus mempunyai teman dekat yang beragama Kristen?
3. Bagaimana upaya anda ketika bergaul dengan mahasiswa beragama Kristen?
4. Adakah bentuk kerjasama dengan mahasiswa Kristen sebagai bukti telah terjadinya proses Interaksi? Berikan contohnya?
5. Adakah bentuk persaingan dengan mahasiswa Kristen sebagai bukti telah terjadinya proses Interaksi? Berikan contohnya?
6. Adakah bentuk pertikaian dengan mahasiswa Kristen sebagai bukti telah terjadinya proses Interaksi? Berikan contohnya?
7. Menurut anda, mahasiswa Kristen harus menyesuaikan kampus dengan cara yang Islam atau sebaiknya mereka tetap melakukan cara agamanya sebagaimana biasanya?
8. Apakah anda pernah sharing seputar keagamaan dengan teman beragama Kristen?

9. Mahasiswa Kristen Unwahas juga harus mengambil makul keIslaman dan Aswaja, apakah anda setuju atau tidak berikan alasan?
10. Adakah keinginan anda untuk mengajak teman kristen untuk mendalami agama Islam?
11. Pernahkan anda merasa dipengaruhi teman Kristen perihal keagamaan Kristen?
12. Pengalaman apa yang anda peroleh setelah berteman dengan mahasiswa Kristen?
13. Bagaimana kesan anda setelah mempunyai teman beragama Kristen?

Instrumen Pertanyaan Mahasiswa Kristen

Pertanyaan Seputar Kota Semarang

1. Apa yang anda rasakan ketika pertama kali menginjakkan kaki di Semarang?
2. Berikan pendapat anda mengenai kota Semarang?
3. Pada hari Minggu, Anda mengikuti kegiatan ibadah di Gereja mana?

Pertanyaan Seputar Unwahas

1. Mengapa anda memilih Unwahas?
2. Apa yang anda rasakan ketika pertama kali menjadi mahasiswa di Unwahas?
3. Bagaimana perasaan anda setelah tau bahwa mayoritas mahasiswa Unwahas adalah Muslim, berikan pendapat anda?
4. Adakah peraturan kampus yang tidak bisa anda ikuti, sebutkan?
5. Sebagai mahasiswa Kristen, Apakah Anda sudah mendapatkan hak yang sama seperti mahasiswa Muslim dalam hal kebijakan kampus?

6. Apa yang anda rasakan ketika bahwa di Unwahas terdapat mata kuliah agama Islam dan Aswaja, Berikan pendapat anda?
7. Setuju atau tidak mengenai pengikutsertaan mahasiswa Kristen dalam mata kuliah Bagaimana cara anda beradaptasi ketika mengikuti mata kuliah agama Islam dan Aswaja, berikan alasan Anda?

Pertanyaan Seputar Interaksi

1. Apa yang anda rasakan ketika bertemu dengan teman muslim dalam sebuah ruang kelas?
2. Bagaimana cara anda beradaptasi ketika bergaul dengan teman muslim, Seperti apakah proses itu?
3. Upaya apa yang anda lakukan agar terasa nyaman dalam pergaulan di kampus?
4. Apakah anda mempunyai teman dekat seorang Muslim?
5. Apakah faktor yang mendorong terjadinya proses interaksi?
6. Apakah faktor yang menghambat terjadinya proses Interaksi?

7. Apakah anda mengalami kesulitan ketika berada dalam kegiatan berkomunikasi, diskusi, atau belajar bersama baik bersama dosen atau mahasiswa, apa kesulitan itu?
8. Bagaimana solusi yang anda lakukan ketika sulit dalam proses interaksi?
9. Sebagai minoritas, pernahkah Anda mendapatkan tekanan dari mahasiswa lain?
10. Pernahkah, mendapat ajakan untuk mendalami agama Islam? Jelaskan?
11. Adakah bentuk kerjasama dengan mahasiswa Muslim sebagai bukti telah terjadinya proses Interaksi? Berikan contohnya?
12. Adakah bentuk persaingan dengan mahasiswa Muslim sebagai bukti telah terjadinya proses Interaksi? Berikan contohnya?
13. Adakah bentuk pertikaian dengan mahasiswa Muslim sebagai bukti telah terjadinya proses Interaksi? Berikan contohnya?
14. Upaya apa yang Anda lakukan untuk menciptakan perdamaian dalam perbedaan?
15. Apakah anda mengikuti organisasi kemahasiswaan, dalam bidang apa organisasi yang anda ikuti?

16. Bagaimana cara anda bergaul dengan orang sekitar kampus maupun rumah kos?
17. Sebagai mahasiswa pendatang dan beragama Kristen, apakah yang ingin Anda persembahkan untuk keluarga, daerah asal, maupun Indonesia?



UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan Semarang 50236
Telp. (024) 8505680 – 8505681 Fax. (024) 8505680

Nomor : 286/LP2M-UWH/XI/2018

Semarang, 9 November 2018

Perihal : **Ijin Penelitian**

Kepada : Yth. Sdr. Muhammad Haris Ma'sum
Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
-Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT, sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat serta kita semua.

Berkaitan dengan surat yang Saudara ajukan pada tanggal 28 September 2018, kami mengijinkan saudara untuk melakukan penelitian dengan cara mencari data untuk penyusunan skripsi dengan judul "Pola Interaksi Mahasiswa Kristen Dengan Mahasiswa Muslim Di Universitas Wahid Hasyim Semarang" yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2018-Selesai di Universitas Wahid Hasyim.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wallahul Muwafiq ila aqwamithoriq

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



A.n Rektor
Ketua LP2M,

Dr. Ifada Retno Ekaningrum, S.Ag, M.Ag

NPP.08.05.1.0142

Tembusan:

1. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Haris Ma'sum

Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 25 Februari 1997

Alamat : Jln. Masjid Jami' No.29 Rt 10
Rw.03 Cukir-Diwék-Jombang

Jenis Kelamin : Laki-laki

No. Telp : 089629360015

Ayah : Zainul Arifin Ma'sum

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Rif'atin

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Formal : 1. MI Perguruan Muallimat Cukir
Tahun 2009

2. MTs Salafiyah Syafiiyah
Tebuireng Jombang Tahun 2012

3. MA Madrasatul Quran Tebuireng
Jombang Tahun 2015

Pendidikan Non-Formal : 1. PP Mahasiswa Riyadhl Jannah
Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Mei 2019

Penulis,

Muhammad Haris Ma'sum

NIM: 1504036013